



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**DIVERSITAS RESPONS PETANI  
TERHADAP PROGRAM INPARI 13 DI DESA KAHUMAN,  
KECAMATAN POLANHARJO, KABUPATEN KLATEN**

**SKRIPSI**

**NI NYOMAN SRI NATIH SUDHIASTININGSIH**

**0806348406**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI**

**DEPOK**

**JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**DIVERSITAS RESPONS PETANI  
TERHADAP PROGRAM INPARI 13 DI DESA KAHUMAN,  
KECAMATAN POLANHARJO, KABUPATEN KLATEN**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
sarjana sosial**

**NI NYOMAN SRI NATIH SUDHIASTININGSIH**

**0806348406**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI**

**DEPOK**

**JUNI 2012**

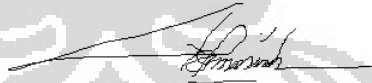
**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Ni Nyoman Sri Natih Sudhiastiningsih**

**NPM : 0806348406**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 22 Juni 2012**

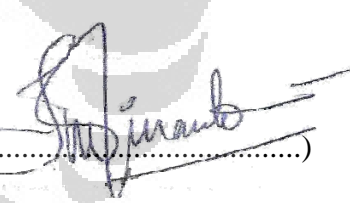
## HALAMAN PENGESAHAN

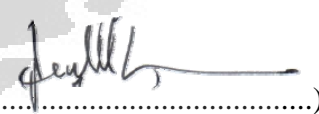
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Ni Nyoman Sri Natih Sudhiastiningsih  
NPM : 0806348406  
Program Studi : Antropologi  
Judul Skripsi : Diversitas Respons Petani terhadap Program Inpari 13 di  
Desa Kahuman, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. M. A. Yunita T. Winarto Ph.D. (.....)

Penguji : Drs. Ezra M. Choesin, MA (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 22 Juni 2012

## KATA PENGANTAR

Tak terbayangkan sama sekali, tempaan terakhir sebagai mahasiswa S1 Antropologi adalah belajar bersama petani dan menuliskan kisahnya menjadi sebuah karya etnografi. Kesempatan belajar ini saya peroleh saat kelas Antropologi Ekologi dengan menerima tawaran dari Prof. M. A. Yunita T. Winarto, Ph.D., yang sedang melakukan riset. Melalui riset yang bertemakan "*Adaptation Options of Farmers to a Changing Climate in a Vulnerable Ecosystem*" saya belajar banyak hal, seperti mengamati fenomena kegagalan panen akibat WBC, memahami perilaku petani dalam kegiatan budidaya tanaman padi, dan tentunya mempraktikkan langsung teori dan konsep yang saya peroleh di kelas saat kuliah. Ibarat padi, "bulir" pengetahuan saya semakin lama semakin berisi.

Skripsi ini mengaji fenomena diversitas respons petani terhadap Program Inpari 13 yang berlangsung di Desa Kahuman, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Skripsi ini akhirnya berhasil saya "panen" dalam "musim tanam" pengerjaan skripsi yang berat dengan berbekal ilmu seadanya yang saya miliki. Namun, dengan selalu berusaha tanpa lelah dan berharap, saya bisa mengatasi "hama" yang menyerang selama mengerjakan skripsi ini. Untuk Antropologi dan petani yang saya tuliskan kisahnya, hasil "panen" skripsi ini saya persembahkan, walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Untuk diri sendiri, semoga dengan tempaan ini saya bisa terbentuk menjadi calon antropolog yang tangguh dan kuat.

"Panen" skripsi yang akhirnya bisa saya wujudkan ini tidak luput dari rahmat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan restu-Nyalah saya dapat bertahan. Bertahan dari rasa lelah dan jenuh karena beban yang datang silih berganti. Akhirnya skripsi ini dapat saya selesaikan tepat pada waktunya. Selamat membaca.

Depok, 22 Juni 2012

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

“Berputar menjadi sesuatu yang bukan kita, demi bisa menjadi diri kita lagi,” inilah ungkapan penuh makna selama proses belajar saya dalam tempaan menyusun skripsi ini. Terasa sangat lama dan jenuh, jika hanya mengingat banyak keluh kesah yang saya lontarkan. Terasa berjalan begitu cepat jika mengingat banyaknya dukungan semangat dan doa dari orang-orang yang memercayai saya, jika saya bisa menyelesaikan semua ini. Tanpa dukungan dan doa tersebut, mungkin saya tidak akan sampai pada tahap ini, tahap penyelesaian skripsi untuk meraih gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dan mengiringi langkah saya menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Prof. M. A. Yunita T. Winarto, Ph.D pembimbing saya, saya ucapkan banyak terima kasih karena telah mendidik dan menempa saya. Terima kasih atas waktunya, ilmunya, wejangannya yang membuat saya bisa melihat diri saya apa adanya, di mana kelemahan saya, dan di mana kekuatan saya. Terima kasih selalu membangun kepercayaan diri saya untuk tidak takut mencoba dan berani menerima tantangan. Semoga saya bisa menjadi lebih baik lagi.

Kepada Drs. Ezra M. Choesin, MA penguji ahli skripsi ini, yang dengan ramah memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi saya. Dr. J. Emmed M. Prijoharjono, M. Sc, selaku ketua sidang yang mengajak saya “bermain tebak-tebakan” saat sidang karena saya tidak berhasil menjawab pertanyaan Bapak. Terima kasih atas masukan, ilmu, dan hadir sebagai “sosok ayah” untuk saya selama saya menjadi mahasiswa Antropologi. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Drs. Irwan Martua Hidayana MA., selaku pembimbing akademik saya yang dengan sabar selalu memberikan masukan kepada saya selama proses perkuliahan. Untuk segenap jajaran dosen Antropologi yang telah membuat “bulir” pengetahuan saya semakin berisi. Kepada Pak Iwan Tjitra, Mas Prihandoko (yang terkadang menjadi pembimbing akademik saya), Bu Yasmine

(atas sarannya untuk membaca tulisan sendiri berulang kali saat seminar, ternyata itu sangat berguna), Mas Tony (atas sistem ngajarnya yang membuat saya ingat atas apa yang saya baca), Mas Aji dan Mas Dave (atas kuliah yang menyenangkan), Mbak Dian, Mbak Mira, Mas Yanto, Mas Iwan Pirous dan untuk dosen-dosen yang tidak dapat saya tuliskan namanya satu per satu, saya ucapkan banyak terima kasih. Tidak lupa saya juga mengucapkan terima kasih kepada Mbak Erlita, Mbak Ima, dan Mbak Sisi yang selalu saya reportkan dalam hal administrasi saat kuliah maupun sampai sidang.

Terima kasih saya haturkan kepada pihak-pihak yang memberikan kesempatan kepada saya untuk terlibat dalam penelitian ini sehingga saya bisa belajar banyak hal untuk *Academy professorship Indonesia* (API) bidang Ilmu Sosial-Humaniora dari *The Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences* (KNAW) dan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) yang mensponsori penelitian saya di Polanharjo, Klaten dari Juni 2011 hingga November 2011. Terima kasih juga saya haturkan kepada C. J. Stigter, Andrew P. Vayda, dan James J. Fox atas bimbingan singkat, namun penuh arti bagi saya yang masih berupa kertas kosong tanpa goresan. Terima kasih atas kesempatan berdiskusi, ilmunya, wejangannya, menjadi inspirator saya yang membuat saya bisa lebih percaya diri. Tentu tidak lupa saya juga mengucapkan terima kasih banyak kepada Bimo (atas motivasi, ilmu, wejangannya, yang membuat saya menikmati proses ini), Merryna (atas kesempatan belajar dan bekerja bersama), Nancy (yang mengajarkan saya bahwa semuanya bisa selesai tanpa harus mengeluh), Rhino dan Pak Anom (atas ilmunya saat diskusi).

Saya menghaturkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten, Bapak Agus, Camat Polanharjo beserta jajaran dan keluarganya yang menerima saya dengan baik selama melakukan penelitian di Polanharjo. Dinas Pertanian Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pertanian Kabupaten Klaten, UPTD Pertanian Kecamatan Polanharjo, Laboratorium POPT wilayah Surakarta (Alm. Pak Driyatmoko, Pak Sunarno, Pak Djoko Darmanto, Pak Purwanto, Pak Kisbiyanto, Pak Tony, Pak Tri Joko, Pak Priyoto) atas kerja samanya yang membantu saya selama penelitian. Terima kasih atas kesempatan berdiskusi, mengajarkan saya menjadi “petugas pertanian” selama saya melakukan penelitian.

Terima kasih juga saya haturkan kepada Pak Hermawan dan perangkat Desa Kahuman yang selalu menerima saya dengan ramah jika datang ke kantor kelurahan untuk mencari data atau pun sekedar mengobrol.

Kepada sosok-sosok hebat Desa Kahuman yang menerima saya dengan ramah sebagai bagian dari keluarga mereka, memberi saya rasa nyaman, dan memberikan saya kesempatan untuk belajar banyak hal. Sungguh akan menjadi pengalaman yang luar biasa dalam memori ingatan saya. Pak Hasan dan keluarga besarnya, Ibu, Mbak Lia, (atas tempat tinggal, rasa nyaman, kehangatan keluarga, wejangan), terima kasih telah menerima saya, selalu menanyakan kabar saya, dan membuat saya seperti merasa pulang ke kampung halaman sendiri. Terima kasih untuk Pak Joko Sihono, Pak Hasto, Pak Baginda, Pak Sugiharta, Ibu Ida, Ibu Sri Wahyunani, Pak Rawanto, Pak Muklas, Pak Siswanto, Pak Bagiono, Pak wagiman, Pak Hadi Suwarno, Pak Maryono, Pak Sunarno, Pak Sriyanto, Pak Darsono, Pak Narman, Pak Paidi, Pak Pilianto atas kerja sama, diskusi, dan ajarannya kepada saya, bagaimana menjadi “seorang petani.” Akan selalu ingat dengan keindahan alam Polanharjo dan keramahan masyarakatnya.

Kepada anak-anak hebat yang selalu bersemangat bahwa mimpi itu bisa terwujud, belajar menjadi “super team” bukan “super man,” mengajarkan kepada saya bahwa berbagi itu indah, profesionalisme kerja dalam sebuah keluarga. Terima kasih kepada anak-anak BWB 2008, BEM UI 2009, BEM FISIP UI 2009 dan 2010 yang menjadi bagian hidup saya di kampus perjuangan. Kak Devi (atas sosok seorang kakaknya yang selalu *ngasi* semangat), Zaky, Febri (*partner* terbaik), Dwi, Ipeh Nirbito, Tami, Agung, Dini, Radit, Siti, Yo, Alm. Friendly, Kak Arum, Asti, Dila, Even, Rizqan, Ucup, Tri, Vuty, Shinta, Rozin, Indah, Afu, Garry, Fahd, Zikry, dan yang tidak sempat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semuanya selama ini. Terima kasih *buat* anak-anak KMHD UI, *Mbok* Kadek Dwita atas “ajakan” dan motivasinya *kalo* kuliah di UI itu bukan hal yang mustahil. Terima kasih juga buat saudara saya di rumah Gardenia, Icha (kita berjuang *bareng* dari SMP *sampe* kuliah cha!), Rahayu, Sabrina, Kak Imul, Mbak Eva, Dika, Nesya, Kak Anggi, Kak Nila, Kak Mila, Kak latifah, Kak Reni, Lintang. Terima kasih atas kehangatannya, semangat, perhatiannya, dan kebersamaan yang membuat saya merasa seperti di rumah sendiri. Terima kasih



juga buat Bu Mini dan Mbak Mar yang pertama kali “menampung” saya di Gardenia, terima kasih atas perhatiannya.

Tentunya, saya tidak akan bisa sampai pada tahap ini, tanpa dukungan kerabat-keribit Antrop, angkatan 2005 (Sofyan, Devi, Ganis, Kara, Dita, dan lainnya) atas didikannya yang pertama kali *ngajarin* saya beradaptasi di Antrop. Atta (atas “adu mulut,” tempat melampiaskan kejenuhan di lab, dan humornya yang selalu *bikin* ketawa), Iman, Imam, Koko, Dhanty, Pandu, Yunita, Riri, Sari, Aang, Irfan “Pepeng”, Hestu, dan lainnya yang mengisi tambahan kenangan saya di kampus dan takor. Angkatan 2009 (Gauk, Gawat, Nyombek, Asa, Uppe, Bawang, Adis, Junus, Stef, Olla, Andi, Shindu, Fajar, Ikin, King, Amalina, Muki, Dwi, Ditto, dan lainnya) atas kerja sama, canda, dan tawanya selama ini. Angkatan 2010 (Dei, Ghea, Monik, TM, Devita, Irin, Atika, Ulla, Mbing, Itop, Ica, Winda, Fadil, dan anak-anak 2010 lainnya) terima kasih atas semuanya. Terima kasih untuk angkatan 2011, Tiwi, Bani, Akmal, Puci, dan lainnya yang *ngasi gw* situasi lain selain tekanan *ngerjain* skripsi, *becandaan*, dan semangatnya. Terima kasih karena membuat saya selalu merasa nyaman bersama kalian.

“Kebersamaan memang selalu membuat kita merasa baik-baik saja.” Tiada kata terucap untuk angkatan kesayangan 2008, *cuma* kalian yang *bisa buat gw jadi* diri sendiri, selalu *ngerasa* nyaman (*do what you wanna do, say what you wanna say*), selalu bisa “bangun” lagi karena semangat kalian, walaupun *gw udah* jatuh berkali-kali karena *nyerah*. Geng Ancur, alias jejak kesayangan 08, Susi(lo) (beban jangan *dipendem* sendiri sus, ayo cerita!), Robert (janji kelingking masih berlaku bei?), David, Mas Fai, Yosa, Jidam, Lintar, Aji, Mauritz, Ai, Mike, Dinggil (hap hap!), Aje (*makasi* atas obrolan-obrolannya), Rendy (Ternyata kita bisa belajar jadi orang perfeksionis! *Tapi* cukup sekali *aja*). Niken, Ira, Anis, Titin, Rifa, Maya, Utu, Melika, Tiara, *makasi* atas semuanya ya. Sabrina (yang mau direpotin), Sarmon (kapan ke Jogja dan Solo *bareng?*), Fidhi, Raisa, Sekar, Denyzi, *slow but sure guys!* Lintang (*makasi* wejangan hidupnya), Mufika (bagi *gw, lo* adalah kakak *gw le*, *makasi* atas sarannya), Botik dan Depoy Roswita (*makasi* atas motivasi, “telinga”-nya, wejangan yang *nyadarin gw* di takor *kalo gw* *engga* sendirian), Cindy (*do the best coach!*), Anty (kita *engga* pernah

kehilangan siapa-siapa karena akan terekam abadi dalam memori kita, *makasi* ya atas obrolan-obrolan kita), Fina (semangat kak!), Puto (*makasi* semangat dan dukungannya. *Gw* selalu percaya sama *lo*, *lo* pasti bisa put. Buat jejak langkah *lo* sendiri *sist!*). *Sodara* seperjuangan dan seperguruan, Runy (*engga* ada kata nyerah, ya *gak* Run?), Ipeh (*makasi* atas obrolan-obrolan kita, yang selalu *buat gw* sadar akan banyak hal. Hap hap peh!), Mephy (*sodara sekostan*, *sodara* di angkatan, apalagi mep? Percaya sama diri Mephy karena Mephy bisa!). Ryan (*makasi* untuk kerja samanya selama ini. Wejangannya. Semangatnya. *Gw* belajar banyak hal dari *lo bang*. Percaya sama diri *bang! Lo* itu bisa!). Marsha (*lo* udah *ngebuktiin kalo lo* bisa cha. Salut!). Maria Andina (teman seperjuangan yang selalu *gw repotin*, sahabat “curhat” dan berkeluh kesah, teman diskusi, *sister* yang selalu *ngasi* “asupan” semangat, *roomate* terbaik), *makasi* buat semuanya ndin. *Lo dah* yang paling *tau gw!* Pelan tapi pasti, hanya bermodal tekad dan niat, ternyata kita bisa *nyelesaiin* semuanya ndin! *Engga* ada yang *gak* mungkin. *Makasi* selalu ada buat *gw* ya ndin. Kalian adalah orang terdekat *gw*, yang melakukan segala hal tanpa *ngerasa* tertekan, angkatan komunal yang hebat, selalu bangga jadi bagian dari kalian.

Tentunya yang paling utama, untuk keluarga yang selalu mendukung saya. Untuk Ibu, tidak pernah Nyoman mengucapkan terima kasih secara langsung, tetapi Ibu harus tahu, apa yang Nyoman lakukan semuanya adalah untuk Ibu. Nyoman sayang Ibu. Tiada kata yang sanggup terucap untuk semua yang Ibu berikan. Terima kasih Dekka, Kak Agung, Gung Wah, dan seluruh keluarga besar, terima kasih atas dukungan morilnya selama ini, tanpa doa dan dukungan kalian, Nyoman tidak bisa bertahan di daerah rantauan ini. Terakhir, terima kasih untuk Bapak yang menjadi motivasi Nyoman untuk menyelesaikan semua ini, walaupun selalu *ngerasa* nyerah. Pak, Nyoman *udah* nepatin janji Nyoman. Hanya berharap Bapak tersenyum di sana. Maaf belum bisa jadi anak yang buat Bapak bangga. Kebersamaan yang singkat, namun tidak akan pernah Nyoman lupakan. Terima kasih *udah ngebentuk* Nyoman jadi anak yang kuat. Pak, Nyoman *udah* Sarjana!.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ni Nyoman Sri Natih Sudhiastiningsih  
NPM : 0806348406  
Program Studi : Strata satu  
Departemen : Antropologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Diversitas Respons Petani terhadap Program Inpari 13 di Desa Kahuman, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 22 Juni 2012

Yang Menyatakan



(Ni Nyoman Sri Natih Sudhiastiningsih)

## ABSTRAK

Nama : Ni Nyoman Sri Natih Sudhiastiningsih  
Program Studi : S1 Reguler  
Judul Skripsi : Diversitas Respons Petani terhadap Program Inpari 13 di  
Desa Kahuman, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten

Skripsi ini mengaji munculnya variasi respons petani terhadap Program Inpari 13 di Desa Kahuman, Kecamatan Polanharjo. Variasi respons individu menjadi fokus kajian karena dari kondisi yang memang mengandalkan pada keputusan individual dalam bercocok tanam padi, secara khusus ada Program Inpari 13 yang menyeragamkan pola tanam, varietas yang ditanam, dan pengendalian hama melalui penyemprotan massal. Program secara “*top-down*” diterapkan sebagai respons pemerintah Jawa Tengah dalam rangka mengamankan produksi beras karena adanya “bencana” akibat ledakan Wereng Batang Coklat (WBC) yang tidak tertanggulangi oleh keputusan individual petani. Dalam mengaji variasi respons, peneliti harus memerhatikan faktor-faktor kontekstual dari munculnya variasi tersebut. Skripsi ini juga memaparkan kemungkinan evaluasi oleh petani karena adanya keragaman praktik budi daya tanaman padi. Selanjutnya, evaluasi melalui mekanisme belajar yang dialami petani akan mengumpan balik pada pengetahuan yang dimilikinya.

Kata kunci: Evaluasi, ledakan WBC, mekanisme belajar, pengetahuan, petani, praktik, Program Inpari 13, respons, variasi.

## ABSTRACT

Name : Ni Nyoman Sri Natih Sudhiastiningsih  
Study Program : Undergraduate Program  
Title : The Diversity of Farmer's Responses toward the Inpari 13 Program in Kahuman Village, Polanharjo District, Klaten Regency

This thesis examines the emergence of variation in the farmer's responses toward the Inpari 13 Program in Kahuman village, Polanharjo district in Klaten Regency of Central Java. The variation of individual responses become the focus of study in this thesis because of the condition that relies on individual decisions in rice farming, in particular there was an Inpari 13 Program that uniformed the cropping patterns, varieties grown, and pest control through the mass-spraying. The program that though spraying pesticides implemented in a "top-down" way was the response of Central Java's government in securing produced rice because of the 'hazard' due to by the outbreaks of Brown Plant Hopper that was unresolved by the farmer's individual decisions. In studying the variation of responses, we should consider the contextual factors in the emergence of such variations. I also present in this thesis that the diversity of paddy's cultivation practices enabled the farmers to do evaluation of the result of their strategies. The evaluation enriched their knowledge of cultivation strategies.

Keywords: Brown Plant Hopper outbreaks, learning mechanism, knowledge, farmers, practice, Inpari 13 Program, responses, variation.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAIN .....	xvii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Pokok Permasalahan .....	7
1.3 Kerangka Konseptual.....	8
1.4 Tujuan dan Signifikansi .....	11
1.5 Metode Penelitian .....	11
1.6 Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB 2 MASYARAKAT TANI DESA KAHUMAN DALAM PROGRAM INPARI 13 .....</b>	<b>16</b>
2.1 Masyarakat Tani Desa Kahuman: “Patuh” pada Atasan, Kreatif dalam Pengambilan Keputusan.....	18
2.1.1 Akses Menuju Desa Kahuman, Kecamatan Polanharjo .....	19
2.1.2 Kondisi Geografis dan Agroekosistem .....	20
2.1.3 Kondisi Sosial-Ekonomi .....	26
2.1.4 Kelompok Tani Tunas Karya.....	28
2.1.5 Merespons Ledakan WBC .....	31
2.2 Introduksi Program Inpari 13: Realisasi Kebijakan yang “ <i>Top- Down</i> ” .....	35
2.2.1 Peran Posko: Mekanisme Komando dan Koordinasi Program Inpari 13.....	36
2.2.2 Gerakan Penyemprotan Massal: Tindakan Kolektif “Mengawal” Inpari 13 dari Serangan WBC dan Virus.....	40
<b>BAB 3 MERESPONS PROGRAM INPARI 13 .....</b>	<b>47</b>
3.1 Perubahan Respons Petani: Pertama Menolak, kemudian Menerima. ....	48
3.2 Variasi Respons dalam Realisasi Tanam Padi Inpari 13.....	51
3.3 Variasi Perilaku Petani dalam Penyemprotan.....	53
3.3.1 Hanya Mengikuti Penyemprotan Massal .....	54
3.3.2 Mengikuti Penyemprotan Massal, tetapi Mengupah Buruh Tani .....	56
3.3.3 Mengikuti Penyemprotan Massal dan Menyemprot Sendiri ....	58
3.3.4 Tidak Mengikuti Penyemprotan Massal, tetapi Menyemprot Sendiri .....	62

3.3.5 Hanya Menyemprot Sendiri.....	63
<b>BAB 4 HASIL BELAJAR DARI STRATEGI PENGENDALIAN WBC YANG DILAKUKAN INDIVIDUAL PETANI .....</b>	<b>69</b>
4.1 Menanam Inpari 13: Petani Belajar Varietas Padi Baru .....	70
4.2 Belajar dari Praktik Pengendalian WBC yang Dilakukan .....	74
4.2.1 Varian Petani yang hanya Mengikuti Penyemprotan Massal ..	75
4.2.2 Varian Petani yang Mengikuti Penyemprotan Massal, tetapi Mengupah Buruh Tani .....	76
4.2.3 Varian Petani yang Mengikuti Penyemprotan Massal dan Menyemprot Sendiri .....	77
4.2.4 Varian Petani yang tidak Mengikuti Penyemprotan Massal, tetapi Menyemprot Sendiri .....	79
4.2.5 Varian Petani yang hanya Menyemprot Sendiri .....	80
4.3 Mengevaluasi Panen Inpari 13, selanjutnya Memilih Varietas.....	81
4.3.1 Mencoba Varietas lain yang belum Pernah Ditanam.....	83
4.3.2 Saat Musim Hujan ( <i>Rendeng</i> ), Inpari 13 Cepat Roboh .....	84
4.3.3 Musim Selanjutnya: Pelaksanaan SLPTT.....	84
4.3.4 Keyakinan pada Varietas Padi IR 64 dan Memberamo .....	85
4.3.5 Menanam Benih Sisa dari Musim Sebelumnya.....	85
4.3.6 Varietas agar “Tahan” WBC: Mempertahankan atau Beralih ..	86
4.4 Pola Tanam Kembali tidak Serempak?.....	88
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN REFLEKSI .....</b>	<b>93</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>102</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Profil Kelompok Tani Desa Kahuman.....	29
Tabel 2.2 Periode Gerakan Penyemprotan Massal dan Pestisida Kimia yang Digunakan di Desa Kahuman .....	42
Tabel 4.1 Varietas dan Harga <i>Tebasan</i> .....	86

## DAFTAR GAMBAR

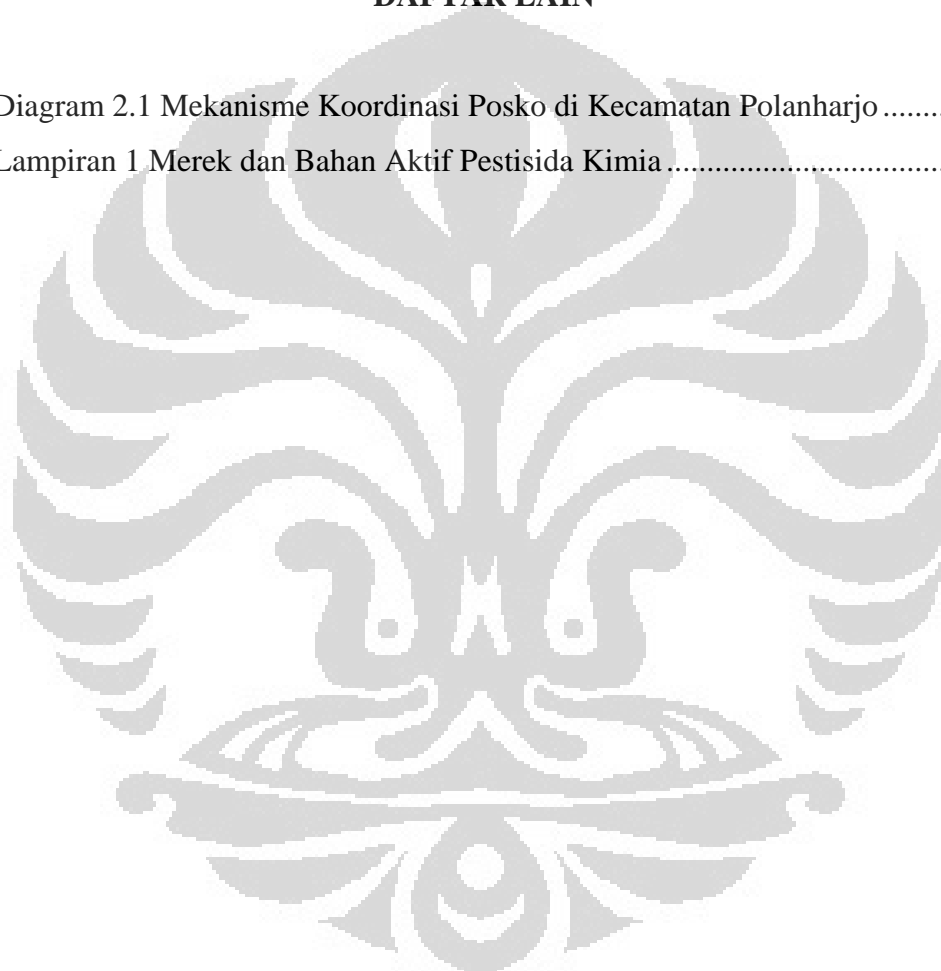
Gambar 2.1 Peta Desa Kahuman, Kecamatan Polanharjo dari Berbagai Akses.....	19
Gambar 2.2 Peta Aliran Irigasi dan Blok Sawah Desa Kahuman.....	21
Gambar 2.3a Lahan dengan Kontur Bergelombang.....	21
Gambar 2.3b Lahan Berkontur Datar.....	21
Gambar 2.4 Sawah yang selalu Tergenang Air.....	22
Gambar 2.5 Pola Tanam tidak Serempak di Desa Kahuman .....	24
Gambar 2.6 Peta Bermigrasinya WBC dari Kecamatan Juwiring ke Kecamatan Polanharjo .....	25
Gambar 2.7 Sawah <i>Puso</i> Akibat WBC dan WBC di Batang Padi.....	32
Gambar 2.8 Jargon Gerakan Pengendalian WBC Program Inpari 13.....	37
Gambar 2.9 Salah Satu Petugas <i>Three-in-one</i> Mengamati Lahan Sawah.....	39
Gambar 2.10 Seorang Petani Mencatat Jenis Pestisida Kimia yang Diambil dari Posko.....	42
Gambar 2.11 Suasana Gerakan Penyemprotan Massal di Desa Kahuman .....	43
Gambar 2.12 Petugas <i>Three-in-one</i> , Petani, Camat, Lurah, terlibat Aktif dalam Gerakan Penyemprotan Massal.....	44
Gambar 2.13 Suasana Gerakan Penyemprotan Massal tanpa Dibantu Koramil .....	45
Gambar 3.1 Petani Menggarap Lahan saat Berlangsungnya Program Inpari 13.....	51
Gambar 3.2 Papan Informasi pada Blok Sawah yang Ditanami Padi Inpari 13.....	52



Gambar 3.3 Marno Menyemprot Padi Inpari 13 dengan <i>Score</i> .....	61
Gambar 3.4 Petani Desa Kahuman dalam Melakukan Penyemprotan Sendiri .....	63
Gambar 4.1 Varietas Padi Inpari 13 .....	71
Gambar 4.2 Percakapan Has dengan Tenaga Arit <i>Penebas</i> .....	82
Gambar 4.3 Ketidakteraturan Pola Tanam di Desa Kahuman .....	89

#### DAFTAR LAIN

Diagram 2.1 Mekanisme Koordinasi Posko di Kecamatan Polanharjo .....	38
Lampiran 1 Merek dan Bahan Aktif Pestisida Kimia .....	102



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Skripsi dengan judul “Diversitas Respons Petani terhadap Program Inpari 13 di Desa Kahuman, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten” ini menjabarkan fenomena variasi respons individu petani terhadap realisasi kebijakan pemerintah yang dilaksanakan secara “*top-down*” pada masa otonomi daerah sekarang ini. Variasi respons itulah yang diulas dalam skripsi ini untuk mendukung temuan-temuan sebelumnya bahwa dalam menanggapi suatu program dengan intervensinya dalam suatu masyarakat, respons petani akan beragam (lihat Pelto dan Pelto 1975). Sejauhmanakah keragaman itu memperkaya pengetahuan mereka dan memengaruhi praktik budi daya tanaman padi? Petani belajar dari keragaman praktik budi daya tanaman padi yang dilakukan oleh petani lain yang selanjutnya mengumpan balik pada pengetahuan yang dimilikinya, seperti cara belajar yang berkembang di masyarakat oleh adanya keragaman praktik individual (lihat Borofsky 1987; Winarto 2004a).

Antropolog telah menemukan pentingnya menyimak atau mengaji keragaman individu dalam kelompok budaya, seperti yang diteliti oleh Barth, Borofsky, serta Vayda. Barth (1990) dengan etnografi tentang Asia Tenggara dan Melanesia menyatakan bahwa setiap generasi akan berbeda dalam bentuk, skala, dan transmisi pengetahuan. Borofsky (1987) melakukan penelitian tentang cara orang Pukapukan memperoleh pengetahuan yang menunjukkan bahwa interpretasi dan konstruksi sejarah antara antropolog dan penduduk lokal tidaklah sama. Vayda (1994:320) pun menjelaskan “anti essensialis”—variasi dan variabilitas perlu dipelajari lebih dalam. Para anti essensialis melihat variasi sebagai realitas fundamental (*fundamental reality*) dan bukan sebagai kejadian tentang norma-norma dari kebudayaan.

Johnson (1972:152) meneliti tentang variasi dalam bidang kajian pertanian,

*“First, the variation which inevitably follows from ecological differences such as soil type, degree of slope, aspect of slope, and so on; second, variation which results from differences in the qualities and capabilities*

*of the individual producing unit, such as amount of food stored from the previous harvest or available household labor; and, finally, those differences which result from disagreement among individuals over the facts of the case or their meanings, such as whether certain crop mixes are superior to others.”*

Variasi-variasi yang dijabarkan Johnson (1972:152), yakni: pertama, perbedaan ekologis (jenis tanah, tingkat kemiringan tanah, lereng); kedua, variasi yang dihasilkan dari perbedaan dalam kualitas dan kemampuan memproduksi pada individu (jumlah makanan yang disimpan dari panen sebelumnya atau tenaga kerja yang tersedia); terakhir, perbedaan dari hasil ketidaksetujuan antara individu-individu atas fakta dan makna (tanaman tertentu lebih unggul dari individu lain).

Winarto (2004a) pun mempertegas adanya keragaman petani. Hal tersebut terkandung dalam penelitiannya tentang Sekolah Lapang(an) Pengendalian Hama Terpadu yang menunjukkan bahwa keragaman adalah realitas, bukan pengecualian. Dalam penelitiannya, Winarto (2004a:355) menambahkan bahwa munculnya variasi individu dipengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar, perbedaan jaringan komunikasi tiap individu yang berimplikasi pada beragamnya informasi yang didapat, dan perbedaan pengamatan yang dilakukan oleh individu tentang berbagai aspek dalam budi daya tanaman padi. Selain itu, munculnya variasi individu dapat dipengaruhi oleh beragamnya tingkat kepercayaan diri petani dalam strategi budi daya tanaman padi atau keahlian individu, kesiapan untuk menerima ide baru, serta keingintahuan akan pengetahuan baru dan strategi-strategi lain.

Penjelasan tentang munculnya variasi pada skripsi ini akan melengkapi temuan antropolog-antropolog sebelumnya tentang variasi individu, seperti Barth (1990), Borofsky (1987), Vayda (1994), Johnson (1972), dan Winarto (2004a). Skripsi ini akan menunjukkan bahwa keragaman individu sebagai sebuah realitas dalam masyarakat penting untuk dikaji. Individu adalah agen aktif dalam menginterpretasi fenomena dan mengambil keputusan. Variasi individu menjadi fokus kajian pada skripsi ini karena dari kondisi yang memang mengandalkan pada keputusan individual dalam bercocok tanam padi, secara khusus ada peristiwa penyeragaman dalam hal pola tanam dan varietas yang dibudidayakan.

Program penyeragaman tersebut dilakukan karena adanya peristiwa “bencana” yang tidak tertanggulangi oleh strategi individual. Bencana yang dimaksud adalah kegagalan panen secara berturut-turut selama ± dua tahun dan dipandang sebagai ancaman bagi produksi beras, khususnya kebijakan pemerintah pusat untuk meningkatkan produksi padi (Inpres 5/2011<sup>1</sup>) akibat ledakan Wereng Batang Coklat (selanjutnya disebut WBC<sup>2</sup>).

Penanggulangan hama WBC perlu dilaksanakan di hamparan luas. Oleh karena itu, diperlukan tindakan kolektif. Tindakan kolektif untuk mengendalikan WBC tersebut—seperti yang diungkapkan Meinzen-Dick dan Di Gregorio (2004)—adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh suatu kelompok untuk mencapai kepentingan bersama. Namun, selama ini petani terbiasa untuk melakukan pengendalian hama, termasuk WBC, secara individual. Menjadi hal yang menarik untuk mengetahui sejauhmanakah perubahan perilaku petani dalam hal pengamanan produksi beras akibat ledakan WBC, dari individual ke penyeragaman secara kolektif dengan campur tangan pemerintah yang dominan, ataukah tetap ada keragaman? Jadi, studi tentang keragaman itu sangat kontekstual, apalagi sejak lama “variasi individu itu sangat dominan pada masyarakat Jawa” (White 1976), termasuk di Kabupaten Klaten.

Selain mengaji munculnya variasi individu, skripsi ini juga menelaah bagaimana akhirnya variasi tindakan individu tersebut memberi umpan balik pada pengetahuan mereka dalam suatu kegiatan belajar dan penetapan strategi budi daya tanaman padi. Penelitian untuk menjelaskan munculnya variasi di tingkat individu menjadi signifikan untuk dikaji karena ditemukannya fenomena bahwa individu tetap mandiri dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan tujuan mereka masing-masing (*intention*), walaupun dihadapkan pada kondisi penyeragaman dalam hal penetapan strategi budi daya tanaman padi.

---

<sup>1</sup> Instruksi Presiden tentang pengamanan produksi beras nasional dalam menghadapi kondisi iklim ekstrim.

<sup>2</sup> Kondisi lingkungan yang cocok untuk perkembangan wereng: cuaca sering hujan – mendung – panas, musim kemarau basah yang masih banyak turun hujan, sehingga menciptakan iklim mikro yang lembab dan hangat. Penanaman varietas padi peka terhadap wereng coklat di daerah endemis (non-VUTW seperti ketan, hibrida, dan varietas peka lainnya). Adanya migrasi Wereng Coklat dari daerah terserang dan atau dari pertanaman yang memasuki masa panen ke daerah lain yang tanamannya masih muda. Banyak terbunuhnya musuh alami Wereng Coklat akibat penyemprotan insektisida. Ketidakterhasilan pengendalian wereng coklat juga karena penggunaan insektisida sembarangan (Laboratorium POPT Wilayah Surakarta 2010).

Pemerintah dan petani mengaitkan ledakan WBC itu dengan fenomena perubahan iklim, yakni La Niña pada akhir 2008 dan awal 2009, diikuti oleh El Niño pada akhir tahun 2009-an, dan La Niña kembali di tahun 2010—2011 (Stigter 2012). Padahal selain kondisi iklim yang tidak lazim, meledaknya populasi WBC juga disebabkan oleh sejumlah faktor, yakni ketidakseimbangan ekosistem sawah yang disebabkan oleh kerentanan varietas padi, pelepasan varietas hibrida, penyalahgunaan pestisida kimia yang menyebabkan musnahnya musuh alami, waktu dan pola tanam yang terus-menerus sepanjang tahun (Bottrell dan Schoenly 2011; Stigter 2012).

Tindakan menyemprot pestisida kimia secara tidak bijaksana dan tidak tepat memang lazim dilakukan petani dan hal itulah yang menyebabkan terjadinya ledakan WBC dengan musnahnya musuh alami serta meningkatnya kekebalan dan resurgensi WBC (lihat Bottrell dan Schoenly 2011). Bila ternyata petani juga tetap melakukan tindakan menyemprot pestisida secara tidak bijaksana dan tidak tepat sebagai respons terhadap ledakan hama WBC, tentunya hal itu justru memperparah situasi kerentanan ekosistem sawah. Dalam pengendalian hama dan penyakit, Winarto menjelaskan istilah petani bahwa pestisida adalah “obat” dan padi yang terserang hama itu sedang “sakit” adalah suatu metafor seperti dinyatakannya, “...many farmers still metaphorically referred to pesticides as ‘medicines’ whose function was to prevent or cure their paddy from ‘illness’” (Winarto 2001:3). Metafor itu masih menjadi bagian dari skema pengetahuan petani sejak Revolusi Hijau dan dijumpai sampai sekarang.

Sekolah Lapang(an) Pengendalian Hama Terpadu dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia sejak tahun 1986 berdasarkan Inpres No.3/1986 yang bertujuan untuk mengubah ketergantungan petani terhadap pestisida kimia dalam mengendalikan hama, termasuk WBC. Pestisida kimia lazim digunakan petani sehingga menjadi suatu kebiasaan (bagian dari *habit*) petani dalam Revolusi Hijau. Sekolah Lapang(an) Pengendalian Hama Terpadu merupakan terobosan baru dalam kebijakan nasional sebagai strategi konservasi musuh alami (kembali ke alam) dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), yaitu menjadikan petani ahli pengendalian hama terpadu di lahannya sendiri (Winarto 2004a:367).

Di tahun 2011, ledakan hama WBC terjadi lagi setelah Sekolah Lapang(an) Pengendalian Hama Terpadu dilaksanakan selama 20 tahun. Pengambilan keputusan pengelolaan pertanian, termasuk pengendalian WBC, yang semula diserahkan ke petani, kini diambil alih oleh pemerintah. Namun, dalam situasi otonomi daerah, justru timbul kendala dalam hal koordinasi antarkepala daerah dan staf birokrasi kementerian pertanian. Jadi—seperti dikemukakan Winarto (2006)—bak pendulum, kini ayunan bandul itu bergerak bolak-balik dari pemerintah ke petani kemudian kembali lagi ke pemerintah. Tindakan pengambilalihan keputusan dalam pengendalian ledakan WBC diambil secara sepihak oleh Gubernur Jawa Tengah dengan menerapkan pendekatan “*top-down*”. Namun, populasi WBC tetap tinggi meski diterapkan penanaman serempak. Muncullah pertanyaan, bagaimana jika petani yang selama ini mengambil keputusan secara mandiri untuk melakukan praktik pertanian, masuk ke dalam situasi adanya kebijakan pemerintah yang “*top-down*”? Padahal, kebebasan individual dalam memilih jenis padi dan mengolah lahannya merupakan suatu hal yang sangat dihargai oleh setiap petani. Itu karena terdapat kesepakatan bahwa setiap petani adalah “manajer” di lahannya sendiri dan berhak menentukan segala sesuatu yang dinilainya tepat dan bermanfaat (Winarto 2006:177; lihat juga pasal 6 UU No. 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budi daya Tanaman<sup>3</sup>). Jadi, muncullah “benturan kepentingan” antara keputusan pemerintah melalui program yang dipaksakan dengan kebiasaan individu petani dalam pengambilan keputusan.

Fenomena “benturan kepentingan” antara program pemerintah yang dipaksakan dengan kebiasaan individu petani dalam pengambilan keputusan untuk mengelola lahannya sendiri terlihat pada Program Inpari 13 di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Program itu terlaksana setelah diupayakan berbagai strategi pengendalian hama WBC, seperti pendistribusian pestisida kimia dan *Beauveria bassiana* (agen hayati), penyemprotan massal, uji coba varietas padi tahan WBC, dan Rencana Tindak Lanjut (selanjutnya disebut

---

<sup>3</sup> Pada prinsipnya petani bebas menentukan pilihan jenis tanaman yang akan dibudi dayakan. Namun demikian kebebasan tersebut diikuti dengan kewajiban berperan serta untuk mendukung pelaksanaan program pemerintah dalam pengembangan budi daya tanaman di wilayahnya.

RTL<sup>4</sup>). RTL adalah salah satu upaya koordinasi yang dilakukan oleh pemerintah melalui dinas pertanian kabupaten setempat dengan kabupaten-kabupaten lain di bawah koordinasi satu Laboratorium Pengamatan Organisme Pengganggu Tanaman (POPT) wilayah Surakarta melalui Lokakarya RTL. Program itu menjadi realisasi RTL tersebut dalam pengendalian ledakan WBC yang dilakukan di Polanharjo sebagai kecamatan percontohan yang menanam serentak varietas padi baru Inpari 13<sup>5</sup>.

Penanaman Varietas padi Inpari 13 diinstruksikan oleh Gubernur Jawa Tengah dan dianggap “tahan WBC” oleh para peneliti Balai Benih Padi Sukamandi (lihat Suprihatno dkk. 2010:56). Realisasi tanam Inpari 13 dilaksanakan pada pertengahan bulan Mei yang perencanaan tanamnya diambil alih dan diawasi langsung oleh Gubernur Jawa Tengah. Dalam pelaksanaannya, petani “dipaksa” untuk menanam varietas Inpari 13 dengan jadwal tanam yang sama. Program itu dapat dikatakan sebagai salah satu strategi memulihkan produksi beras setelah kegagalan panen selama lima musim tanam. Dalam program itu, pengendalian hama dan penyakit tetap dilaksanakan secara ketat dengan maksud menjaga WBC yang juga membawa Virus Kerdil Rumpun dan Virus Kerdil Hampa agar tidak meledak lagi. Jadi di satu pihak, varietas Inpari 13 dipandang sebagai varietas yang “tahan” WBC saat ini. Akan tetapi, di lain pihak, petani tetap diminta melakukan penyemprotan pestisida kimia melalui subsidi pemerintah untuk mengamankan pertumbuhan tanaman padi dari serangan WBC. Pertanyaannya, apakah petani Desa Kahuman yang mandiri dan

<sup>4</sup> Rencana Tindak Lanjut (RTL) merupakan evaluasi terhadap data serangan hama WBC atau penyakit fase pertanaman dan pola tanam. RTL juga merupakan evaluasi terhadap luas areal pertanaman yang akan dieradikasi, penentuan tanam serempak, serta luas areal dengan pendampingan dari semua unsur yang terkait baik pemerintah maupun swasta dengan syarat sebagai berikut: pengetahuan biologi WBC, kapan imigran WBC tertangkap lampu perangkap dan bagaimana hasil pengamatan tanaman lapangan, sifat-sifat WBC (berkembang cepat, menghabiskan makanan dalam waktu singkat, cepat berubah biotipe, cepat melemahkan kerja insektisida, berkembang mengikuti biological clock, penular virus kerdil hampa dan virus kerdil rumput) (Workshop pengendalian WBC di Tegalgondo, Surakarta, 30 Maret 2011 oleh Baehaki).

<sup>5</sup> Inpari 13 (Inpari = Inbrida Padi Irigasi) merupakan hasil persilangan galur OM606 dan IR18348-36-3-3. Postur tanamannya pendek, rata-rata 103 cm, jumlah anakan produktifnya cukup banyak, rata-rata 17 batang per rumpun, memiliki pertumbuhan daun tegak sehingga relatif dapat menghambat burung saat memakan gabah pada malai. Selama pengujian, Inpari 13 terbukti tahan terhadap hama wereng coklat biotipe 1, 2, dan 3 (Suprihatno dkk 2010:56).

kreatif dalam mengambil keputusan akan mengikuti segala instruksi selama Program Inpari 13 berlangsung?

Dalam penelitian pendahuluan saya menemukan bahwa sekalipun petani di Kecamatan Polanharjo dikondisikan secara seragam untuk mengikuti kegiatan pengendalian WBC dalam Program Inpari 13, respons yang diberikan petani tetaplah bervariasi. Di satu sisi terdapat kegiatan kolektif pengendalian WBC, di sisi lain terdapat variasi respons individu. Bagaimanakah petani belajar dalam situasi itu?

Keragaman respons dari individu tentunya dapat berimplikasi pada pengetahuan baru yang didapat dari mekanisme belajar yang dilakukan (Strauss dan Quinn 1997:49). Dalam mekanisme belajar inilah, perbedaan pengetahuan dapat muncul di antara individu yang berbeda karena “... *there are part of what is known which can be precisely delineated and parts which cannot*” (Borofsky 1994:337).

## **1.2 Pokok Permasalahan**

Dalam kasus Kahuman, sebagai desa dengan persebaran Inpari 13 terluas di Kecamatan Polanharjo, segala kegiatan pengendalian WBC terpusat pada jadwal yang telah ditetapkan oleh kesepakatan kelompok tani dan Pos Simpul Koordinasi Pengendalian Wereng Coklat (selanjutnya disebut Posko). Di satu sisi, kasus Program Inpari 13 menunjukkan adanya keseragaman dalam pengambilan keputusan berdasarkan hamparan. Di sisi lain, pengambilan keputusan oleh petani tetap dilakukan untuk masing-masing lahan mereka. Jadi dalam situasi itu, apakah yang dilakukan petani? Ternyata terdapat diversitas respons petani terhadap Program Inpari 13 dalam hal kegiatan pengendalian WBC melalui penyemprotan. Diversitas respons individual petani itu terkait dengan kondisi budaya cocok tanam padi di Kabupaten Klaten yang secara historis selalu tidak serempak. Petani Klaten tetap individual (lihat White 1986:280) dalam menyikapi perintah atau instruksi dan maksud atau tujuan sendiri. Bagaimanakah petani berupaya mengikuti instruksi program, tetapi juga di lain pihak tetap mempertahankan strategi masing-masing?



Bertolak dari masalah di atas, saya merumuskan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apa sajakah keragaman respons yang muncul?
- Bagaimana keragaman respons dalam hal pengendalian WBC itu muncul?
- Mengapa keragaman respons itu terwujud?
- Bagaimanakah hasil dari keragaman respons itu mengumpan balik pada pengetahuan petani? Mengapa demikian?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, saya akan terlebih dahulu menjelaskan definisi dan paparan mengenai keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya yang membantu saya memahami dan menjelaskan permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini.

### 1.3 Kerangka Konseptual

Studi keragaman perilaku dan kognitif sangat penting untuk memahami proses perubahan sosial serta masalah teoretis lainnya (Pelto dan Pelto 1975). Menurut Vayda (1994) perlu memerhatikan konteks dari munculnya variasi. Menjelaskan konteks Vayda (1994:323), berarti mengontekstualisasikan tindakan atau konsekuensinya dengan menelusuri pengaruhnya terkait ruang dan waktu. Faktor-faktor kontekstual tersebut dapat mencakup kondisi lingkungan yang dihadapi (Vayda 1994); keyakinan individu, pengetahuan, sumber daya, minat (*interest*), tujuan (*intention*) dan niat, emosi dan motivasi, faktor sosial dan ekonomi, serta situasi.

Tujuan (*intention*) dan niat (Ortner 2006) menjadi faktor kontekstual munculnya variasi. *Intentionality* merupakan “... all the ways in which actor is cognitively and emotionally pointed toward some purpose” (Ortner 2006:134). Pencapaian tujuan dari setiap individu pun memengaruhi pilihan rasional individu untuk membangun strategi yang tepat dan bermanfaat, seperti ungkapan Parker dkk. (2003:18), “*Rational individuals acquire the relevant information and know what to do with it to construct their strategies to achieve their goals.*” Pilihan rasional individu dalam memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai berfungsi untuk mengetahui tindakan yang harus dilakukan. Namun,

konsekuensi dari tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang dimaksud, ada yang sesuai dengan harapan dan ada yang tidak. Konsekuensi tidak terduga dari keterbatasan kemampuan individu ini menyebabkan individu harus mempertimbangkan pilihan rasional lain. Pilihan rasional ini merupakan hasil dari pengambilan keputusan berdasarkan atas pengamatan dan perbandingan dengan individu lain, juga tentunya pada minat dan pilihan yang telah diyakini.

Emosi dan motivasi juga menjadi penyebab suatu skema untuk tetap bertahan dan berubah dalam dinamika peristiwa yang dihadapi. Menurut Strauss dan Quinn (1997:6), "... *emotion and, through it, motivation, are incorporated into schemas as part of the experiences from which those schemas are formed.*" Emosi dan motivasi itu berbeda dari individu ke individu lain dan dapat menyebabkan munculnya variasi-variasi di tingkat individu. Individu pada dasarnya sama, tetapi setiap individu berusaha untuk memenuhi kepentingan mereka melalui tindakan strategis, yaitu tindakan yang dirancang untuk mendapatkan apa yang diinginkan dengan memanipulasi keadaan dan mengendalikan sarana untuk mencapai hasil yang diinginkan (Parker dkk. 2003).

Adanya keragaman dalam tindakan yang dilakukan di antara individu memungkinkan individu-individu dalam satu entitas sosial untuk belajar dari keragaman perilaku. Borofsky (1987) mengemukakan bahwa kegiatan belajar dapat dilakukan melalui pengamatan dan peniruan (*observation and imitation*), mendengarkan dan bertanya (*listening and asking question*), dilanjutkan dengan melakukan praktik yang sama berulang-ulang (*repetition*). Winarto (1999) menemukan tiga mekanisme belajar atau evaluasi yang dilakukan oleh petani yang mengikuti program nasional Pengendalian Hama Terpadu yang mulai belajar secara tersistematis, yakni: (1) kegiatan mereka dalam memodifikasi strategi; (2) belajar dari kesalahan, konsekuensi yang tidak diinginkan, fenomena yang tak terduga dan beragam hasil dari praktik yang dilakukan; (3) belajar dari pengamatan individu dan percobaan. Hal yang menjadi dasar mereka untuk melakukan evaluasi tidak hanya dari hasil praktik mereka sendiri, tetapi juga hasil dari praktik yang dilakukan petani lain. Keragaman dalam praktik dan penampilan tanaman adalah fenomena atau kenyataan empiris yang diperlukan dalam membuat perbandingan. Melalui perbandingan hasil yang beragam dan praktik

dari waktu ke waktu, petani dapat mengevaluasi strategi yang dilakukannya sendiri dan sesama petani. Hasil dari praktik yang beragam memberikan dasar untuk melakukan evaluasi sebagai sarana penting dalam mekanisme belajar individu.

Saya akan mengacu pada temuan Winarto (1999) itu untuk mengkaji mekanisme belajar petani yang juga terlihat pada petani Desa Kahuman selama berlangsungnya Program Inpari 13. Mekanisme belajar itu adalah proses yang tidak terpisah-pisah karena masukan (*input*) dari yang dipelajari akan diterima dan diproses secara bersamaan dalam proses kognitif Individu (Strauss dan Quinn 1997). Mekanisme belajar merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan yang akan menambah unsur-unsur baru pada skema pengetahuan individu, memunculkan pengombinasian unsur-unsur pengetahuan baru dengan yang lama dan perasaan individual, serta memantapkan skema yang sudah ada, yang dipakai untuk memproses informasi (Strauss dan Quinn 1997:49) sehingga menambah keyakinan individu.

Dalam memahami proses kognitif individu, Strauss dan Quinn (1997) memperkenalkan pendekatan *connectionism* dengan menggunakan metafora jaringan syaraf yang kemudian disebut sebagai skema. Skema pengetahuan individu dipahami sebagai suatu kumpulan dari elemen-elemen kognitif yang bekerja secara bersama untuk memproses informasi (Strauss dan Quinn 1997:49). Interpretasi individu terhadap suatu gejala merupakan hasil interaksi antara dua jenis struktur yang berbeda hakikatnya, yaitu intrapersonal (mental) dan ekstrapersonal (kejadian-kejadian nyata yang relatif stabil di sekitar individu) (Strauss dan Quinn 1997:6). Strauss dan Quinn (1997:6) menjelaskan, "... *intrapersonal, mental structures (which will also call "schemas" or "understandings" or "assumptions") and extrapersonal, world structures.*" Struktur intrapersonal merupakan struktur mental individu, yakni skema (kombinasi elemen-elemen kognitif yang terbentuk) yang dapat membantu individu untuk menghadapi situasi atau memecahkan suatu masalah tertentu. Skema individu akan menjadi skema budaya ketika telah mapan pada sejumlah individu. Struktur ekstrapersonal merupakan kejadian atau praktik keseharian yang terjadi di sekitar individu. Kaitan dari struktur intrapersonal dan

ekstrapersonal dalam tindakan evaluasi dan refleksi dalam mekanisme belajar oleh petani saat panen Inpari 13-lah yang kemudian mengumpan balik pada pengetahuan petani.

#### **1.4 Tujuan dan Signifikansi**

Skripsi ini hadir untuk mendukung temuan-temuan peneliti sebelumnya bahwa suatu program dengan intervensinya dalam suatu masyarakat menyebabkan, respons petani yang beragam (Pelto dan Pelto 1975, Winarto 2004a). Selain itu, skripsi ini juga melengkapi kebutuhan akan kajian munculnya variasi di tingkat individu dalam kondisi penyeragaman oleh karena peran negara yang dominan dalam hal pengamanan produksi beras akibat ledakan WBC. Skripsi ini tidak mengaji campur tangan pemerintah yang dominan dalam pengambilan keputusan itu, tetapi justru menunjukkan bahwa dalam kekuasaan negara, petani yang berada dalam posisi subordinat masih dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan keyakinan individu, pengetahuan, sumber daya, tujuan (*intention*) dan niat, minat (*interest*), emosi dan motivasi, faktor sosial dan ekonomi, serta situasi. Lebih dari itu, skripsi ini tidak hanya bertujuan memaparkan munculnya variasi, tetapi juga bermaksud menjelaskan alasan-alasan individu melakukan tindakan yang berimplikasi pada munculnya variasi dan pertimbangan setiap individu dalam mengambil keputusan.

Tulisan saya hadir untuk melengkapi tulisan-tulisan sebelumnya bahwa variasi tindakan yang dilakukan individu dapat menjadi bahan evaluasi dalam mekanisme belajar yang dialami petani. Selanjutnya, keragaman praktik budi daya tanaman padi yang dilakukan individu dapat mengumpan balik pada pengetahuan yang dimilikinya.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan terlibat (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menemukan fenomena diversitas respons petani terhadap suatu program pemerintah yang dominan dalam hal pengamanan produksi beras akibat ledakan WBC. Saya juga berusaha untuk memakai konteks terjadinya diversitas itu, seperti metode

kontekstualisasi progresif yang diperkenalkan oleh Vayda (1983). Metode kontekstualisasi progresif berfokus pada kegiatan manusia, interaksi manusia dengan lingkungannya, dan menjelaskan interaksi dengan memerhatikan faktor-faktor kontekstual. Oleh karena itu, untuk memahami variasi tindakan, perlu pula diperhatikan faktor-faktor kontekstual dari munculnya variasi tindakan tersebut (Vayda 1994). Konteks merupakan faktor-faktor yang terkait satu sama lain dalam hubungan kausalitas (sebab-akibat) yang kompleks, yang menyebabkan terwujudnya suatu tindakan atau interaksi antara individu (Vayda 1983). Penggunaan metode kontekstualisasi progresif ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan memahami tindakan dan dampaknya serta memperoleh pemahaman menyeluruh dari mekanisme sebuah sistem sosial.

Kegiatan penelitian lapangan ini berawal dari keterlibatan saya dalam Riset Kolaborasi Internasional UI (sebagai bagian dari kegiatan penelitian di bawah naungan Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia) bersama enam mahasiswa tingkat akhir program sarjana reguler Antropologi di bawah bimbingan Prof. M. A. Yunita T. Winarto, Ph.D., selaku koordinator tim berkolaborasi dengan James J. Fox dari The Australian National University dan C. J. Stigter dari Agromet Vision, Belanda dan Indonesia. Pada saat yang sama, Winarto juga menjadi pengampu jabatan Academy Professorship Indonesia bidang Ilmu Sosial-Humaniora pada tahun 2011 dari The Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences (KNAW) dan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI). Melalui riset yang bertemakan "*Adaptation Options of Farmers to a Changing Climate in a Vulnerable Ecosystem*" yang salah satunya dilakukan di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah ini saya berkesempatan untuk mengumpulkan data awal dalam penelitian pendahuluan (*preliminary research*). Saya memilih Polanharjo sebagai lokasi *preliminary research* karena saya tertarik dengan Program Inpari 13 sebagai program pemerintah Jawa Tengah dalam mengendalikan WBC.

Kegiatan penelitian ini telah saya mulai sejak 10 Juni 2011 sebagai bagian dari kegiatan lapangan pertama berupa penjajakan awal untuk mengetahui situasi lokasi penelitian. Saya dibantu oleh dua asisten peneliti dalam riset ini untuk melakukan adaptasi dan pencarian data. Bersama mereka saya pun berkenalan

dengan Kantor Kecamatan Polanharjo, Posko, UPTD Pertanian Kecamatan Polanharjo untuk mendapatkan gambaran kondisi hamparan sawah saat pelaksanaan Program Inpari 13. Kami mendapat respons yang sangat baik dan kami pun diijinkan tinggal bersama di rumah keluarga besar Camat Polanharjo agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan bertani sehari-hari. Rumah tinggal saya terletak di Desa Kahuman, desa dengan persebaran Inpari 13 terluas se-Kecamatan Polanharjo. Dalam *preliminary research*, saya tertarik untuk memfokus pada respons petani terhadap Program Inpari 13 dengan studi kasus di Desa Kahuman. Saya memilih Desa Kahuman dengan pertimbangan bahwa tidak hanya keberadaan rumah tinggal saya di desa itu, tetapi juga Desa Kahuman merupakan desa dengan persebaran Inpari 13 terluas mencapai 150 ha—dibanding desa lain yang hanya kurang dari 50 ha—dengan keragaman respons petani dalam pelaksanaan Program Inpari 13 yang dirancang, dilaksanakan, dan dikendalikan oleh negara.

Pada kegiatan penelitian berikutnya, saya berulang-alik Jakarta—Polanharjo sebanyak empat kali sejak 23 Juni 2011—17 November 2011 yang disesuaikan dengan kegiatan pertanian yang harus diikuti dan diamati untuk kelengkapan data lapangan, juga jadwal kuliah. Dalam rentang waktu tersebut saya melakukan wawancara dan pengamatan terlibat tentang kegiatan petani selama satu musim tanam. Emerson, Rachel, dan Linda (1995) memperkenalkan istilah *immersion* untuk menunjukkan apa yang seyogiannya dilakukan peneliti dalam melakukan observasi partisipasi. *Immersion* dapat meningkatkan sensitivitas peneliti untuk berinteraksi dengan masyarakat yang diteliti sehingga dengan mudah dapat mengamati dan memahami mereka. Dengan *immersion*, peneliti dapat melihat lebih dalam cara masyarakat yang diteliti dalam menjalani kehidupannya, cara mereka melakukan kegiatan sehari-hari, makna dari kegiatan yang mereka lakukan, cara mereka melakukan kegiatan tersebut, dan cara mereka menanggapi peristiwa yang terjadi. Peneliti harus mampu mengambil posisi di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang ditelitinya dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Saya mewawancarai informan yang sama selama satu musim tanam sampai musim tanam berikutnya, saya juga mengikuti

mereka dari waktu ke waktu dalam berbagai kegiatan budi daya tanaman padi dan pengambilan keputusan.

Selain data primer yang saya dapatkan melalui kegiatan pengamatan terlibat dan wawancara mendalam, saya juga mengumpulkan data sekunder, seperti data sejarah ledakan WBC, monografi Desa Kahuman, profil kelompok tani Tunas Karya, juga artikel, jurnal ilmiah, manuskrip, buku-buku, dan tulisan dari internet yang relevan dengan masalah penelitian saya.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Tulisan dengan judul “Diversitas Respons Petani terhadap Program Inpari 13 di Desa Kahuman, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten” ini terbagi ke dalam lima bab. Bab 1 berisi latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, definisi operasional konsep-konsep yang digunakan sebagai kerangka analisis yang membantu saya dalam menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan gejala, tujuan dan signifikansi, serta metode penelitian yang digunakan. Bab 2 memaparkan tentang kondisi geografis dan agroekosistem; kondisi sosial-ekonomi masyarakat; dan individual petani, kelompok tani, dan pemerintah merespons ledakan WBC yang terjadi di Desa Kahuman, tempat diwujudkankannya peran pemerintah yang dominan dalam hal pengamanan produksi beras akibat ledakan WBC. Selain itu, Bab 2 juga mendeskripsikan introduksi Program Inpari 13 yang merupakan realisasi peran pemerintah yang dominan dalam hal pengamanan produksi beras akibat ledakan WBC. Bab 3 mengulas diversitas respons petani-petani di Desa Kahuman, menjelaskan perubahan respons petani yang pada awalnya menolak, tetapi kemudian menerima. Lebih rinci lagi di Bab 3, saya akan menjabarkan variasi realisasi tanam benih Inpari 13 dan varian-varian individu petani dalam praktik pengendalian WBC melalui penyemprotan. Bab 4 menjabarkan kegiatan belajar yang dialami petani yang selanjutnya mengumpan balik pada pengetahuan yang dimilikinya, yakni dalam mempelajari varietas padi baru, yakni Inpari 13; mengevaluasi praktik pengendalian hama melalui penyemprotan yang berbeda antara satu petani dengan petani yang lain dan penyemprotan massal selama berlangsungnya Program Inpari 13; dan mengevaluasi panen Inpari 13 yang selanjutnya memilih varietas. Selain itu, pada Bab 4 juga dipaparkan pola tanam

yang kembali tidak serempak setelah berlangsungnya Program Inpari 13 yang menuntut penyerempakan waktu tanam dengan varietas padi yang seragam. Bab 5 adalah uraian mengenai kesimpulan dan refleksi. Tulisan ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran yang mendukung isi tulisan.





## **BAB 2**

### **MASYARAKAT TANI DESA KAHUMAN DALAM PROGRAM INPARI 13**

“Pertama kali saya tiba di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, salah satu hal yang menarik perhatian saya adalah ketidakserempakan pola tanam. Padahal, saat itu baru saja direalisasikan program Pemerintah Jawa Tengah yang “*top-down*” untuk mengatasi ledakan WBC. Ketidakserempakan pola tanam—dalam konteks upaya penanaman varietas baru secara seragam dan serempak— yang dilaksanakan petani sebelum diupayakannya Program Inpari 13—lah yang pertama kali mendorong saya meneliti lebih jauh untuk mencermati munculnya variasi respons individu petani. Sejauh manakah pelaksanaan Program Inpari 13 dapat menyeragamkan perilaku petani untuk menanam secara serempak? Saat mengelilingi Kecamatan Polanharjo pada penelitian pendahuluan, banyak fenomena menarik yang saya lihat. Terutama, bervariasinya perilaku individu petani dalam strategi pengendalian WBC. Hal tersebut mengingatkan saya pada hasil-hasil penelitian antropolog terdahulu bahwa keragaman perilaku individu adalah hal yang lazim (Winarto 2004a, 2006). Namun, bagaimanakah wujud keragaman itu dalam kondisi pelaksanaan program pemerintah yang secara dominan “memaksakan” pelaksanaan pola tanam satu varietas secara seragam? Sejalan dengan penemuan saya bahwa keragaman perilaku petani, terutama dalam pengendalian hama WBC, terbanyak saya temukan di Desa Kahuman. Saya pun memutuskan untuk mengamati respons individu-individu petani desa tersebut terhadap introduksi program pemerintah yang dominan.”

Bertolak dari pertanyaan yang timbul dalam benak saya, dalam bab ini akan dipaparkan kondisi masyarakat tani Kecamatan Polanharjo—tempat diwujudkannya peran negara yang dominan tersebut. Peran negara yang dominan itu terwujud dalam pengamanan produksi beras akibat ledakan WBC yang mengakibatkan kegagalan panen di Kecamatan Polanharjo. Sebelum peran dominan pemerintah diwujudkan di daerah ini, pemerintah melalui Dinas Pertanian Kabupaten telah mencoba melakukan penyemprotan massal, mendistribusikan bantuan *Beauveria Bassiana* (agen hayati) dan pestisida kimia, serta uji coba varietas tahan WBC (lihat Bab 1). Petani pun tetap melakukan cara konvensional pengendalian WBC dengan menyemprotkan pestisida kimia dalam musim-musim tanam tahun 2010 hingga musim hujan 2011. Petani melakukan

cara tersebut agar populasi WBC berkurang guna menyelamatkan panen. Itulah tindakan yang dimaksudkan petani untuk memenuhi kebutuhannya (*intentional behavior*, lihat Bennet 1986). Akan tetapi, mereka tidak menduga bahwa akibat kegiatan yang dilakukannya itu tidaklah mampu menurunkan populasi WBC, dan malah menimbulkan kekebalan WBC (lihat Bottrell dan Schoenly 2011). Konsekuensi tindakan petani itu merupakan hal yang tidak diharapkan, atau lazim disebut dengan *unintended consequences* dari tindakan yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan yang berbeda dari hasil yang diperoleh (lihat Winarto 2004a).

Pengendalian WBC secara konvensional—penyemprotan berjadwal dengan mencampur aneka ragam pestisida kimia (Winarto 2004a)—sangat beragam dari satu petani ke petani lainnya. Tindakan pengendalian hama WBC secara konvensional dilaksanakan oleh petani yang rata-rata kepemilikan lahannya berskala kecil dengan luas setiap lahan hanya 1.800-2.500 m<sup>2</sup> yang pengambilan keputusan dalam hal pemilihan varietas dan jadwal tanam sangat bervariasi sekalipun sawahnya terletak dalam satu hamparan dan berdekatan satu sama lain.

Ledakan WBC yang terjadi di Desa Kahuman, Kecamatan Polanharjo, selain karena fenomena iklim yang tidak lazim, ketidakseimbangan ekosistem sawah yang disebabkan oleh kerentanan varietas padi, pelepasan varietas hibrida, penyalahgunaan pestisida kimia (lihat Bab 1), juga disebabkan oleh pola tanam padi-padi-*pantun*<sup>1</sup> sepanjang tahun dalam kondisi air berkecukupan. Bagaimanakah sebenarnya kondisi ekosistem dan geografis hamparan sawah yang dikelola petani di Desa Kahuman itu? Karakteristik masyarakat tani seperti apakah yang tinggal di desa itu dan mengolah lahan sawah di seputar desa?

Bagian pertama pada bab ini akan menjabarkan kondisi geografis dan agroekosistem; kondisi sosial-ekonomi masyarakat; dan individual petani, kelompok tani, dan pemerintah merespons ledakan WBC yang terjadi di Desa Kahuman, tempat diwujudkannya peran pemerintah yang dominan dalam hal pengamanan produksi beras akibat ledakan WBC. Pemaparan ini akan menunjukkan adanya pengambilalihan keputusan dalam praktik pertanian yang

---

<sup>1</sup> *Pantun* adalah istilah Jawa untuk padi, sehingga pernyataan padi-padi-*pantun* sama saja dengan menanam padi sebanyak tiga kali selama satu tahun.

selama ini dilakukan secara individu menjadi kolektif saat berlangsungnya peran negara yang dominan. Seperti apakah realisasi peran negara yang dominan itu dalam bentuk program yang “*top-down*”? yang akan disajikan di bagian kedua. Bagian kedua, akan memaparkan introduksi Program Inpari 13 yang merupakan realisasi peran pemerintah yang dominan dalam hal pengamanan produksi beras akibat ledakan WBC. Dalam program itu, selain pola tanam yang serempak, juga ditanam varietas yang sama, yaitu Inpari 13. Varietas ini dipandang sebagai varietas yang paling tahan terhadap WBC saat ini (Suprihatno dkk. 2010:56). Fox (2011) menyatakan bahwa berbagai varietas sudah “patah” ketahanannya terhadap WBC, termasuk IR 64 yang selama 20 tahun dibuktikan sebagai varietas paling tahan terhadap WBC (Fox 2012). Ironisnya, dalam Program Inpari 13— yang dinyatakan “tahan” terhadap WBC— tetap dilakukan pengendalian hama WBC secara kolektif melalui gerakan penyemprotan massal.

### **2.1 Masyarakat Tani Desa Kahuman: “Patuh” pada Atasan, Kreatif dalam Pengambilan Keputusan**

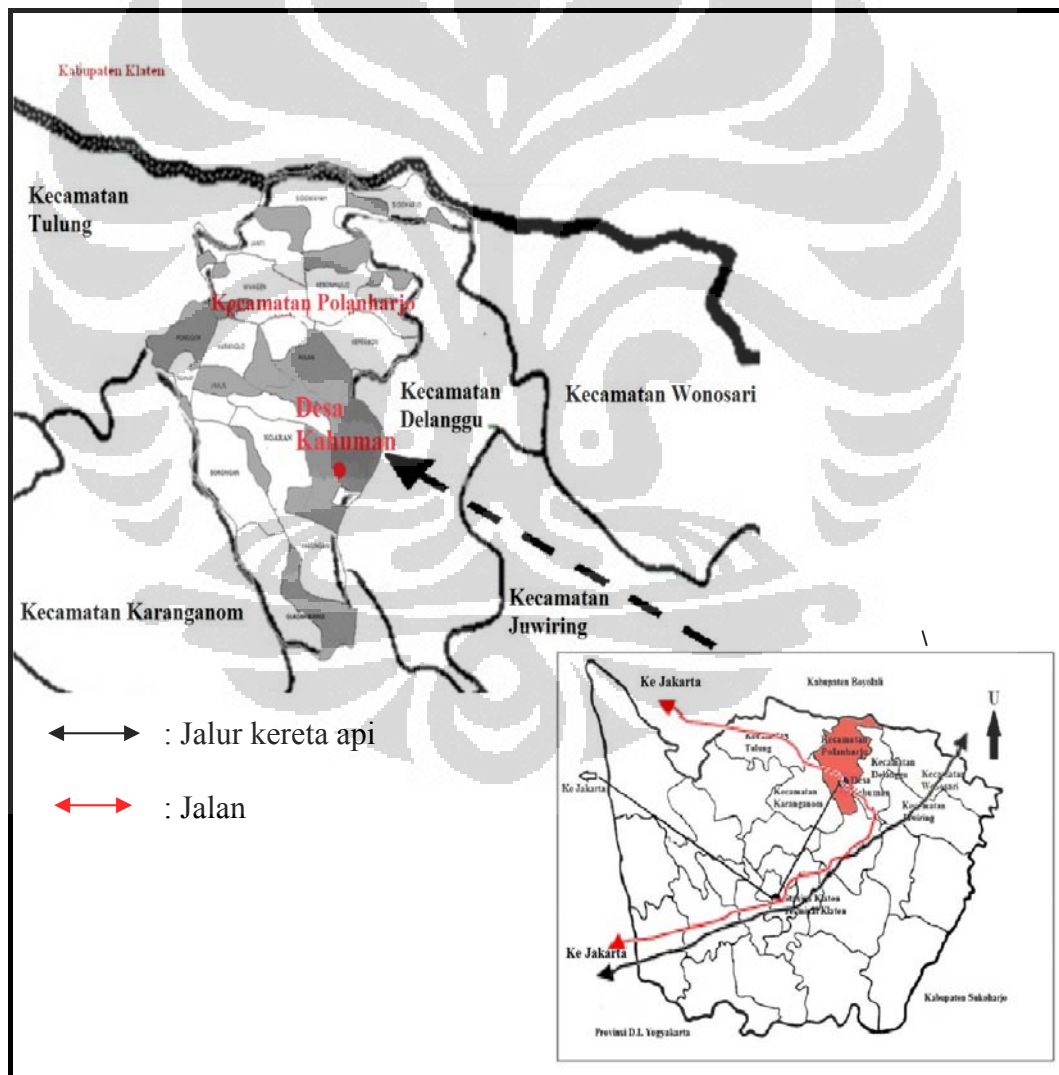
Sebelum terjadi ledakan WBC, Kahuman merupakan salah satu desa lumbung beras Provinsi Jawa tengah yang menjadi bagian administratif dari Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten menjadi daerah “Segitiga Emas” lumbung beras Provinsi Jawa Tengah, selain Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Boyolali. Ketiga kabupaten ini saling berbatasan (lihat Peta 2.1). Sukoharjo dengan luas lahan 18.000 Ha rata-rata panen mencapai 6,2 ton/Ha dalam satu musim tanam. Klaten dengan luas lahan 25.000 Ha rata-rata panen mencapai 6,4 ton/Ha dalam satu musim tanam. Boyolali dengan luas 21.000 Ha rata-rata panen mencapai 5,8 ton/Ha dalam satu musim tanam (data Tim Riset Kolaborasi Internasional UI tahun 2011).

Penelitian yang dilakukan Winarto (2004a) tentang masyarakat tani di Pantai Utara Jawa menjelaskan bahwa keputusan individu petani mengacu ke petani lain yang juga mengacu ke petani lain. Kondisi ini berbeda dengan masyarakat tani yang mengelola usaha pertaniannya di Desa Kahuman, Kecamatan Polanharjo. Masyarakat tani Desa Kahuman adalah masyarakat mandiri dalam mengambil keputusan untuk mengelola usaha pertaniannya yang

tidak bergantung dengan “tetangga sawahnya” (lihat Bab 1). Di manakah letak Desa Kahuman dari Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten? Bagaimana cara menuju ke desa tersebut?

### 2.1.1 AKSES MENUJU DESA KAHUMAN, KECAMATAN POLANHARJO

Kecamatan Polanharjo dapat diakses dengan menggunakan transportasi umum dari terminal Klaten. Namun, menuju Desa Kahuman hanya dapat diakses dengan becak, ojek, maupun kendaraan pribadi. Desa Kahuman terletak  $\pm 2$  Km atau sekitar 10 menit berkendara dari Kantor Kecamatan Polanharjo. Jarak Desa Kahuman dari stasiun maupun terminal Kabupaten Klaten  $\pm 17$  Km atau sekitar 1 jam berkendara melalui jalan raya Yogyakarta-Solo. Lihat Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Peta Desa Kahuman, Kecamatan Polanharjo dari Berbagai Akses

(Sumber: Disadur dari [id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org))

Kahuman merupakan desa dengan luas 205.9335 Ha yang terletak di bagian selatan wilayah Kecamatan Polanharjo. Di sebelah utara, Desa Kahuman berbatasan dengan Desa Turus; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kapungan; sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngaran; sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Sribit, Kecamatan Delanggu (lihat Peta 2.1). Bagaimana kondisi geografis dan agroekosistem di desa tersebut?

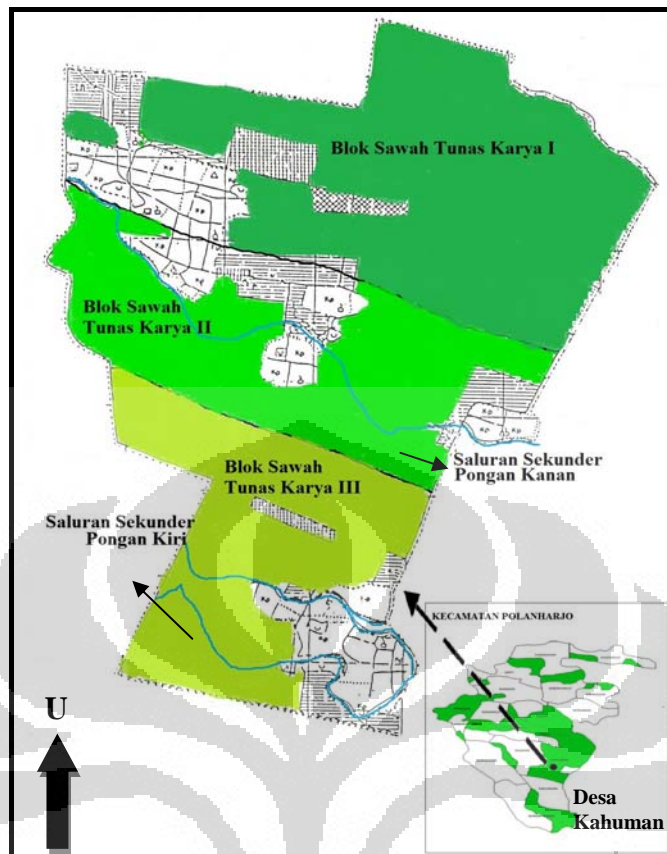
### **2.1.2 KONDISI GEOGRAFIS DAN AGROEKOSISTEM**

Desa Kahuman, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten terletak di daerah dataran rendah dengan ketinggian tanah 153 m di atas permukaan laut. Desa Kahuman masuk ke dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo bagian hulu—dengan hamparan persawahan yang datar, saling berkesinambungan pada satu hamparan luas. Hamparan sawah di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten itu terletak sekitar  $\pm$  40 km dari Gunung Merapi dan Gunung Merbabu yang masih aktif. Jenis tanah di desa ini adalah tanah aluvial yang lempung, pekat, dan sedikit berpasir. Kondisi tanah yang demikian mudah menyerap air, kelembaban tanah terjaga, memperoleh endapan lava, dan sedimentasi lapisan atas tanah yang kaya akan unsur hara untuk pertanian<sup>2</sup>. Desa Kahuman tidak langsung dialiri oleh Sungai Bengawan Solo, tetapi mendapat pengairan dari Pelosowareng, Umbul Cokro (sumber mata air) yang terletak di bagian utara desa (lihat gambar 2.1).

Umbul Cokro mengalir hampir seluruh Kecamatan Polanharjo dan beberapa kecamatan yang berbatasan langsung dengan kecamatan ini. Di Desa Kahuman terdapat dua buah pintu air sekunder dari Umbul Cokro, yaitu Pongan Kanan dan Pongan Kiri. Pintu air Pongan Kanan mengalir blok sawah kelompok tani I dan II. Sedangkan, pintu air Pongan Kiri mengalir blok sawah kelompok tani III (lihat gambar 2.1 dan 2.2).

---

<sup>2</sup> Dalam profil DAS Bengawan Solo, lebih lengkap dapat dilihat di [http://bulletin.penataanruang.net/upload/data\\_artikel/Profil%20DAS%20Bengawan%20Solo.PDF](http://bulletin.penataanruang.net/upload/data_artikel/Profil%20DAS%20Bengawan%20Solo.PDF).



Gambar 2.2 Peta Aliran Irigasi dan Blok Sawah Desa Kahuman  
(Sumber: Diadopsi dari Peta Pola Tata Ruang Desa Kahuman Tahun 2002)

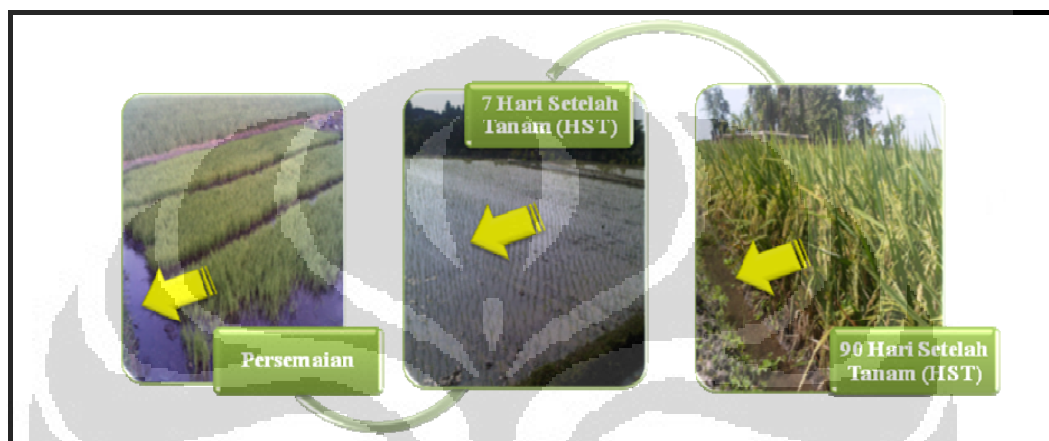
Topografi lahan pada setiap blok kelompok tani berbeda satu sama lain, walau lahan persawahan Desa Kahuman didominasi oleh topografi lahan berkontur datar dan saling berkesinambungan. Blok sawah kelompok tani Tunas Karya I ada yang berkontur datar dan ada yang bergelombang; blok sawah kelompok tani Tunas Karya II didominasi oleh lahan dengan kontur bergelombang (lihat gambar 2.3a); dan blok sawah kelompok tani Tunas Karya III didominasi oleh lahan berkontur datar (lihat Gambar 2.3b).



Gambar 2.3a Lahan dengan Kontur Bergelombang; Gambar 2.3b Lahan Berkontur Datar  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 10 dan 12 November 2011. Oleh: Sudhiastiningsih)



Dengan kontur lahan persawahan yang datar, air yang berasal dari saluran irigasi masuk ke persawahan terus-menerus sepanjang tahun. Keadaan kontur tersebut menyebabkan terjadinya genangan air. Genangan itu diperparah dengan tidak adanya sistem pengelolaan genangan air. Petani tidak membuka atau menutup saluran air (*galengan*) untuk membuang air jika kelebihan dan menutup saluran air jika memerlukan air. Lihat gambar 2.4 yang memperlihatkan kondisi persawahan Desa Kahuman yang selalu tergenang air.



Gambar 2.4 Sawah yang selalu Tergenang Air

(Sumber: Dokumentasi pribadi, Juli-November 2011. Oleh: Sudhiastiningsih. Cat: telah diolah kembali)

Gambar 2.4 memperlihatkan lahan persawahan yang selalu tergenang air selama satu musim (musim kemarau 2011): sejak dari persemaian, lahan dengan tanaman padi yang berumur tujuh Hari Setelah Tanam (HST), sampai lahan dengan tanaman padi yang berumur 90 Hari Setelah Tanam (HST). Genangan air di lahan persawahan tidak selalu karena kondisi topografi dan saluran irigasi, termasuk saluran pembuangan (sebagai aspek fisik), tetapi juga karena aspek manusia. Petani tidak melakukan—apa yang disebut petani Indramayu dengan—“sistem bur-sat” ‘digenangi air, lalu dibuang lagi airnya’ (lihat Winarto 2011a).

Di satu sisi, pada musim hujan dan kemarau basah, air selalu tergenang di lahan persawahan. Akan tetapi di sisi lain, ada kalanya lahan persawahan kekurangan air pada musim kemarau, terutama lahan persawahan dengan kontur bergelombang. Alhasil, pengurus kelompok tani mengoordinasi pengaturan air yang berada dalam pengawasan kepala urusan (kaur) pembangunan, *ulu-ulu*, yang dalam struktur organisasi kelompok tani bernama darma tirta. Pengurus kelompok tani menjelaskan bahwa pengaturan air di Desa Kahuman telah disepakati oleh

seluruh petani. Aturan ini mencakup pembayaran air yang diperoleh petani. Untuk lahan dengan padi yang baru ditanam, petani harus membayar Rp6.000,00. Untuk lahan yang tanahnya sangat kering sehingga sulit diolah, petani harus membayar lebih tinggi, yakni Rp15.000,00. Untuk lahan dengan padi pada masa generatif yang akan keluar malainya, petani harus membayar sebesar Rp10.000,00. Uang pembayaran ini digunakan untuk biaya pengadaan alat saat pengaturan air dilakukan. Uang tersebut juga digunakan untuk upah buruh tani yang bertugas mengatur buka-tutup pintu air saat musim kemarau, memperbaiki parit irigasi di lahan persawahan, dan menjaga pintu air agar tidak ada petani yang mencuri air.

Masyarakat tani Jawa membagi musim tanam menjadi tiga musim, yakni musim hujan (*rendeng*), musim kemarau (*gaduh*), dan musim kemarau kedua. Kategorisasi tiga musim tanam dibuat oleh petani berdasarkan taksonomi mereka dan didukung oleh ekosistem sawah yang tersedia air sepanjang tahun. Dengan tersedianya air sepanjang tahun, kecuali dalam kondisi kekeringan, petani Desa Kahuman menerapkan pola tanam-menanam padi sepanjang tahun yang dikenal dengan istilah padi-padi-*pantun*.

Kini seiring dengan perubahan iklim (adanya pengaruh La Niña) di tahun 2010/2011, kondisi musim kemarau yang basah menambah ketersediaan air di lahan persawahan. Kondisi seperti itu tidak memungkinkan petani untuk menanam palawija. Selain enggan mencoba, alasan lain adalah sulitnya mengolah tanah untuk menanam palawija dengan lahan yang selalu tersedia air sehingga panen palawija tidak akan berhasil baik. Selain itu, biaya dan tenaga untuk menanam palawija lebih besar dibandingkan menanam padi serta pemasaran pascapanen palawija lebih sulit dibanding padi. Musim kemarau basah dengan curah hujan yang tinggi pun akhirnya menciptakan iklim mikro yang lembab dan hangat. Dalam perspektif petani, iklim mikro yang lembab dan hangat ini merupakan salah satu penyebab meningkatnya populasi WBC, seperti yang dikatakan Badi:

“Penyebab utama mewabahnya WBC itu karena pengaruh cuaca, dengan kelembaban tinggi akibat curah hujan yang tinggi, WBC mudah berkembang biak” (Catatan Lapangan, 1 Juli 2011).

Pernyataan Badi ini juga seperti yang diungkapkan oleh Stigter (2012),



*“It has been observed that water availability and water condition in the fields affect the plant performance. High rainfall in irrigated rice fields without a good drainage system due to low elevation, flat topography and other management factors could increase the relative humidity.”*

Durasi dan curah hujan tinggi, tidak adanya sistem irigasi yang baik pada lahan berkontur datar, dan jarak tanam padi yang begitu dekat menjadi faktor-faktor meningkatnya kelembaban.

Iklm mikro di lahan persawahan yang lembab dan hangat juga dipicu oleh penggunaan pupuk urea yang berlebihan oleh petani. Pupuk urea mengandung unsur kimia nitrogen yang mendorong pertumbuhan anakan padi. Seorang petani menerangkan kepada saya perbandingan komposisi pupuk (yang mengandung N-P-K) untuk satu patok sebagai berikut: nitrogen 30 kg, ponzka 8 kg, dan kalium 6 kg. Kelebihan nitrogen menyebabkan tanaman menjadi subur, banyak anakannya, dan dalam kondisi curah hujan tinggi dapat meningkatkan iklim mikro (kelembaban).

Kondisi ekosistem sawah dengan iklim mikro yang lembab tidak menjadi satu-satunya faktor yang menyebabkan peningkatan populasi WBC di lahan persawahan. Kondisi lahan dengan pola tanam tidak serempak juga dapat menyebabkan WBC bermigrasi dari satu hamparan ke hamparan yang lain karena terus tersedianya makanan di lahan persawahan. Lihat gambar 2.5.

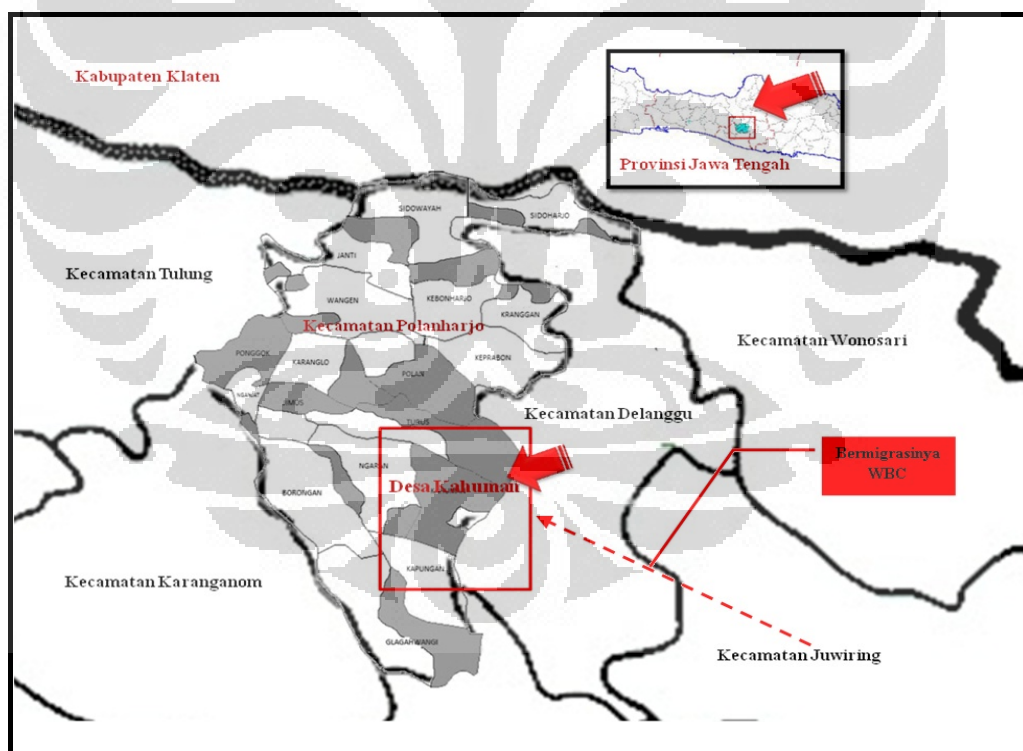


Gambar 2.5 Pola Tanam tidak Serempak di Desa Kahuman

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 1 Agustus 2011. Oleh: Sudhiastiningsih)

Gambar 2.5 menggambarkan ketidakserempakan pola tanam yang dilakukan petani. Terlihat pada satu hamparan luas, ada petak sawah yang baru selesai dipanen, ada yang baru melakukan persemaian, dan ada yang sudah ditanami padi dalam fase vegetatif.

WBC dewasa mempunyai dua bentuk, yakni bersayap panjang (*Macroptera*, mampu terbang jarak jauh) dan tidak bersayap (*Brachyptera*, dewasa menetap pada batang rumpun padi dan menghasilkan keturunan dalam jumlah banyak sehingga dapat menyebabkan tanaman padi mengering). Kisimoto (1976, 1979), Rosenberg (1994), Turner (1999), Zhu (2000), dan Otuka (2009) memastikan bahwa WBC dapat bermigrasi karena dipengaruhi oleh cuaca yang ekstrim, *“migration aided by weather frontal systems ensures that some members of a migrating population will reach distances of several hundred kilometers”* (dalam Bottrell dan Schoenly 2011: 124). Lihat gambar 2.6 yang menunjukkan bermigrasinya WBC dari Kecamatan Juwiring ke Kecamatan Polanharjo.



Gambar 2.6 Peta Bermigrasinya WBC dari Kecamatan Juwiring ke Kecamatan Polanharjo

(Sumber: Disadur dari [id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org))

WBC dewasa bersayap dapat berpindah dalam satu hamparan luas serta mampu bermigrasi sejauh 200-300 km (Baehaki 2011). Karakteristik WBC inilah yang

menyebabkan berpindahnya WBC dari Kecamatan Juwiring ke Kecamatan Polanharjo dan menyebabkan populasi WBC di Kecamatan Polanharjo meningkat. Lihatlah gambar 2.6 yang menunjukkan letak Kecamatan Juwiring dan Kecamatan Polanharjo yang dipisahkan oleh jarak 8 km dan hamparan sawah serta permukiman.

Dengan kondisi agroekosistem yang subur karena tanah aluvial, tersedia air dengan cukup, lahan persawahan yang berkesinambungan yang mendukung pertanian, bagaimanakah kondisi sosial-ekonomi masyarakat tani Desa Kahuman?

### 2.1.3 KONDISI SOSIAL-EKONOMI

Dengan hamparan sawah seluas 162,5 ha, terdapat 337 orang dari total 2.843 orang penduduk Desa Kahuman yang bekerja di sektor pertanian. Masyarakat tani Desa Kahuman mengenal pengategorian petani berdasarkan kepemilikan lahan, yakni petani pemilik lahan dan petani nonpemilik lahan (lihat Hart [1986] yang melakukan penelitian di antara komunitas petani di Sukodono, Jawa Tengah). Menurut Pengurus Kelompok Tani Desa Kahuman, terdapat 10% petani pemilik yang tidak menggarap lahannya sendiri, 80% petani pemilik yang menggarap lahannya sendiri, dan 10% petani nonpemilik. Namun, perbandingan persentase ini tidak mutlak karena ada petani yang memutuskan untuk menggarap sawah orang lain di luar sawahnya sendiri.

Terdapat dua kategori petani pemilik lahan: (1) Petani pemilik penggarap yang memiliki lahan sendiri, tetapi digarap oleh orang lain dengan kesepakatan kerja berdasarkan sistem *maro* atau *mrapat*; (2) Petani pemilik bukan penggarap, yakni pemilik lahan yang menyewakan lahannya, seperti perangkat desa, perangkat desa mendapat tanah *bengkok* atau *lungguh* sebagai pengganti gaji mereka. Hak atas tanah *bengkok* ini terbatas dan tidak dapat dimiliki sepenuhnya karena hanya bersifat sementara sampai masa jabatan sebagai perangkat desa selesai. Artinya, tanah *bengkok* atau *lungguh* adalah kategori kepemilikan lahan yang berbeda dari kepemilikan biasa. Oleh karena itu, lahan tersebut diperuntukkan sebagai gaji perangkat desa yang bersifat sementara. Penelitian Hart (1986) di Jawa Tengah menunjukkan bahwa proporsi penggunaan tanah *bengkok* yang diberikan kepada perangkat desa mencapai 18%--30%.

Petani non-pemilik adalah petani yang tidak memiliki lahan, termasuk petani yang menyewa lahan dan petani penggarap. Petani penyewa di Desa Kahuman biasanya menyewa lahan *bengkok* milik perangkat desa. Biasanya, waktu penyewaan selama satu tahun. Petani penggarap di Desa Kahuman menggarap lahan petani pemilik dengan sistem *maro* dan *mrapat*. Dalam sistem *maro* segala keputusan dan biaya dipenuhi oleh petani penggarap termasuk penyediaan benih, pestisida kimia, dan iuran pengairan. Pemilik lahan hanya menyediakan pupuk, sedangkan pembagian hasil panen antara pemilik lahan dan petani penggarap masing-masing setengah dari hasil bersih setelah dipotong semua biaya garapan. Dalam *mrapat* segala keputusan dan penyediaan benih, pupuk, dan pestisida kimia ditentukan oleh pemilik lahan, sedangkan petani penggarap hanya sebagai pelaksana di lahan. Hasil panen dengan sistem *mrapat* diberikan ke petani penggarap sebesar seperempat bagian dari hasil panen tanpa perlu mengeluarkan biaya.

Pemasaran hasil panen dilakukan dengan menerapkan sistem *tebasan*. Manning (1988) menyatakan, *tebasan* adalah

“... *contract harvesting system whereby the crop is sold prior to harvest by the farmer to a middleman, who employs contract workers to complete the harvest (81).*”

*Tebasan* menjadi sistem panen yang praktis bagi petani (jual langsung di lahan), mengeluarkan biaya sedikit, dan tidak memerlukan banyak tenaga kerja untuk memanen (lihat juga Husken 1989). Sebelum menentukan penawaran harga, *penebas* telah terjun langsung ke lahan sawah yang akan dibeli. Cara yang digunakan *penebas* dalam menaksir harga adalah atas dasar pengalaman dan kebiasaan, seperti yang dikatakan Jono dalam wawancaranya bersama saya,

“Jono menerangkan: *Penebas* menafsir harganya *gak* ilmiah, *ngarang kok*, berdasarkan pengalaman *aja*. *Pake* langkah kaki itu. Dia *Cuma* kebiasaan *aja*, padahal kondisi tanaman itu lain-lain tergantung perawatannya, pupuk. *Keliatannya* sama-sama gemuk, belum tentu isinya... *Penebas* itu hanya *asal-asalan*. Petani sudah diajari, *tapi gak* mau dipraktikkan. *Gak mau ngitung*. *Kalo diitung* itu mereka *tau*, *gak mau* repot. Maksudnya seandainya mau jual ke *penebas*, petani *tau* sawah *ngubin* itu, ambil *aja* 1 meter persegi, rata-rata hasil saya satu *patok* itu sekian, kita timbang, satu *patok* hasilnya sekian, *kalo mau* jual ke *penebas*, *kan jadi tau*. Petani *gak* pernah melakukan itu, heran saya. Saya *gak ambil ubinan*, saya *itung*”

*buliran kan ngitungnya bisa pake kalkulator kan. Kalo mau gampang ya diubin*” (Catatan lapangan, 19 Agustus 2011).

Pengakuan dari pengurus kelompok tani tentang sistem panen *tebasan* ini pun menggambarkan dilema petani. Sistem *tebasan* telah lama diterapkan karena praktis dan cepat mendapatkan uang, tetapi petani tidak mengetahui berapa jumlah padi yang dihasilkan, seperti ungkapan Suno,

*“Tapi disayangkan mbak, petani gak dibawa pulang, jadi kan gak tahu hasilnya. Seandainya dibawa pulang, nanti dijual gabah. Kan kalo ditebaskan kita kan gak tau hasilnya berapa. Separo itu saya jual gabah garing dapetnya 8 kwintal, kali 6000 jadinya 4,8 juta, kalo dua kali lipat, ya jadi 8 juta. Lebih bagus dijual gabah”* (Catatan lapangan, 21 Agustus 2011).

Penentuan harga *tebasan* sepenuhnya ditentukan oleh *penebas*, bukan oleh permintaan pasar. *Penebas* di Desa Kahuman ada yang berasal dari daerah sendiri maupun dari luar daerah.

Penjabaran mengenai kondisi sosial-ekonomi masyarakat tani Desa Kahuman mencakup pengkategorian masyarakat tani berdasarkan kepemilikan tanah. Selain itu, juga dijabarkan hubungan atau kesepakatan kerja sama antara petani pemilik dan petani penggarap serta menjabarkan sistem *tebasan* yang diterapkan saat panen. Bagaimana posisi dan peran kelompok tani, terutama dalam pengambilan keputusan untuk kegiatan kolektif dalam budi daya tanaman padi di Desa Kahuman?

#### **2.1.4 KELOMPOK TANI TUNAS KARYA**

Desa Kahuman memiliki tiga kelompok tani hamparan yang keanggotaan kelompoknya berdasarkan pada blok hamparan sawah (lihat peta 2.2). Sesuai dengan anjuran pemerintah, pada tahun 2007 dibentuk Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang bernama Tunas Karya. Gapoktan yang diketuai Jono membawahi tiga kelompok tani dengan jumlah 337 orang petani yang tersebar berdasarkan pembagian wilayah atau blok, yakni kelompok tani Tunas Karya I, Tunas Karya II, dan Tunas Karya III (lihat tabel 2.1).

Tabel 2.1 Profil Kelompok Tani Desa Kahuman

No.	Nama Kelompok	Jumlah Anggota (Orang)	Nama Ketua Kelompok	Luas Lahan Sawah (Ha)	Luas Pekarangan (Ha)	Dukuh dalam Blok Sawah
1.	Tunas Karya I	140	Badi	58,5	17	Padan 1, Padan 2, Gridih 1, Gridih 2, Gedongan 1, Gaten 2, Gagakan 1
2.	Tunas Karya II	107	Isto	54	16	Gaten, Gagakan, Gatak, Sribit Tempel
3.	Tunas Karya III	90	Gito	50	12,4	Gumul 1, Gumul 2, Karang, Jelak

(Sumber: Diadopsi dari Profil Kelompok Tani Desa Kahuman Tahun 2007)

Kelompok tani Tunas Karya I sudah terbentuk sejak tahun 1982, diketuai oleh Badi dengan jumlah anggota 140 orang. Kelompok tani Tunas Karya I memiliki luas areal sawah irigasi teknis 58,5 ha yang tersebar ke dalam tujuh dukuh, yaitu Padan 1, Padan 2, Gridih 1, Gridih 2, Gedongan 1, Gaten 2, dan Gagakan 1. Kelompok tani Tunas Karya II adalah kelompok tani yang berusia paling muda. Kelompok tani ini terbentuk tahun 1982, diketuai oleh Isto dengan jumlah anggota 107 orang dengan luas areal sawah irigasi teknis 54 ha yang tersebar ke dalam empat dukuh, yaitu Gaten, Gagakan, Gatak, dan Sribit Tempel. Kelompok tani Tunas Karya III terbentuk tahun 1982, diketuai oleh Gito dengan jumlah anggota 90 orang. Kelompok ini memiliki luas areal sawah irigasi teknis 50 ha yang tersebar kedalam empat dukuh, yaitu Gumul 1, Gumul 2, Karang, dan Jelak. Simpan pinjam dengan kredit usaha tani memberikan pinjaman sarana dan prasarana pertanian kepada kelompok-kelompok tani ini, seperti traktor, *hand sprayer*, dan *emposan* tikus.

Pertemuan dan segala bentuk kegiatan pengelolaan pertanian kelompok tergantung dari kesepakatan antaranggota. Namun, kesepakatan dalam kelompok tidak terlepas dari pengambilan keputusan anggota tani yang disesuaikan dengan pertimbangan masing-masing. Setiap kelompok mengadakan pertemuan dan memiliki kegiatan pengelolaan pertanian yang berbeda-beda. Pengamatan selama satu musim tanam—saat Program Inpari 13—dalam kelompok tani I dan II ditentukan oleh masing-masing petani. Berbeda dengan kelompok tani I dan II, kelompok tani III lebih mengutamakan kebersamaan yang didukung oleh peran

aktif dan konkret dari pengurus kelompok tani yang memberikan contoh langsung kepada petani anggotanya.

Peran kesepakatan dan kepengurusan kelompok tani berpengaruh bagi pengambilan keputusan individual petani. Sebagai contoh, pentingnya kesepakatan yang memengaruhi pengambilan keputusan individual petani dalam hal pengaturan air. Kesepakatan itu harus diikuti oleh setiap anggota. Sementara, pengurus kelompok tani harus memberi contoh kepada petani anggota dalam menerima setiap distribusi bantuan pemerintah, meski tidak sesuai dengan minat mereka. Bisa juga dalam hal promosi pestisida kimia. Misalnya, Jono, ketua Gapoktan, yang berusaha menjadi petani organik, mau tidak mau harus mempromosikan pestisida kimia kepada anggotanya meski hal tersebut bertentangan sesuai dengan keyakinannya.

Ketua kelompok tani berperan sebagai fasilitator dan mediator antara petani dan pemerintah. Ia berperan mengatur penerimaan bantuan dan informasi. Sekretaris bertugas mendokumentasikan data identitas setiap anggota kelompok agar mudah saat pendistribusian bantuan, sedangkan bendahara mengatur keuangan kelompok yang diperoleh dari iuran. Namun, ada kelompok yang tidak menerapkan iuran seperti kelompok tani II.

Pertemuan rutin dilakukan sebulan sekali untuk membahas pengaturan air, pola tanam, dan pengendalian hama serta penyakit. Pertemuan dapat dilakukan secara formal dengan mengundang Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) untuk memberikan penyuluhan di rumah ketua kelompok tani. Pertemuan informal dilakukan di sawah apabila informasi yang disampaikan tidak terlalu penting dan hanya merupakan “bahan obrolan” untuk mempererat hubungan antaranggota kelompok. Ketua kelompok tani tidak mempunyai otoritas penuh dalam pengambilan keputusan karena kelompok tani adalah kelompok yang bersifat sosial dengan keanggotaan berdasarkan asas suka rela.

Berbagi pengetahuan adalah salah satu ciri dari suatu komunitas atau kelompok, seperti yang terjadi di dalam kelompok tani Tunas Karya Melalui berbagai kegiatan dalam kelompok tani, terbuka kesempatan bagi anggota untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan, seperti Darno yang berkonsultasi kepada Jono tentang pupuk, “Saya sering *ngobrol* ke Jono, bagusya *kalo*

*ngerabuk* itu umur berapa. 35 itu *udah mentok*, umur 40 itu *gak usah*. Sering *ngobrol* sama *temen-temen* sesama petani. Untuk tukar pikiran,” (Catatan Lapangan, 20 Juli 2011).

Kelompok-kelompok tani di Desa Kahuman bergabung dalam satu aliansi, yakni Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Tujuan dibentuknya Gapoktan agar pemerintah dapat dengan mudah mendistribusikan bantuan, memberikan penyuluhan kepada petani, dan menjembatani penyaluran informasi dari pemerintah ke petani. Kelompok-kelompok tani di Desa Kahuman hanya berfungsi untuk mendistribusikan bantuan, mengatur air saat musim kemarau, dan mengadakan pertemuan jika ada promosi dari perusahaan pestisida kimia atau penyuluhan dari PPL. Peran kelompok tani baru kelihatan saat ada bantuan, seperti pada saat dilaksanakannya program dari Gubernur Jawa Tengah. Apakah peran kelompok juga terlihat saat merespons ledakan WBC di Desa Kahuman yang berlangsung selama  $\pm$  dua tahun?

### 2.1.5 MERESPONS LEDAKAN WBC

Ledakan WBC di Kecamatan Polanharjo dimulai awal tahun 2010, tepatnya pada musim hujan 2010 (bulan Januari—April). Ledakan WBC ini disebabkan oleh migrasi WBC dari Kecamatan Juwiring. Ledakan WBC tersebut mengakibatkan kegagalan panen terparah. Selama empat kali musim tanam, daerah ini mengalami *puso*<sup>3</sup> dengan luas  $\pm$  800 Ha dari total luas baku sawah 1813 Ha. Lihat Gambar 2.7.

Pada musim tanam pertama terjadi ledakan WBC di Desa Kahuman, setiap petak lahan mengalami serangan WBC yang berbeda karena ketidakserempakan pola tanam. Varietas yang ditanam pun beragam, yakni IR 64, Memberamo,

---

<sup>3</sup> Siklus hidup WBC (*Nilaparvata lugens*, *stal*) berkisar  $\pm$  28 hari dengan kemampuan menyerang yang ganas dan penyebarannya cepat sehingga seolah-olah secara tiba-tiba mengakibatkan tanaman padi mengering atau *puso* (*Hopperburn*). Bae dan Pathak (1970) menjelaskan bahwa: “populations concentrate at the base of the plant and reach maximum density after canopy closure (Reissig et al., 1986). Heavy infestations can cause the complete drying and wilting of rice plants, a condition known as “hopperburn” (dalam Bottrell dan Schoenly 2011:124). Populasi WBC berkonsentrasi di dasar tanaman padi yang dapat menyebabkan pengeringan tanaman karena WBC memasukkan *stylets* ke dalam jaringan pembuluh dari daun, “BPH feeds by inserting its stylets into the vascular tissue of plant leaf blades and leaf sheaths and ingesting the sap (Sōgawa, 1982)” (dalam Bottrell dan Schoenly 2011:124).



Hybrid (Intani-2), varietas padi hibrida, dan Ciherang. Petani mengendalikan populasi WBC dengan menyemprot pestisida kimia secara mandiri dan berjadwal, tanpa melakukan pengamatan tentang kondisi populasi hama dan musuh alami. Merek pestisida kimia yang digunakan adalah *Fastac*, *Baycarb*, *Pentacarb*, *Spontan*, *Trebon* (lihat lampiran 1 untuk jenis bahan aktif masing-masing pestisida kimia). Seorang petani, Suwar, mengatakan bahwa ia selalu mencampurkan *Trebon* dengan *Fastac* dengan perbandingan dosis 2: 1 tutup botol.



Gambar 2.7 Sawah *Puso* akibat WBC dan WBC di Batang Padi  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 29 Juni 2011. Oleh: Sudhiastiningsih dan [ricehoppers.net](http://ricehoppers.net))

Pada musim tanam kedua bulan Mei—Agustus yang memasuki musim kemarau basah pertama tahun 2010, pola tanam tidak serempak tetap terjadi. Akan tetapi, diversitas varietas padi yang ditanam berkurang. Petani hanya menanam IR 64 dan Memberamo yang masih diyakini tahan terhadap WBC. Petani tidak mau menanam varietas padi hibrida, seperti Intani-2 yang ditanam di musim sebelumnya karena terbukti paling rentan terhadap WBC. Kerentanan varietas hibrida terhadap WBC telah dibuktikan oleh petani dengan membandingkannya dengan varietas padi selain hibrida yang tidak mengalami puso saat WBC menyerang. Strategi pengendalian WBC yang dilakukan tetap dengan penyemprotan pestisida kimia dengan merek yang diyakini oleh masing-masing petani secara berjadwal (*prophylactic*) dan dicampurkan.

Pada musim tanam ketiga, bulan September—Desember tahun 2010 saat musim kemarau basah kedua, pola tanam tetap tidak serempak. Begitu juga dengan strategi pengendalian WBC yang sama seperti musim sebelumnya, namun ada varietas lain yang ditanam petani, yakni Unggul-Unggul dan Situbagendit. Dalam tiga musim tanam saat ledakan populasi WBC terjadi di Desa Kahuman belum ada respons dari pemerintah sehingga strategi pengendalian dengan penyemprotan sendiri dilakukan petani tanpa adanya penyuluhan. Petani masih mencampur pestisida kimia yang dibelinya sendiri. Ada juga yang menyemprot dengan berjadwal setiap 10 hari sekali sebagai tindakan antisipasi. Ketiadaan penyuluhan ini berimplikasi pada ketidaktahuan petani tentang akibat yang bisa timbul atas strategi pengendalian WBC yang dilakukan. Selama tiga musim tanam tersebut, petani tidak berupaya untuk mengistirahatkan lahannya. Para petani justru mengadu nasib dengan menanam terus-menerus.

Musim tanam pertama musim hujan pada bulan Januari—April tahun 2011 adalah musim tanam keempat setelah adanya ledakan WBC. Kelembaban karena curah hujan yang tinggi memberikan pengaruh pada peningkatan populasi WBC di lahan persawahan Desa Kahuman. Pemerintah pun merespons ledakan populasi WBC pada musim keempat ini dengan menggagas penanaman serempak dan menguji coba varietas yang paling tahan terhadap WBC. Varietas tersebut adalah Inpari 1, Inpari 2, Inpari 6, Inpari 8, Conde, dan Mekongga. Hasil dari uji coba tersebut menunjukkan bahwa Inpari 8 paling tahan terhadap WBC. Kelompok tani juga melakukan gerakan penyemprotan massal yang baru pertama kali dilakukan sejak meledaknya WBC di Desa Kahuman. Penyemprotan massal ini menggunakan pestisida kimia promosi dari perusahaan pestisida yang datang ke Desa Kahuman. Namun, gerakan penyemprotan massal yang digagas oleh pengurus kelompok tani ini tidak berhasil mengendalikan populasi WBC. Saat dilakukan penyemprotan massal tersebut, petani juga tetap menyemprot secara individual. Petani secara individu tetap melakukan penyemprotan dengan menggunakan pestisida kimia seperti *Amida*, *Avidor*, *Trebon*, *Regent*, *Trisula*, dan *Spontan* (lihat lampiran 1). Ada yang tetap mencampur pestisida kimia dan menyemprotkannya secara berjadwal sebagai tindakan antisipasi.

Strategi penyemprotan pestisida kimia bukannya berhasil mengendalikan WBC, tetapi malah mengurangi populasi “musuh alami” WBC dan menambah populasi (*resurgence*), kekebalan (*resistance*) serta kesuburan dalam perkembangbiakan WBC (*fecundity*) (lihat Bottrell dan Schoenly 2011). Bottrell dan Schoenly (2011:126) menyatakan, “*The BPH's ascendancy following insecticide use was commonly called “pest resurgence” (e.g., Chelliah and Heinrichs, 1980; Heinrichs et al., 1982a,b; Reissig et al., 1982; Heinrichs and Mochida, 1984).*”

Respons petani terhadap ledakan WBC dari musim hujan 2010 hingga musim hujan 2011 menunjukkan beragamnya varietas padi yang ditanam oleh petani sesuai dengan pilihan masing-masing. Varietas padi IR 64 tetap ditanam pada setiap musim oleh petani, padahal varietas yang ditanam terus-menerus akan menyebabkan varietas semakin rentan terhadap WBC dan WBC semakin kebal (adaptasi WBC terhadap varietas)—terbukti dengan kegagalan panen yang dialami petani selama empat musim tanam (lihat Fox 2012). Fox (2012) yang menjelaskan varietas IR 64 sebagai upaya memulihkan kondisi ekosistem sawah setelah ledakan WBC tahun 1985an, kini rentan terhadap WBC. Namun, petani di Desa Kahuman tetap menanam IR 64 karena pertimbangan bahwa produktivitas IR 64 tinggi dibandingkan varietas lain. Awal tahun 2011 kembali mengalami musim hujan dengan pilihan varietas padi yang lebih banyak ditanam oleh petani, seperti Inpari 1, 2, 6, 8, Conde, Mekongga, IR 64, Memberamo, Wai Apo, Ciherang, Widas.

Meskipun sudah mengalami kegagalan panen selama empat musim tanam, sebagian besar petani memutuskan untuk tidak melakukan *bero* (tidak menanam lahan). Sebagian besar petani terus berusaha untuk menanam, yang justru menyediakan habitat dan “makanan” sepanjang tahun untuk WBC, sehingga siklus hidup WBC tidak terputus (Stigter 2012). Dengan kondisi kegagalan panen akibat ledakan WBC yang tidak tertangani oleh petani, bagaimanakah respons pemerintah dalam menyikapi kondisi tersebut?

## 2.2 Introduksi Program Inpari 13: Realisasi Kebijakan yang “Top-Down”

Pemerintah Jawa Tengah berusaha membuat kesepakatan sebagai respons atas situasi panik oleh petani itu dalam mengendalikan populasi WBC, yaitu menanam varietas yang dianggap paling tahan WBC saat ini, yaitu Inpari 13 (Suprihatno dkk. 2010:56). Dinas Pertanian Klaten sebenarnya berencana menanam varietas ini pada bulan September atau Oktober 2011. Setiap kecamatan direncanakan akan menerima bantuan benih ini dengan porsi tertentu, namun Gubernur Jawa Tengah mengambil alih program tanam Inpari 13— selanjutnya disebut Program Inpari 13— tersebut dan memimpin langsung “pengamanan”-nya terhadap WBC sampai panen.

Proses pengambilalihan kewenangan oleh Gubernur Jawa Tengah dari Pemerintah Kabupaten Klaten dalam mengendalikan wabah WBC ini, cukup mengejutkan karena gubernur memberikan instruksi operasional secara langsung yang biasanya dilakukan oleh bupati. Otonomi daerah yang telah diimplementasikan sejak tahun 2001 mengalokasikan *power* kepada kabupaten, “*more power to make decisions to the daerah, in this case the regency (kabupaten)*” (Sulistiyanto, Priyambudi, dan Maribeth 2005:2). Dalam otonomi daerah, kekuasaan dalam hal pengambilan keputusan dalam memberikan instruksi operasional ada di tangan bupati, tetapi gagasan dan realisasi Program Inpari 13 sepenuhnya berada di bawah komando Gubernur Jawa Tengah (pemerintah provinsi) setelah berkoordinasi dengan dinas pertanian provinsi. Dalam program itu, bupati tidak berperan sebagai pemberi instruksi operasional, tetapi hanya mengikuti instruksi dari gubernur dalam sebuah alur koordinasi.

Tindakan pertama Gubernur Jawa Tengah adalah distribusi bantuan benih Inpari 13 yang khusus diberikan kepada petani di Kecamatan Polanharjo<sup>4</sup> karena tempat kelahiran gubernur berada di salah satu desa di Kecamatan Polanharjo. Mekanisme realisasi Program Inpari 13 diawali dengan pertemuan di Polanharjo antara gubernur, dinas pertanian, camat, aparat kelurahan, ketua Gapoktan, dan ketua Poktan untuk menyosialisasikan program dan kegiatan-kegiatan pengendalian WBC di bawah instruksi Posko. Dari 18 desa dengan total luas baku sawah 1813 ha, terdapat 4 desa yang tidak mengajukan proposal untuk Program

<sup>4</sup> Tidak ada kecamatan lain di Jawa Tengah yang memperoleh bantuan yang sama.

Inpari 13 karena petani tidak bersedia merombak lahan yang sudah ditanam varietas padi lainnya. Alasan lain ialah tidak adanya kompensasi ganti rugi oleh pemerintah apabila lahan bersedia dirombak oleh petani. Desa Kahuman adalah salah satu desa yang menerima program ini dengan sebaran benih Inpari 13 terluas, yaitu 150 ha dari 804 ha se-Kecamatan Polanharjo sekalipun petani telah menanam lahannya dengan varietas pilihannya, bahkan ada yang telah berusia 25 hari setelah tanam.

Padi jenis baru ini ditanam di Polanharjo seluas 804 ha dengan jumlah benih bantuan sebanyak 20.100 kg. Pada tanggal 18 Mei 2011 (saat musim kemarau I bulan Mei—Agustus tahun 2011), Gubernur Jawa Tengah, Bupati Klaten, Camat Polanharjo, beserta 500 pejabat eselon melakukan tanam pertama di Desa Polan, Kecamatan Polanharjo. Pada acara yang sama, gubernur juga menyerahkan bantuan langsung berupa *hand-tractor*, benih cengkeh, benih ikan, serta Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebagai bantuan modal usaha tani. Bantuan ini diberikan gubernur kepada masing-masing kelompok tani di Polanharjo. Pengajuan luasan sawah untuk mengikuti program ini berdasarkan petani yang bersedia merombak ulang lahannya, yakni bagi yang sudah menanam dan yang akan menanam. Syarat dari penanaman serempak Inpari 13 ini adalah lahan yang tersedia harus satu hamparan luas agar lebih mudah melakukan pengamatan hama WBC oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), Pengamat Hama dan Penyakit (PHP), dan mantri tani, selanjutnya disebut petugas *three-in-one*. Hasil pengamatan itu digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila terjadi ledakan populasi WBC. Mekanisme komando dan koordinasi antara gubernur, dinas pertanian, petugas *three-in-one*, camat, lurah, dan kelompok tani akan dijelaskan pada subbab berikut.

### **2.2.1 PERAN POSKO: MEKANISME KOMANDO DAN KOORDINASI PROGRAM INPARI 13**

*“Konco tani...! Ayo bebarengan podo tumandang gawe kanggo mbrantas werenge!”<sup>5</sup>*

---

<sup>5</sup> Teman-teman petani! Ayo bekerja sama untuk memberantas wereng!

Kalimat ini menjadi jargon Pemerintah Jawa Tengah dan petani untuk membangkitkan semangat mengendalikan WBC yang ditempelkan pada pintu Posko di kantor Kecamatan Polanharjo. Lihat Gambar 2.8.



Gambar 2.8 Jargon Gerakan Pengendalian WBC Program Inpari 13

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 13 Juli 2011. Oleh: Sudhiastiningsih)

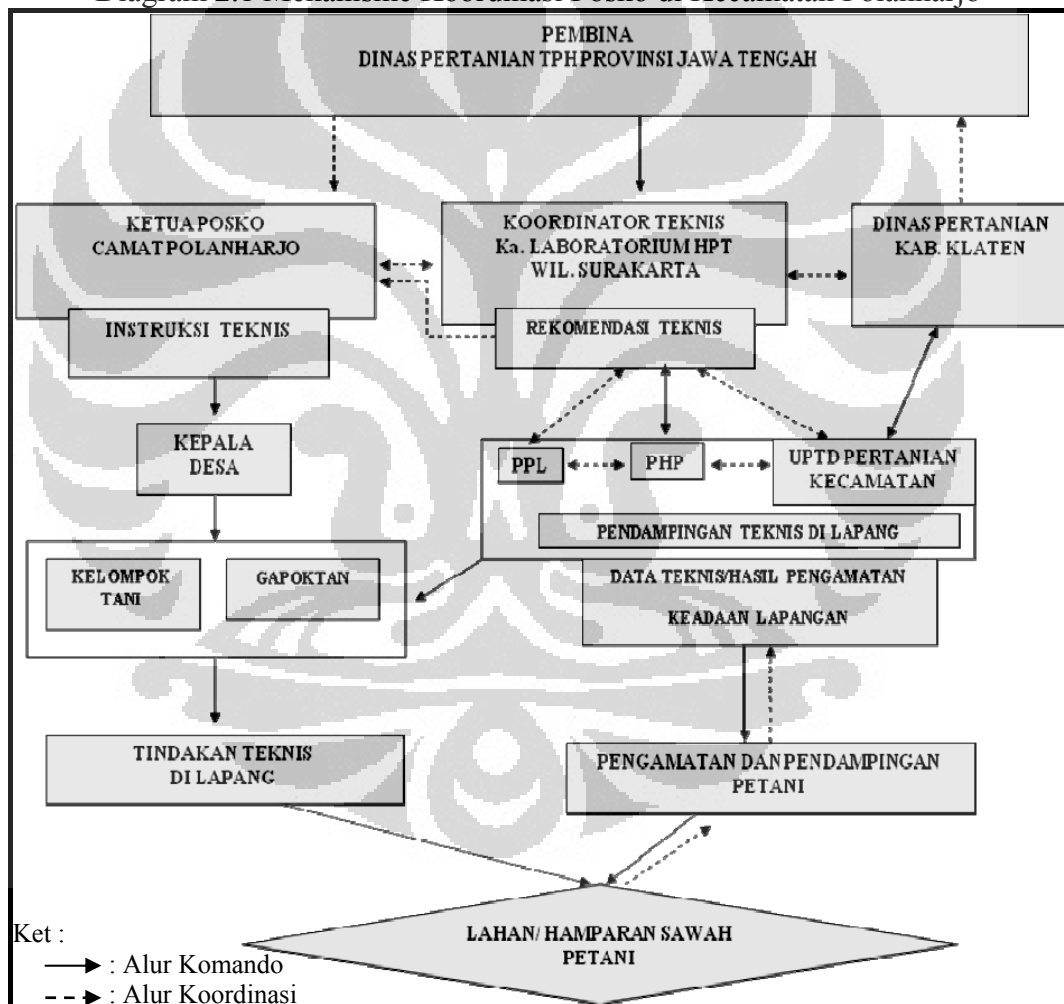
Kata *bebarengan* dalam jargon menjadi menarik karena kata tersebut merujuk pada gerakan bersama oleh pemerintah dan petani dalam mengendalikan WBC. Asumsi saya terhadap makna “gerakan bersama” berarti adanya koordinasi tindakan terencana oleh setiap aktor yang terlibat di dalamnya dengan kekuasaan yang sama dalam setiap pengambilan keputusan.

Fenomena yang saya amati selama penelitian saat Program Inpari 13 memperlihatkan hal sebaliknya. Realisasi kebijakan Gubernur Jawa Tengah melalui peran Posko yang menerapkan pendekatan “*top-down*” menunjukkan bahwa petani berada pada posisi subordinat yang mengikuti segala instruksi dari pemerintah—dengan kekuasaannya. Gubernur mengimbau petani agar menerapkan pola tanam serempak yang diikuti oleh petani, namun petani tidak dilibatkan dalam perencanaan program. Petani hanya menerima keputusan yang sudah ditetapkan pemerintah, misalnya waktu tanam yang serempak dengan varietas yang seragam dan upaya pengendalian WBC dengan gerakan penyemprotan massal.

Tugas utama Posko adalah menjadi “payung bersama” bagi petugas *three-in-one* yang berperan dalam memonitor populasi WBC dan menjadi tempat berkomunikasi satu sama lain dengan petani. Pembentukan “payung bersama” ini

bertujuan untuk memperlancar komunikasi atas informasi dan evaluasi dari hasil pengamatan lapangan di antara petugas *three-in-one*. Posko juga menjadi tempat untuk mengatur bantuan pestisida kimia dan pupuk organik cair yang diberikan pemerintah provinsi melalui laboratorium Pengamatan Organisme Pengganggu Tanaman (selanjutnya disebut POPT) wilayah Surakarta yang mencakup tujuh kabupaten dan kota<sup>6</sup>. Dalam menjalankan tugas utama ini (lihat diagram 2.1), Gubernur Jawa Tengah memberikan disposisi komando kepada pembina dinas pertanian provinsi yang diteruskan kepada koordinator teknis laboratorium POPT wilayah Surakarta.

Diagram 2.1 Mekanisme Koordinasi Posko di Kecamatan Polanharjo



(Sumber: Disadur dari data Posko)

<sup>6</sup> Tujuh kabupaten dan kota yang termasuk dalam koordinasi laboratorium Pengamatan Organisme Pengganggu Tanaman wilayah Surakarta, yakni: Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, Klaten, dan Solo.



Petugas *three-in-one* yang diperbantukan dari luar daerah Polanharjo saling berkoordinasi dalam melakukan pendampingan dan pengamatan keadaan lapangan (hamparan sawah) dengan data teknis atau hasil pengamatan dilaporkan kepada Ka. Laboratorium POPT wilayah Surakarta sebagai rekomendasi teknis (lihat gambar 2.9). Ka Laboratorium POPT wilayah Surakarta berkoordinasi dengan Dinas Pertanian Kabupaten Klaten dan camat— sebagai ketua Posko— yang hasilnya dikomunikasikan dengan kepala desa (lurah) untuk disampaikan ke kelompok tani dan Gapoktan masing-masing desa. Koordinasi ini bertujuan agar dilakukan tindakan teknis di lapangan. Tindakan teknis sebagai hasil rekomendasi dari hasil pengamatan ini pun memperoleh pendampingan kembali dari petugas *three-in-one*.



Gambar 2.9 Salah Satu Petugas *Three-in-one* Mengamati Lahan Sawah  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 26 Juli 2011. Oleh: Sudhiastiningsih)

Dinas pertanian provinsi tanpa harus berkoordinasi dengan dinas pertanian kabupaten dapat berkoordinasi langsung dengan camat, sedangkan dinas pertanian kabupaten harus berkoordinasi langsung dengan dinas pertanian provinsi. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan “*top-down*” diterapkan dalam mekanisme jalannya Posko. Dalam mekanisme jalannya Posko dalam hal kegiatan pengendalian WBC, petani pun tetap berada pada posisi subordinat. Kegiatan pengendalian WBC seperti apakah yang diinstruksikan oleh pemerintah? Di manakah posisi petani dalam kegiatan pengendalian WBC tersebut?



### 2.2.2 GERAKAN PENYEMPROTAN MASSAL: TINDAKAN KOLEKTIF “MENGAWAL” INPARI 13 DARI SERANGAN WBC DAN VIRUS

Realisasi kebijakan pemerintah Jawa Tengah dalam Program Inpari 13 melalui Posko merupakan pengejawantahan untuk melindungi tanaman padi Inpari 13 dari serangan WBC. Tujuan utama kegiatan perlindungan tanaman padi dari WBC adalah mengawal suksesnya produksi padi. Oleh karena itu, peran petugas *three-in-one* dalam melakukan pengamatan populasi WBC dan menyosialisasikan langkah penanggulangan kepada petani sangatlah penting. Salah satu upaya mengawal suksesnya produksi padi adalah melalui gerakan penyemprotan massal.

Gubernur menginstruksikan untuk segera melakukan gerakan penyemprotan massal meski hanya terdapat satu WBC di rumpun padi. Padahal, ambang batas ekonomi untuk melakukan penyemprotan dengan pestisida kimia adalah 15 ekor per rumpunnya. Mengapa diturunkan? Karena populasi WBC di wilayah seputar Kecamatan Polanharjo itu sudah mengandung Virus Kerdil Rumput dan Kerdil Hampa. Ling (1972), IRRI (1983), Hibino dkk (1985), dan Cabauatan dkk (2009) menyatakan, “... *the pest also transmits the plant pathogens ragged stunt virus and grassy stunt virus*” (dalam Botrell dan Schoenly 2011:124). Dengan kemungkinan bermigrasinya WBC yang menjadi inang virus ke Polanharjo, diambil keputusan oleh gubernur atas saran BB Sukamandi melalui Lab. POPT wilayah Surakarta untuk menurunkan angka ambang batas ekonomi pengendalian WBC.

Gerakan penyemprotan massal ini mencakup waktu, frekuensi, teknik, merek, dan dosis pestisida kimia. Gerakan penyemprotan massal sebagai suatu tindakan kolektif melibatkan tidak hanya kelompok tani, tetapi juga petugas *three-in-one* dan anggota Koramil. Realisasi gerakan penyemprotan massal ini melampaui batas-batas kepemilikan lahan secara individual karena WBC harus dikendalikan dengan sistem serempak di hamparan sawah mengingat karakteristik WBC yang bisa bermigrasi dari satu hamparan ke hamparan yang lain. Gerakan penyemprotan massal ini dapat dikatakan sebagai pilihan rasional (lihat Bennet 1980) yang diambil oleh pemerintah sebagai wujud tindakan antisipasi meledaknya populasi WBC yang mengancam produksi padi.

Pada pelaksanaan Program Inpari 13, desa yang mengikuti program maupun yang tidak mengikuti tetap melaksanakan penyemprotan massal jika ditemukan populasi WBC di lahan sawah. Penyemprotan tersebut dilakukan dengan pestisida kimia dan frekuensi penyemprotan yang disesuaikan dengan populasi WBC. PPL berkoordinasi dengan POPT untuk mengaitkan siklus hidup WBC dengan bahan aktif dalam pestisida kimia yang digunakan dalam penyemprotan, yaitu *Vista* dan *Spartan* untuk WBC yang masih kecil saat umur tanaman padi yang juga masih muda; *Buprosida* untuk WBC dewasa saat umur padi kurang dari 30 hari setelah tanam; dan *Dharmabas* untuk WBC dewasa; serta *Phoksindo* untuk WBC bersayap.

Desa Kahuman melaksanakan enam kali gerakan penyemprotan massal dengan pestisida kimia subsidi pemerintah yang bekerja sama dengan perusahaan pestisida kimia. Fenomena ini pun memperlihatkan adanya kolaborasi pemerintah dengan perusahaan pestisida kimia dalam “mengawal” Program Inpari 13. Penentuan luasan dan pestisida kimia yang digunakan untuk penyemprotan massal didasarkan pada kesepakatan Posko dengan kelompok tani yang tentu berdasarkan karakteristik WBC yang ditemukan di lahan persawahan. Pada saat penyemprotan massal dilakukan, terjadi kekurangan tenaga untuk menyemprot. Luas hamparan tidak sebanding dengan tenaga yang dapat dikerahkan dari kalangan petani karena jadwal yang harus serempak di banyak tempat. Oleh karena itu, Posko dan pemerintah memperbantukan anggota Koramil dalam gerakan penyemprotan massal.

Pendistribusian jumlah pestisida kimia dalam setiap gerakan penyemprotan massal disesuaikan dengan populasi WBC di lahan dan waktu pelaksanaan yang dijadwalkan bergiliran pada setiap blok kelompok tani. Setelah terdapat kesepakatan jadwal penyemprotan massal antara kelompok tani dengan Posko, Ketua Gapoktan atau ketua kelompok tani atau pengurus kelompok tani akan mengambil pestisida kimia ke Posko di kantor kecamatan. Pertama, akan dicatat jumlah dan pestisida kimia yang didistribusikan untuk penyemprotan massal, kemudian pihak kelompok tani yang mengambil akan menandatangani formulir pengambilan pestisida kimia sebagai laporan harian penyemprotan massal.



Gambar 2.10 Seorang Petani Mencatat Jenis Pestisida Kimia yang Diambil dari Posko  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 27 Juni 2011. Oleh: Sudhiastiningsih)

Bersama dengan petugas Posko, pihak kelompok tani akan mengambil pestisida kimia di gudang Kantor Kecamatan Polanharjo sesuai dengan catatan yang digunakan untuk penyemprotan massal di hamparan sawah—d disesuaikan dengan populasi dan karakteristik WBC spesifik yang ditemukan dari hasil pengamatan lapangan. Dalam melakukan penyemprotan massal, petani harus didampingi oleh petugas *three-in-one* dari Posko. Tabel 2.2 berikut ini menunjukkan periode gerakan penyemprotan massal dan pestisida kimia yang digunakan di Desa Kahuman.

Tabel 2.2 Periode Gerakan Penyemprotan Massal dan Pestisida Kimia yang Digunakan di Desa Kahuman

Periode Gerakan	Pestisida yang digunakan	Bahan Aktif	Jumlah Botol
9-15 Mei 2011	<i>Vista</i> (1 liter/botol)	<i>Dimehipo</i> 400g/l	1
	<i>Spartan</i>	<i>Dimehipo</i> 290 g/l	2
24 Mei-15 Juni 2011	<i>Buprosida</i> (500 ml/botol)	<i>Buprofezin</i> 100 g/l	50
6-12 Juni 2011	<i>Dharmabas</i> (400 ml/botol)	<i>BPMC</i> 500g/l	70
13-19 Juni 2011	<i>Basmilang</i> (1 liter/botol)	<i>Iso propil amina glifosat</i> 480 g/l	1
20-26 Juni 2011	<i>Phoksindo</i> (500 ml/botol)	<i>Propoksur</i>	150
27-30 Juni 2011	<i>Vista</i> (1 liter/botol)	<i>Dimehipo</i> 400g/l	17
	<i>Basmilang</i> (1 liter/botol)	<i>Iso propil amina glifosat</i> 480 g/l	1

(Sumber: Disadur dari dokumen di Posko)

Tabel 2.2 menunjukkan rekapitulasi periode gerakan penyemprotan massal yang dilakukan pada setiap blok hamparan sawah kelompok tani di Desa Kahuman. Gerakan penyemprotan massal di Desa Kahuman pernah mengaplikasikan *Basmilang* yang sebenarnya adalah herbisida, bukan insektisida, dengan dosis 1

liter untuk 2 ha. Herbisida berfungsi untuk mengendalikan rumput atau gulma pada lahan yang lama tidak diolah (*bero*), jadi tidak pada semua hamparan sawah.

Saat mengikuti gerakan penyemprotan massal di Desa Kahuman, saya menemukan perilaku petani yang menarik. Maksud dari penyemprotan massal ini adalah keserempakan dalam pengendalian WBC. Tujuan diperbantuannya anggota Koramil dalam gerakan penyemprotan massal juga karena terbatasnya jumlah petani yang melakukan penyemprotan pada satu hamparan luas dalam waktu penyemprotan yang sama. Namun, petani yang berkumpul saat penyemprotan massal terkesan melakukan caranya sendiri dalam melakukan penyemprotan massal, baik itu hanya menyemprot lahannya sendiri, mencampurkan pestisida kimia yang dibeli sendiri oleh petani, dan ada yang hanya diam memerhatikan anggota Koramil menyemprot lahan yang bukan miliknya, seperti tampak pada gambar 2.11.



Gambar 2.11 Suasana Gerakan Penyemprotan Massal di Desa Kahuman  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 11 Juni 2011. Oleh: Sudhiastiningsih)

Saat gerakan penyemprotan massal, saya juga bertanya pada salah satu anggota Koramil, “Pak, sedang ada gerakan penyemprotan massal *ya* pak?” Tiba-tiba Koramil yang lain menjawab, “Ini bukan gerakan massal, hanya membantu petani dalam penyemprotan” (Catatan Lapangan, 23 Juni 2011). Terlintas dalam pikiran saya bahwa pemaknaan gerakan penyemprotan massal itu berbeda-beda dan anggota Koramil memaknainya bukan sebagai gerakan massal, melainkan hanya membantu meringankan petani dalam melakukan penyemprotan.

Penyemprotan massal itu melibatkan banyak pihak, tidak hanya petugas *three-in-one*, tetapi juga kelompok tani, kelurahan, kecamatan, Koramil, dan petugas puskesmas keliling. Mereka bersama-sama terjun langsung saat penyemprotan dilakukan. Pada gambar 2.12, tampak seorang petugas *three-in-one* memberikan penyuluhan kepada Gito selaku ketua kelompok tani tentang kondisi tanaman padi Inpari 13 dan prediksi populasi WBC saat penyemprotan massal. Tampak juga Agan, Camat Polanharjo, dan Herman, Lurah Desa Kahuman, sedang memerhatikan penjelasan yang diberikan.



Gambar 2.12 Petugas *Three-in-one*, Petani, Camat, Lurah, terlibat Aktif dalam Gerakan Penyemprotan Massal

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 11 Juni 2011. Oleh: Sudhiastiningsih)

Semua pihak memiliki perannya masing-masing. Camat memberikan instruksi teknis kepada lurah yang akan diteruskan kepada petani melalui kelompok tani. Petugas *three-in-one* adalah pendamping sekaligus bertugas memberikan penyuluhan pada saat penyemprotan massal akan dan sedang dilakukan. Peran tersebut mereka emban sejak awal mulai tanam sampai munculnya malai pada fase generatif tanaman padi (*merkathak*).

Pada gambar 2.13, tampak Gito sebagai ketua kelompok tani memegang catatan pendistribusian pestisida kimia subsidi dari Posko. Gito juga mencatat orang-orang yang mengambil pestisida kimia dan orang-orang yang datang saat penyemprotan massal dilakukan. Ada juga petugas dari Posko, Tri, yang mengawasi jalannya penyemprotan massal.



Gambar 2.13 Suasana Gerakan Penyemprotan Massal tanpa Dibantu Koramil  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2 Juli 2011. Oleh: Sudhiastiningsih)

Setiap individu yang terlibat dalam tindakan kolektif juga mempertimbangkan keuntungan maupun kerugian yang didapat saat melakukan tindakan kolektif tersebut. Dalam situasi diberlakukannya pengamanan secara ketat dengan pengendalian populasi WBC secara massal itu, apakah masing-masing petani masih juga melakukan pengendalian seperti yang lazim dilakukan?

\*\*\*

Pemaparan dalam bab ini menunjukkan kondisi geografis Desa Kahuman yang berada di dataran rendah dengan agroekosistem yang subur dengan tanah aluvialnya serta ketersediaan air yang memungkinkan untuk menanam padi sepanjang tahun. Kondisi agroekosistem itu memengaruhi masyarakat tani Desa Kahuman untuk menerapkan pola tanam tiga musim setahun. Setiap musimnya, pengambilan keputusan untuk budi daya tanaman padi ditentukan oleh masing-masing petani. Pengambilan keputusan yang sangat mandiri itulah yang menjadi penyebab tidak serempaknya pola tanam di Desa Kahuman.

Awal tahun 2010--awal tahun 2011, masyarakat tani Desa Kahuman mengalami ledakan populasi WBC di lahan sawahnya. Faktor-faktor yang menyebabkan ledakan WBC tidak hanya iklim, tetapi juga kerentanan varietas, pola tanam, dan praktik pengendalian hama. Petani menyemprot pestisida kimia dengan berlebihan secara rutin dan berjadwal serta mencampurkan pestisida kimia. Melihat kondisi wabah WBC yang tidak tertangani oleh petani inilah, pemerintah meresponsnya dengan menerapkan kebijakan yang “*top-down*”

melalui Program Inpari 13. Dominasi peran pemerintah dalam pengamanan produksi beras akibat ledakan WBC di Desa Kahuman menyebabkan terjadinya perubahan perilaku petani dalam praktik pertanian yang selama ini dilakukan secara individu. Setiap petani di Desa Kahuman sebagai desa yang menerima program ini dengan sebaran Inpari 13 terluas, harus mengikuti jalannya kegiatan program di bawah instruksi Posko, termasuk pengendalian secara massal. Dalam kondisi yang seragam ini, apakah individu petani tidak lagi melakukan pengendalian hama? Apa sajakah keragaman respons yang muncul? Bagaimana keragaman respons dalam hal pengendalian WBC itu muncul? Mengapa keragaman respons itu terwujud? Hal itu akan dijabarkan pada bab selanjutnya.





### **BAB 3**

#### **MERESPONS PROGRAM INPARI 13**

Pada bab ini saya akan mengulas tentang munculnya variasi respons petani Desa Kahuman terhadap Program Inpari 13. Sebelumnya, dalam Bab 2 saya telah memaparkan kondisi geografis dan agroekosistem, kondisi sosial-ekonomi masyarakat, serta individual petani, kelompok tani, dan cara pemerintah merespons ledakan WBC di Desa Kahuman. Pemaparan itu menunjukkan bahwa saat berlangsungnya Program Inpari 13 yang “*top-down*” terdapat pengambilalihan keputusan dalam praktik budi daya tanaman padi yang selama ini dilakukan secara individu oleh petani menjadi kolektif. Kembalinya pengambilan keputusan strategi budi daya tanaman padi di tangan pemerintah saat Program Inpari 13 itu bak “ayunan pendulum” dari pemerintah ke petani kemudian kembali lagi ke pemerintah, seperti yang diungkapkan oleh Winarto (2006) (lihat Bab 1). Pemerintah mengharapkan adanya tindakan kolektif para petani sesuai instruksi Posko, mulai dari persebaran benih dalam introduksi program, realisasi tanam, sampai praktik pengendalian WBC melalui penyemprotan. Namun kenyataannya, sekalipun penyerempakan penanaman satu varietas pada musim kemarau dilakukan dengan komando dan pemantauan secara ketat, variasi respons petani dalam hal pengendalian hama melalui penyemprotan tetap terjadi.

Munculnya variasi respons ini menunjukkan bahwa individu petanilah yang tetap menentukan segala keputusan dalam setiap praktik pengelolaan pertanian yang mereka lakukan. Argumen ini pun sejalan dengan pendapat Winarto (2006:177) bahwa “Setiap petani adalah ‘manajer’ di lahannya sendiri dan berhak menentukan segala sesuatu yang dinilainya tepat dan bermanfaat,” kutipan tersebut menegaskan bahwa keragaman perilaku di antara para petani merupakan suatu fenomena yang amat lazim. Variasi individu dapat membantu peneliti untuk memahami beberapa perbedaan perilaku dalam pengambilan keputusan di antara anggota masyarakat yang melaksanakan praktik budi daya tanaman yang sama, yakni padi.

Setiap individu berusaha untuk memenuhi kepentingan mereka melalui tindakan strategis, yaitu tindakan yang dirancang untuk mendapatkan apa yang



diinginkan dengan memanipulasi keadaan dan mengendalikan sarana untuk mencapai hasil yang diinginkan (Parker dkk. 2003). Individu pun menentukan pilihan rasional yang temporal (disebut juga antisipasi), yakni menjatuhkan pilihan antara dua atau lebih tujuan berdasarkan dugaan atas perolehan keuntungan atau kerugian dari pilihan yang ditempuh (Bennet 1980:256). Individu-individu petani memiliki perilaku yang beragam dengan berbagai konsekuensi dari praktik-praktik yang dilakukan. Dalam kaitannya dengan masalah yang dikaji, apa sajakah keragaman respons yang muncul? Bagaimana keragaman respons itu muncul? Dan mengapa keragaman respons itu terwujud?

Pada bagian pertama bab ini saya akan menjelaskan perubahan sikap petani, dari menolak secara individual hingga akhirnya menerima Program Inpari 13. Perubahan respons ini terjadi melalui kesepakatan antara petugas *three-in-one* (Posko) dengan petani yang difasilitasi oleh kelompok tani, perangkat desa, dan PPL Desa Kahuman. Bagian kedua akan mengulas variasi respons petani dalam realisasi tanam benih Inpari 13. Di bagian ketiga saya akan memaparkan variasi perilaku petani dalam melaksanakan instruksi gerakan penyemprotan massal selama berlangsungnya Program Inpari 13.

### **3.1 Perubahan Respons Petani: Pertama Menolak, kemudian Menerima**

Upaya sosialisasi introduksi Program Inpari 13 ke petani tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Ada petani yang berpendapat sangat mendadak dan ada yang berpendapat tidak mendadak. Petani Desa Kahuman yang selama ini mengambil keputusan secara mandiri (lihat Bab 2) sulit untuk diminta menerima program itu begitu saja. Berdasarkan ketidaksiapan dan keengganan petani untuk langsung menerima instruksi itu, pengurus kelompok tani berinisiatif mengadakan pertemuan untuk menyosialisasikan rencana pelaksanaan Program Inpari 13 sekaligus mencapai konsensus untuk menerima atau menolak program tersebut.

Saat program itu disosialisasikan, kondisi lahan persawahan di Desa Kahuman sangat beragam: ada yang baru membuat persemaian, ada yang baru melakukan pindah tanam padi ke sawah, ada yang usia padi di lahannya berumur 14 hari setelah tanam, ada yang bahkan mencapai umur 80 hari setelah tanam, dan juga telah panen. Syarat *ngeblok*, yakni menanam varietas seragam dalam satu

hamparan luas dalam jadwal yang sama, dipersepsikan oleh petani sebagai suatu pemaksaan apalagi tidak adanya ganti rugi dari perombakan ulang lahan untuk menyamakan waktu tanam, seperti yang diungkapkan Wagi berikut,

“Bantuan bibit belum ada, ada yang mau *ngerombak* ada yang tidak. Saya tidak *ngerombak* karena beberapa unsur yang saya keberatan. Waktunya, *kalo* saya *rombak* mundur dua bulan lalu biaya *ngerombak*, tidak ada kompensasi biaya *ngerombak*. Itu hanya bibit belum ditanam, seharusnya *kan* konsekuen bibit itu supaya diganti Inpari 13 karena sudah terlanjur membuat persemaian. *Kalo* disuruh mengganti *ya harusnya* mendapat ganti rugi. Pemerintah memberikan bantuan bibit Inpari 13, 10 kilo, harus merombak *kok gak* sebanding dan hanya paksaan” (Catatan Lapangan, 4 Juli 2011).

Syarat penanaman secara serempak pun menyebabkan terjadinya perdebatan antara petani dengan petugas *three-in-one* sebagai fasilitator pemerintah yang menjembatani program itu. Pertemuan yang diadakan kelompok tani Tunas Karya III—karena petani yang menjadi anggota dalam kelompok tani itu yang menolak—bermaksud menemukan jalan keluar dari situasi pertentangan pendapat antara petani yang menolak dan pengurus kelompok tani serta petugas *three-in-one*. Di satu pihak, ada program yang wajib dilaksanakan oleh petani dan di lain pihak, petani yang telah memiliki tanaman padi di lahannya berkeberatan untuk merombak lahannya. Namun, pertemuan itu belum bisa mencapai konsensus yang disepakati oleh seluruh petani karena terdapat dua orang petani yang sampai batas akhir waktu penentuan konsensus masih menolak merombak ulang lahannya. Dua orang petani itu berpengaruh dalam realisasi tanam benih Inpari 13 di blok hamparan sawah kelompok tani Tunas Karya III karena memiliki lahan sawah sekitar 12 patok (1.800-2.500 m<sup>2</sup>) dan 4 patok (1.800-2.500 m<sup>2</sup>) dalam satu hamparan luas.

Setelah pertemuan tersebut, pengurus kelompok tani yang berkoordinasi dengan PPL dan perangkat desa menetapkan adanya sanksi secara sepihak tanpa konsensus dengan petani jika masih ada petani yang menolak untuk merombak ulang lahannya. Dua orang petani yang masih menolak merombak ulang lahannya didekati secara personal oleh pengurus kelompok tani dan PPL dengan menyampaikan adanya sanksi jika tetap menolak. Sanksi yang ditetapkan oleh pengurus kelompok tani dan perangkat desa itu adalah tidak mendapat giliran air, pupuk, bantuan dari pemerintah, dan dikeluarkan sebagai anggota kelompok tani.

Dengan adanya sanksi ini, akhirnya dua orang petani yang menolak pun bersedia merombak ulang lahannya sebagaimana dikisahkan oleh Jono, Gito, dan Suno (pengurus kelompok tani). Jono menceritakan kepada saya bagaimana dialektika proses pencapaian konsensus petani terhadap realisasi tanam Inpari 13 di Desa Kahuman. Jono menerangkan bahwa kira-kira terdapat petani yang tidak bersedia merombak ulang lahannya dan kebetulan sawahnya banyak. Padahal belum ditanam, masih persemaian. Jono mengatakan, “Dia minta ganti rugi, siapa yang mau ganti rugi, *gak* ada yang ganti rugi. *Kalo* dia *gak* mau, dia akhirnya merugikan yang lainnya *kalo* *gak* mau tanam, dia harus keluar dari kelompok tani.” Itulah sanksi yang dibuat oleh pengurus kelompok tani dan perangkat desa dengan berkoordinasi bersama PPL. “Orang yang *gak* mau diatur lebih baik *ndak* jadi anggota. Akhirnya dia takut, *kalo* dilepas dari kelompok tani dia *gak* bisa *ngapa-ngapain*, terutama masalah air, masalah pupuk, *kan* susah. *Kalo* dia *gak* mau *tanem*, ya gagal semua *gak* tanam karena harus *ngeblok*. Satu hamparan ada yang *gak* Inpari *kan* *gak* boleh waktu itu,” itulah pernyataan Jono yang merupakan syarat utama penanaman serempak dengan varietas seragam yang diterapkan pada Program Inpari 13. Syarat tersebut bertujuan untuk memudahkan kegiatan pengendalian WBC.

Kedua petani yang awalnya menolak untuk merombak lahannya sebagai syarat dari dilaksanakannya program itu, akhirnya menerima perombakan lahan dengan berat hati. Konsensus antara petani anggota dengan pengurus kelompok tani sebagai hasil negosiasi dengan individu petani yang menolak program itu pun memperlihatkan bahwa “... orientasi individu kepada orang lain atau bagaimana individu menganggap dan memerhatikan satu sama lain menjadi penting untuk membantu menjelaskan pengambilan keputusan dari masing-masing individu yang membentuk pola interaksi untuk mencapai kesepakatan” (Parker dkk. 2003:11).

Suno, salah seorang petani yang semula berkeberatan mengakui, “Bahkan saya ini sudah tanam, umur satu bulan lebih, saya rombak, saya *batalin* biaya *udah* 750 ribuan, 2 patok. *Kalo* *gak* saya bongkar, mungkin petani yang lain *gak* akan mau.” Pernyataan Suno tersebut dengan jelas menggambarkan orientasi antara individu petani, yaitu Suno sebagai pengurus kelompok tani harus

memberikan contoh nyata sebagai bentuk interaksi dengan petani lain untuk memengaruhi keputusan individu petani lain dalam mencapai konsensus. Akhirnya konsensus atau kesepakatan di antara mereka tentang arti, manfaat, dan keefektifan suatu strategi dalam Program Inpari 13 dapat tercapai, walaupun diberikan sanksi secara sepihak. Setelah semua petani setuju untuk merombak lahan, kegiatan program selanjutnya adalah pendistribusian benih dan realisasi tanam. Sejauhmanakah petani menerima distribusi itu, mengingat pola tanam yang tidak serempak selama ini?

### 3. 2 Variasi Respons dalam Realisasi Tanam Padi Inpari 13

Syarat Program Inpari 13 yang utama adalah petani akan menerima bantuan benih jika lahan berada dalam satu hamparan luas (disebut *ngeblok*) dengan maksud untuk memudahkan dalam pengamatan serta pengendalian WBC maupun hama dan penyakit lainnya. Kenyataan yang saya temui di lapangan, petani tidak serta merta mengikuti instruksi tersebut, tetapi menanggapinya secara bervariasi yang diwujudkan dalam berbedanya waktu tanam Inpari 13 pada setiap petak lahan. Tanggapan petani yang bervariasi ini disebabkan oleh berbedanya kesiapan lahan yang sangat tergantung dengan ketersediaan traktor dan buruh tanam. Lihat Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Petani Menggarap Lahan saat Berlangsungnya Program Inpari 13

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 23 Juni 2011. Oleh: Sudhiastiningsih)

Gambar 3.1 menunjukkan petani yang masih membajak lahannya dengan traktor saat kanan-kiri lahannya telah ditanami padi Inpari 13 yang sudah berumur  $\pm$  25 hari setelah tanam.

Penanaman benih yang memperhitungkan kesiapan lahan untuk ditanam ini merupakan faktor penyebab berbedanya waktu tanam pada setiap kelompok tani di Desa Kahuman. Kelompok tani Tunas Karya I dan II pada April minggu kedua, sedangkan kelompok tani Tunas Karya III pada April minggu ketiga 2011. Masing-masing kelompok tani memperoleh 1.250 kg benih Inpari 13 yang tersebar dalam luas lahan 50 ha. Waktu tanam, blok sawah, dan luas lahan yang ditanami benih Inpari 13 akan dicatat di papan informasi yang dipasang di depan petak lahan. Fungsi papan informasi ini sebagai bukti telah didistribusikannya benih dan sebagai petunjuk petugas *three-in-one* dan pengurus kelompok tani dalam melakukan pengamatan (lihat gambar 3.2).



Gambar 3.2 Papan Informasi pada Blok Sawah yang Ditanami Padi Inpari 13

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 20 Agustus 2011. Oleh: Sudhiastiningsih)

Benih dengan jumlah masing-masing kelompok tani 1.250 Kg untuk 50 Ha menjadi “pekerjaan rumah” baru bagi pengurus kelompok tani untuk menentukan pembagian yang merata ke setiap petani karena:

“... terdapat masalah teknis di lapangan, dari dinas didistribusikan 25 kilo benih untuk satu hektar, jadi satu *patok* mendapat 6,25 kilo, sedangkan petani terbiasa dengan 10 kilo per *patok*. Jadi disesuaikan dengan kebutuhan, *makanya* aplikasi di lapangan tidak sesuai dengan yang diajukan” (Herman dalam catatan lapangan, 28 Juni 2011).

Dengan adanya distribusi benih yang tidak merata, fokus pada upaya untuk sehamparan (*ngeblok*) itu menimbulkan tanggapan berbeda dari petani. Petani yang bersedia tidak memperoleh benih adalah petani yang memiliki lokasi lahan di luar hamparan yang dimaksudkan. Sebaliknya, petani yang semula menolak dan berkeberatan tetap memperoleh distribusi benih karena lokasi lahannya terletak di hamparan yang dimaksudkan. Wagi, petani yang awalnya menolak memperoleh bantuan karena tidak ada ganti rugi, tetap mendapatkan benih karena lahannya berada dalam satu hamparan luas yang menjadi target penanaman benih Inpari 13. Dengan sanksi yang ditetapkan oleh pengurus kelompok tani, Wagi pun terpaksa merombak ulang lahannya dengan biaya lebih yang harus dikeluarkannya sendiri. Berbeda dengan Wagi, Sisto yang ingin memperoleh bantuan benih Inpari 13 harus menerima kenyataan bahwa dia tidak mendapatkan benih karena lahannya tidak menjadi target penanaman benih Inpari 13. Lokasi lahan miliknya tidak terletak dalam satu hamparan luas yang *ngeblok* seperti syarat penanaman benih Inpari 13. Saat mewawancarai Sisto terkait penanaman Inpari 13, saya terkejut dengan pernyataan dia yang menyatakan tidak menanam Inpari 13. Sisto menyatakan bahwa ia tidak menerima benih padahal ia sudah memintanya pada pengurus kelompok tani. Pengajuan Sisto ditolak pengurus kelompok tani karena lokasi lahan sawah Sisto yang tidak *ngeblok* dan juga kanan-kiri lahannya tidak ditanami Inpari 13.

Respons berbeda dari Wagi dan Sisto tersebut memperlihatkan bahwa tindakan yang dilakukan individu petani tidak hanya berdasarkan pertimbangan mandiri dalam mengambil keputusan, tetapi juga mengacu pada tindakan orang lain demi tercapainya tujuan bersama. Situasi yang dihadapi Wagi dan Sisto saat realisasi tanam benih Inpari 13 menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara maksud dan keinginan individu petani dengan maksud dan keinginan pemerintah yang direalisasikan melalui kelompok tani. Apakah kondisi seperti realisasi tanam benih Inpari 13, juga terjadi saat praktik pengendalian WBC melalui penyemprotan massal? Apakah petani meresponsnya berbeda-beda?

### **3.3 Variasi Perilaku Petani dalam Penyemprotan**

Dalam “pengawalan” padi Inpari 13 melalui gerakan penyemprotan massal yang serempak dilakukan sesuai dengan kesepakatan jadwal dari Posko dan kelompok

tani, saya temukan adanya variasi perilaku petani dalam melakukan pengendalian WBC melalui penyemprotan massal. Ada petani yang ikut dalam gerakan penyemprotan massal; ada petani yang ikut serta tetapi juga menyemprot sendiri; dan ada juga petani yang tidak ikut gerakan penyemprotan massal tetapi hanya melakukan penyemprotan sendiri.

Variasi perilaku petani dalam penyemprotan itu karena alasan berbedabeda dan minat yang tidak sama. Fenomena ini menggambarkan bahwa setiap individu anggota masyarakat tidak semua berpikir dan bertindak sama, seperti ungkapan Pelto dan Pelto (1975:1) “... *individual societal members do not all think and act alike.*” Variasi perilaku petani ini mencerminkan beragamnya respons petani atas gerakan penyemprotan massal saat Program Inpari 13 dengan keyakinan terhadap strategi masing-masing dalam mengendalikan WBC. Dalam satu musim tanam Inpari 13, setidaknya saya temukan lima varian petani dalam melakukan penyemprotan. Saya mengamati perilaku dan cara pengambilan keputusan dari petani-petani Desa Kahuman selama satu musim tanam Program Inpari 13 yang mewakili variasi perilaku individu petani dari ketiga kelompok tani Tunas Karya.

### **3.3.1 PETANI YANG HANYA MENGIKUTI PENYEMPROTAN MASSAL**

Varian pertama dari variasi perilaku petani dalam melakukan penyemprotan adalah yang hanya mengikuti penyemprotan massal. Petani-petani yang saya klasifikasikan sebagai varian pertama merupakan petani yang memiliki lahan sendiri sekaligus dikelola sendiri. Srina, adalah salah satu petani yang memiliki lahan sendiri dan juga memiliki lahan dari tanah *bengkok* karena pekerjaannya sebagai perangkat desa. Srina menggarap sendiri lahan miliknya yang berlokasi di blok hamparan sawah kelompok tani Tunas Karya III. Dia terpaksa harus menggarap sendiri karena tidak ada yang mau menyewa ataupun menggarap lahannya, alasan mereka masih takut gagal panen karena hama WBC. Srina juga memiliki lahan *bengkok* yang berlokasi di blok hamparan sawah kelompok tani Tunas Karya I digarap oleh petani penggarap dengan sistem *mrapat*. Berbeda dengan Srina, Darno dan Gito memiliki lahan sendiri warisan dari orang tuanya.

Darno dan Gito menggarap sendiri lahan miliknya, walaupun pernah membayar buruh tani untuk menanam benih padi (*tandur*).

Srina dan Gito mengikuti tiga kali penyemprotan massal karena lokasi lahannya berada pada blok sawah kelompok tani yang sama, yakni kelompok tani Tunas Karya III. Darno hanya mengikuti dua kali penyemprotan massal karena lahannya berada pada blok sawah kelompok tani Tunas Karya I. Perbedaan dalam frekuensi penyemprotan ini karena rekomendasi teknis berdasarkan hasil pengamatan populasi WBC oleh petugas *three-in-one* yang berbeda di dua hamparan itu. Lahan-lahan sawah yang terhampar di blok sawah kelompok tani Tunas Karya III lebih sering dijumpai populasi WBC yang disebabkan oleh bermigrasinya WBC dari Kecamatan Juwiring, sedangkan populasi WBC di blok sawah kelompok tani Tunas Karya I dan II lebih sedikit jumlahnya. Oleh karena itu, penyemprotan massal di blok sawah kelompok tani Tunas Karya III lebih sering dilakukan daripada di blok sawah kelompok tani lain. Penyemprotan massal yang diikuti oleh petani varian satu ini menggunakan pestisida kimia dengan merek *Dharmabas*, *Vista*, dan *Phoksindo* (lihat lampiran 1).

Para petani yang hanya mengikuti penyemprotan massal—tanpa melakukan penyemprotan yang lain—memiliki alasan yang berbeda-beda. Darno melakukannya karena mengikuti instruksi dari kelompok tani maupun PPL. Dengan menggunakan pestisida yang disubsidi pemerintah pada penyemprotan massal gratis, ia pun tidak perlu mengeluarkan biaya lagi. Srina memiliki alasan yang sama dengan Darno. Dari pengakuan Srina, dia jarang ke sawah, jadi selama ini semuanya diserahkan pada petani penggarapnya, termasuk saat pelaksanaan gerakan penyemprotan massal. Alasan Gito berbeda dengan Darno dan Srina, Gito sebagai ketua kelompok tani Tunas Karya III harus memberikan contoh kepada anggota kelompok taninya dengan mengikuti instruksi gerakan penyemprotan massal. Saat saya mewawancarai Gito, sebenarnya Gito adalah salah seorang petani penggagas pertanian organik di Desa Kahuman yang sangat menghindari pemakaian pestisida kimia, seperti dinyatakannya, “Lahan saya tidak sengaja ikut disemprot kimia yang saat itu dilakukan oleh anggota Koramil. Padahal biasanya disemprot sendiri dengan organik. *Ya*, namanya kelompok, *ye*, harus *ngasi* contoh” (Catatan Lapangan, 2 dan 21 Agustus 2011).



Sekalipun tindakan yang dilakukan sama oleh petani-petani yang masuk ke dalam varian pertama, tetapi alasan yang dimiliki masing-masing itu berbeda. Berarti, tidak selalu jika tindakan yang sama, alasan yang melandasi keputusan untuk melakukan tindakan itu pun sama. Jadi, kasus ini menunjukkan bahwa belum tentu jika praktik dan keputusan sama karena alasan dan motivasi yang sama. Apakah alasan dari mereka yang hanya melakukan penyemprotan massal sama dengan individu petani yang mengikuti penyemprotan massal, tetapi mengupah buruh tani?

### **3.3.2 PETANI YANG MENGUPAH BURUH TANI UNTUK MELAKUKAN PENYEMPROTAN MASSAL**

Varian petani kedua adalah petani yang mengikuti jadwal penyemprotan massal dengan pestisida kimia bersubsidi, tetapi mengupah buruh tani untuk melakukan penyemprotan. Saya hanya menemui petani pemilik lahan yang menggarap lahannya sendiri untuk dapat dimasukkan ke dalam varian ini. Jono, petani yang lahan sawahnya berada pada blok sawah kelompok tani I melakukan penyemprotan massal sebanyak dua kali yang keduanya mengupah buruh tani. Dia tidak senang menyemprot dengan pestisida kimia karena dia ingin menjadi petani organik. Menurutnya, lebih baik ia mengeluarkan biaya mengupah daripada mengingkari prinsipnya. Berbeda dengan Jono, Nar merupakan petani yang lahan sawahnya berada dalam blok sawah kelompok tani Tunas Karya III yang melakukan penyemprotan massal sebanyak tiga kali. Nar hanya sekali mengupah buruh tani untuk melakukan penyemprotan massal, sisanya ia lakukan sendiri.

Jono dan Nar sama-sama memiliki lahan sendiri dan digarap sendiri, namun saat penyemprotan massal, keduanya mengupah buruh tani untuk melakukan penyemprotan. Alasan dari kedua petani ini pun berbeda, Jono dengan santai menerangkan alasannya kepada saya bahwa banyak petani yang tidak mengikuti gerakan penyemprotan massal. Jadi menurutnya, pilihannya untuk tidak ikut menyemprot tidak akan berdampak apa-apa karena tidak ada sanksi yang dijatuhkan ke dirinya. Jono adalah ketua Gapoktan Tunas Karya yang harus memberikan contoh untuk petani lain agar mengikuti anjuran dan instruksi saat pelaksanaan Program Inpari 13. Jono sama dengan Gito yang berusaha menjadi

petani organik dan sangat menghindari pemakaian pestisida kimia. Jono pun mengalami dilema sebagai ketua Gapoktan. Di satu sisi ia adalah penggagas pertanian organik. Di sisi lain, ia seyogianya menjadi panutan atau contoh untuk mengikuti segala kegiatan program. Dalam menghadapi dilema itu, akhirnya dia memutuskan untuk mengupah buruh tani. Saat koordinator tim berbincang dengan Jono tentang penyemprotan massal yang dilakukan petani di bawah instruksi pemerintah, terungkaplah kisahnya menghadapi dilema itu,

“YTW Inpari *kan* sebetulnya tahan wereng pak, kenapa harus *pake obat*?

JS Ya itulah, saya sendiri bingung. Saya sendiri paling tidak *seneng* dengan pestisida. Saya itu bingung sebenarnya, saya sebagai kelompok tani, sebagai Gapoktan *kalo* ada formulator yang *dateng*, saya *gak* pernah hadir, *kalo* saya sendiri. Jadi *kalo* saya disuruh menggerakkan, saya *gak* mau. Kecuali *kalo* yang organik, pupuk cair atau apa pun saya dukung.”(Catatan Lapangan, 25 Juni 2011).

Jono memutuskan untuk mengupah buruh tani untuk melakukan penyemprotan di lahannya saat gerakan penyemprotan massal berlangsung. Jono tetap hadir saat gerakan, tetapi tidak ikut menyemprot. Kasus Jono ini menunjukkan bahwa emosi dan motivasi menjadi faktor kontekstual munculnya variasi individu.

Alasan Nar berbeda dengan Jono, “Saya tidak mengikuti penyemprotan massal yang kedua karena ada keperluan lain, tetapi mengupah petani lain dalam kelompok tani untuk menyemprot di lahan milik saya,” (Catatan Lapangan, 26 Juni 2011). Nar juga memiliki pekerjaan lain sebagai pedagang sehingga jika tidak bisa menggarap lahannya, dia akan mengupah buruh tani seperti saat gerakan penyemprotan massal.

Kasus ini menunjukkan bahwa dalam situasi instruksi pemerintah yang ketat, petani tetap bisa mengambil keputusan secara individu. Namun, individu petani itu tetap mengikuti instruksi dan tidak menghambat jalannya gerakan penyemprotan massal karena tetap mewujudkan keserempakan walaupun dengan mengupah buruh tani. Keputusan yang diambil oleh individu petani dalam kasus ini saling menguntungkan antara dia dan pemerintah. Artinya, pertimbangan dalam mengambil keputusan atas dasar keyakinan sendiri tetap bisa diwujudkan individu petani tanpa harus menghambat jalannya sebuah tindakan kolektif. Inilah yang saya sebut masyarakat tani Desa Kahuman adalah masyarakat tani yang patuh pada atasan, tetapi kreatif dalam pengambilan keputusan (lihat Bab 2).

Kasus varian petani yang tetap tidak mengubah perilakunya dalam menyemprot menunjukkan bahwa tetap melakukan penyemprotan massal seperti varian petani yang hanya mengikuti penyemprotan massal, tetapi solusinya berbeda, yaitu dengan mengupah buruh tani. Apakah kondisi ini tercermin dari individu petani yang mengikuti penyemprotan massal dan yang juga tetap melakukan penyemprotan sendiri? Apa saja alasan mereka?

### 3.3.3 PETANI YANG MENGIKUTI PENYEMPROTAN MASSAL DAN MENYEMPROT SENDIRI

Dalam varian ketiga, petani mengikuti penyemprotan massal dengan pestisida kimia bersubsidi, tetapi juga melakukan penyemprotan sendiri dengan pestisida kimia pilihan sendiri. Perilaku varian petani ini dapat diistilahkan melakukan “mandi pestisida” pada lahan persawahannya, yakni mengikuti penyemprotan massal sekaligus melakukan penyemprotan sendiri. Sepuluh petani saya klasifikasikan masuk ke dalam varian ini dengan pembedaan berdasarkan status kepemilikan lahan yang ternyata memengaruhi pengambilan keputusan dalam melakukan penyemprotan. Tujuh petani adalah pemilik lahan sendiri dan dari tujuh itu sejumlah empat orang menggarap sendiri lahannya, yakni Gino, Isto, Muk, dan Yanto. Selain memiliki lahan sendiri, Wanto juga menyewa lahan dari petani lain yang digarapnya sendiri. Suno adalah petani pemilik yang menggarap sendiri, tetapi juga menggarap lahan orang lain. Petani pemilik yang lain juga menggarap lahan milik kakaknya. Tiga petani: Bud, Pad, dan Pil merupakan petani yang tidak memiliki lahan sendiri, namun menggarap lahan milik orang lain. Bud menggarap lahan pamannya dengan sistem *maro*, sedangkan Pad dan Pil menggarap lahan perangkat desa atau masyarakat desa dengan sistem *mrapat*.

Petani-petani yang masuk ke dalam varian ini merupakan anggota dari kelompok tani yang berbeda, yakni Tunas Karya I, II, dan III, terlihat dari frekuensi penyemprotan massal yang dilakukan. Petani yang tergabung dalam kelompok tani Tunas Karya I dan Tunas Karya II melakukan dua kali penyemprotan massal, sedangkan petani anggota kelompok tani Tunas Karya III melakukan tiga kali penyemprotan massal (lihat Bab 2). Isto, petani pemilik yang memiliki lahan pada blok hamparan sawah kelompok tani Tunas Karya II dan III,

mengikuti penyemprotan massal dan juga melakukan penyemprotan secara individual dengan pestisida kimia pilihan sendiri. Saya pun menanyakan lebih dalam kepada Isto mengenai penyemprotan WBC yang dilakukannya selama Program Inpari 13. Sebelum dilakukan penyemprotan massal, ia menyemprot sendiri dengan menggunakan pestisida kimia, yakni *Spontan*, *Abuki*, dan *Trebon* (lihat lampiran 1). Penyemprotan yang dilakukan sebanyak dua kali saat padi berumur 14 hari setelah tanam dengan *Spontan*, 30 hari setelah tanam dengan *Abuki*, dan setelahnya menyemprot sekali dengan *Trebon*. Isto mengakui, “*Trebon* *gak* direkomendasikan karena akan menyebabkan banyak yang mati.” Tetapi, ia tetap menggunakannya karena *Trebon* manjur membunuh hama, menurutnya, “*Kalo* *gak* *diliat* langsung mati, *gak* akan percaya.”

Jenis-jenis pestisida kimia yang disebutkan Isto ini sudah biasa ia gunakan saat menyemprot hama WBC. Rentang waktu dari Isto menyemprot sendiri sampai dilaksanakannya gerakan penyemprotan massal itu dua minggu. Saya fokus pada sawah miliknya yang berlokasi di blok hamparan sawah kelompok tani Tunas Karya III karena dari cerita Isto, lahan sawah itulah yang ia semprot sendiri dan mengikuti gerakan penyemprotan massal sebanyak tiga kali. Setelah tiga kali penyemprotan massal, Isto tidak menyemprot sendiri lagi karena umur padi sudah masuk ke fase generatif.

Muk, selain mengikuti penyemprotan massal, juga melakukan pengendalian sendiri dengan menggunakan *Regent* bubuk sebanyak satu kali, seperti yang dinyatakan Muk berikut,

“Saya maniak *Regent*, harganya mahal. Saya *kasikan* *Regent*, saya *kasikan* 2 *kaplek* itu satu kilo, itu *barengan* sama pupuk pertama kimia, yang urea. Saya *Regent*-nya *abis* 4 satu tanam itu. Urea pertama sama terakhir. Hawanya *sumuk*, itu mendung tidak jadi *ujan* antisipasinya *pake* *Regent*. *Kalo* *Regent* kan sistemik, penyerapannya *lewat* akar, yang penting airnya sedikit, *gak* lebih dari 1 cm. *Kalo* banyak air kan *encer*, jadi *gak* bagus. *Kalo* mau mengobati harus diatur airnya. Diberi air dulu, *Regent* kan sistemik harus basah dulu” (Catatan Lapangan, 15 November 2011).

Muk menggunakan *Regent*, pestisida sistemik (lihat lampiran 1) karena selain WBC, ia melihat adanya penggerek batang. Selain ditemukan hama penggerek batang, Muk menggunakan *Regent* sebagai tindakan antisipasi apalagi dirinya “maniak” kepada pestisida kimia itu. Pernyataan Muk di atas memperlihatkan

bahwa pemilihan dan penggunaan pestisida kimia untuk padi sangat tergantung dari keyakinan dan pengalaman petani sendiri. Selama berbincang dengan Muk, saya mendapat kesan bahwa ia sangat “maniak” pada satu jenis pestisida kimia. Dari pengetahuan yang ia dapat saat Sekolah Lapang(an) Pengendalian Hama Terpadu—kebetulan sekolah lapang itu ada untuk mengendalikan penggerek batang—bahwa setiap ada hama, terutama penggerek batang, ia pasti menggunakan *Regent*. Saat ada WBC, ia hanya mengikuti penyemprotan massal dengan pestisida kimia yang diberikan pemerintah di lahannya sendiri. Ia tidak pernah melakukan penyemprotan sendiri untuk WBC. Pengakuan Muk dipertegas bahwa saat terjadi ledakan WBC pada musim tanam pertama 2011, ia lebih memilih tidak menanam lahannya, daripada rugi mengeluarkan biaya banyak.

Pad adalah petani penggarap yang selalu mengikuti keputusan pemilik lahan dalam hal strategi budi daya tanaman, termasuk pengendalian hama dan penyakit. Namun, Pad ternyata melakukan penyemprotan sendiri atas inisiatifnya tanpa konsultasi ke pemilik lahan di luar penyemprotan massal. Ia melakukan itu karena lahan yang digarapnya digunakan sebagai lahan uji coba (*demplot*) perusahaan Bayer. Suno, petani yang menjabat sebagai pengurus kelompok tani Tunas Karya III, memiliki lahan sendiri danenggarapnya sendiri. Dia juga menyewa dan menjadi petani penggarap dengan sistem *maro* yang semua lahan garapannya ditanami padi Inpari 13. Suno melakukan penyemprotan sendiri beberapa hari setelah dilakukannya penyemprotan massal. Suno menggunakan *Trebon* dan *Fastac* (lihat lampiran 1) masing-masing sebanyak dua kali, dan dia tidak mencampurkan kedua jenis pestisida kimia ini dalam menyemprot.

Bud, Marno, Pil, dan Yanto melakukan penyemprotan sendiri dengan *Score* (lihat lampiran 1) sebanyak dua kali saat padi memasuki fase generatif dan pada saat padi berumur 70 hari setelah tanam dengan tujuan yang hampir sama, yaitu agar tanaman kelihatan lebih bersih, mengkilap, dan bulirnya banyak sehingga dapat ditawarkan lebih mahal oleh *penebas* saat panen.



Gambar 3.3 Marno yang Menyemprot Padi Inpari 13 dengan *Score*

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 21 Juli 2011. Oleh: Sudhiastiningsih)

Gambar 3.3 memperlihatkan seorang petani varian ketiga yang menyemprot tanaman padinya dengan *Score*. Padahal *Score* tidak ada pengaruhnya terhadap penampilan padi dan bukan pestisida kimia untuk memberantas WBC seperti yang dikatakan Jono—petani yang tidak menyemprot dengan *Score*—berikut,

“Seharusnya *gak* boleh. ... menurut orang-orang laboratorium pertanian, katanya kurang bagus nanti, dari penampakan luar itu sebenarnya *Score* itu *fungisida*, obat jamur, *emang* hasilnya *keliatan* bersih, di gabah *gak* ada pengaruhnya, *cuma* penampakannya *keliatan* bersih, itu *aja*. *Ndak* ada pengaruh ke isi. Coba tanya ke Posko, ke orang-orang lab yang dari Palur itu, *anak buahnya* Pak Moko, katanya *Score* itu *gak* bagus, katanya membunuh cendawan-cendawan yang berguna bagi tanaman, kan ada cendawan yang berguna bagi tanaman, istilahnya untuk musuh alami *kan*, bisa dibunuh sama *Score*” (Catatan Lapangan, 19 Agustus 2011).

*Score* adalah fungisida yang bekerja dengan cara meresap secara sistemik ke dalam jaringan tanaman padi dan sekaligus berfungsi sebagai zat pengatur tumbuh. *Score* dapat meningkatkan hasil panen dan melindungi tanaman secara menyeluruh dari serangan hama dan penyakit. Efek penggunaan *Score* adalah membuat penampilan tanaman padi lebih sehat dan hijau.

Kasus-kasus ini memperlihatkan bahwa petani tidak yakin pada hasil penyemprotan yang dilakukan oleh orang lain (anggota Koramil) saat gerakan penyemprotan massal. Mereka pun melakukan penyemprotan sendiri karena mereka dapat membuktikan langsung, apakah penyemprotan yang mereka lakukan berhasil membunuh hama atau tidak (lihat Winarto 2004a). Bagaimana dengan

varian petani yang tidak mengikuti penyemprotan massal, tetapi menyemprot sendiri dengan pestisida subsidi pemerintah?

### **3.3.4 PETANI YANG TIDAK IKUT PENYEMPROTAN MASSAL, TETAPI MENYEMPROT SENDIRI**

Saat berlangsungnya gerakan penyemprotan massal, terdapat petani yang tidak sempat menyemprot lahannya sendiri karena kurangnya tenaga penyemprot. Petani itu, saya klasifikasikan menjadi varian petani yang tidak mengikuti penyemprotan massal, tetapi menyemprot sendiri menggunakan pestisida kimia bersubsidi, yaitu Has. Has adalah petani yang memiliki lahan sendiri yang sekarang juga menggarap lahannya sendiri. Dulu Has memiliki petani penggarap, namun satu musim menjelang Program Inpari 13, Has mencoba menggarap sendiri lahannya. Hanya saja, ia tetap mempekerjakan buruh tani untuk menanam, menyebarkan pupuk, dan membersihkan rumput.

Has tidak mengikuti penyemprotan massal sesuai jadwal, tetapi menyemprot sendiri dengan pestisida yang sama, tetapi dalam waktu yang berbeda. Has menjelaskan kepada saya, saat gerakan penyemprotan massal dilakukan, Has tidak menyemprot lahan miliknya, tetapi di lahan milik orang lain yang berada dalam satu hamparan luas. Kebetulan saat itu, blok hamparan sawah tersebut menjadi target penyemprotan massal. Kondisi kekurangan tenaga kerja untuk menyemprot secara massal itu menyebabkan Has kewalahan dan tidak memiliki waktu untuk menyemprot lahannya sendiri pada saat yang sama dengan gerakan penyemprotan massal. Kasus Has menunjukkan bahwa Has mengetahui adanya gerakan penyemprotan massal, tetapi secara tidak sengaja tidak bisa mengikutinya, bukan karena sengaja menolak mengikuti penyemprotan massal.

Empat varian petani yang sudah disebutkan merupakan petani yang mengikuti penyemprotan massal walaupun dengan berbagai kondisi. Bagaimana dengan petani yang hanya melakukan penyemprotan sendiri? Apa alasan mereka tidak mengikuti gerakan penyemprotan massal? Apakah terkait dengan keyakinan mereka pada praktik yang selama ini telah dilakukan dan pestisida kimia yang biasa digunakan?

### 3.3.5 PETANI YANG HANYA MENYEMPROT SENDIRI

Masyarakat tani Desa Kahuman yang mandiri dalam pengambilan keputusan (lihat Bab 2) terlihat pada kasus individu petani yang saya klasifikasikan dalam varian terakhir. Varian tersebut beranggotakan petani yang memutuskan untuk tidak mengikuti penyemprotan massal, tetapi melakukan penyemprotan sendiri dengan pestisida kimia pilihan sendiri. Lihat Gambar 3. 4.



Gambar 3.4 Petani Desa Kahuman dalam Melakukan Penyemprotan Sendiri

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2 Juli 2011. Oleh: Sudhiastiningsih)

Suwar adalah petani penggarap dan penyewa yang memiliki beberapa lahan garapan dan salah satu lahannya tidak memperoleh subsidi benih Inpari 13. Lahan yang disewa Suwar adalah lahan *bengkok* milik perangkat desa. Suwar juga seorang petani penggarap lahan *bengkok* milik Herman, lurah Desa Kahuman, dengan sistem *mrapat*.

Suwar mengaku bahwa dia tidak mendapat bantuan pestisida kimia bersubsidi karena lahan sawahnya tidak *ngeblok* dalam satu hamparan luas dengan lahan yang ditanami Inpari 13. Akhirnya Suwar menyemprot dengan pestisida kimia yang dibelinya sendiri, yakni *Baycarb* sebanyak dua kali tanpa campuran apa-apa dan *Fastac* yang dicampur dengan *Tre bon* sebanyak satu kali. *Trebon* dan *Fastac* dicampur dengan perbandingan dosis 2: 1 atau 1: 2, yakni dua tutup botol untuk *Trebon* dan satu tutup botol untuk *Fastac*. Bisa juga satu tutup botol untuk *Trebon* dan dua tutup botol untuk *Fastac*. Pestisida kimia yang dibelinya ini atas dasar keyakinan Suwar bahwa pestisida tersebut adalah pestisida yang manjur membunuh hama secara langsung saat selesai disemprot. Suwar mencampur



pestisida kimia yang dibelinya di kios pertanian [diawali dengan mencoba dan ternyata hasilnya dibuktikan] dan hasilnya bagus, yakni langsung membunuh hama setelah disemprotkan. Suwar melakukan kegiatan pencampuran itu telah lama, yang artinya, saat berlangsungnya Program Inpari 13 dia hanya melakukan kebiasaan yang sudah lama dilaksanakan. Penyemprotan yang dilakukan Suwar dengan mencampur pestisida kimia itu dilakukan sebanyak dua kali dalam satu musim tanam, yakni saat padi berumur 40 hari setelah tanam dan pada masa generatif. Penyemprotan dilakukan dengan berjadwal yang ditetapkan sendiri dan tidak memerhatikan petani lain, termasuk saat berlangsungnya gerakan penyemprotan massal pada Program Inpari 13.

Sisto adalah petani yang juga memiliki lahan yang digarap sendiri, yaitu lahan *bengkok* yang diperolehnya sebagai perangkat desa. Namun, saat Program Inpari 13 ia tidak mendapatkan benih karena kiri-kanan lahannya tidak menanam Inpari 13 dan tidak dalam satu hamparan luas. Sisto yang tidak memperoleh benih juga mengaku tidak mengikuti gerakan penyemprotan massal karena tidak mendapatkan pestisida kimia bersubsidi dari Posko. Sisto menyemprot sendiri dengan *Trebon* sebanyak satu kali saat padi telah dipindahkan dari persemaian sebagai tindakan antisipasi dari hama. Setelah itu, ia menyemprot fungisida sebanyak dua kali dan pernah satu kali menyemprot campuran telur itik dan susu karena tanaman padinya tiba-tiba menguning. Anjuran ini diperoleh Sisto dari PPL yang menjelaskan bahwa tanaman padinya keracunan zat besi yang ada di dalam tanah. Setelah disemprot dengan campuran ini, tanaman padi Sisto kembali hijau dan setelah itu Sisto tidak pernah menyemprot lagi sampai panen. Sisto melakukan penyemprotan dengan berjadwal yang selalu dilakukannya setiap musimnya. Alasannya adalah untuk mencegah hama.

Wagi, petani pemilik yang menggarap lahannya sendiri yang terpaksa menanam Inpari 13 yang belum diyakini olehnya bagus atau tidak, memutuskan untuk tidak ikut dalam penyemprotan massal. Kasus Wagi ini berbeda dengan varian petani yang sebelumnya karena dengan sengaja tidak mengikuti penyemprotan massal. Wagi tidak ikut penyemprotan massal karena telah yakin pada satu merek pestisida kimia, yaitu *Trebon*, "*Kalo bagi saya obat yang paling manjur buat wereng itu Trebon*. Kata orang mencegah lebih baik daripada

mengobati. *Kalo* saya, ada atau pun *enggak* hama itu, ya pasti saya semprot, saya anggap itu sebagai suatu pencegahan,” (Catatan Lapangan, 4 Juli 2011).

Wagi menyemprotkan *Trebon* pada tanaman padinya sebanyak lebih dari lima kali penyemprotan yang dilakukan secara rutin, yakni pada padi yang berumur 10 hari setelah tanam dan pada padi berumur 50—60 hari setelah tanam. Penyemprotan secara rutin dilakukan sebagai tindakan antisipasi Wagi terhadap ancaman hama dan penyakit pada tanaman padinya. Wagi melakukan penyemprotan bukan berdasarkan pada pengamatan kondisi populasi hama di lahannya, tetapi secara berjadwal (*prophylactic*) sebagai bentuk tindakan antisipasi. Kasus yang dialami Wagi tersebut menggambarkan kebiasaan petani yang walau diberikan bantuan (subsidi pestisida kimia saat penyemprotan massal), tetap menyemprot sendiri dengan pestisida kimia yang diyakini, “biar lebih *marem*” begitu istilah mereka. Pernyataan ini juga mempertegas asumsi bahwa di satu pihak petani berupaya mengikuti instruksi program, tetapi di lain pihak tetap mempertahankan strateginya masing-masing. Setiap petani mempunyai teknik penyemprotan sendiri, pestisida kimia yang diyakini dari pengalamannya sendiri, maupun rekomendasi dari “tetangga sawah”-nya, serta frekuensi dan jadwal melakukan penyemprotan.

Frekuensi melakukan penyemprotan tergantung dari keyakinan petani. Keyakinan petani dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang berbeda dari masing-masing petani. Ada petani yang menyemprot tergantung dari ada atau tidaknya hama. Jika ada hama, mereka menyemprot seminggu sekali. Jika tidak ada hama, mereka menyemprot saat padi berumur 3—4 minggu. Setelah disiangi disemprot lagi dan saat akan panen disemprot sekali lagi. Ada juga petani yang penyemprotannya tidak dijadwalkan, jadi tergantung dari ada atau tidaknya hama. Ada juga yang menyemprot dengan jadwal, seminggu sekali dan setiap minggunya menggunakan pestisida kimia yang berbeda-beda. Perbedaan pertimbangan petani dalam melakukan penyemprotan tergantung dari keyakinan petani sebagai bagian dari pengalaman mereka.

Pestisida kimia yang digunakan oleh petani saat melakukan penyemprotan sendiri, yakni *Score*, *Baycarb*, *Fastac*, *Trebon*, *Spontan*, *Abuki*, dan *Regent* (lihat lampiran 1). Merek yang paling digemari kebanyakan petani adalah *Trebon* dan

*Spontan* karena sesaat setelah penyemprotan, hama langsung mati. Petani harus membuktikan sendiri khasiat sebuah pestisida kimia agar mereka percaya. *Trebon* adalah pestisida kimia yang pengaplikasiannya bukan untuk tanaman padi, tetapi karena dapat membunuh WBC dengan cepat, petani tetap menggunakannya. Berikut dapat disimak pernyataan Isto terkait dengan hal ini,

“*Trebon* itu untuk padi *gak* cocok, itu untuk palawija. *Applaud* itu untuk padi. *Cuma Trebon* kan dosisnya tinggi jadi wereng akan mati, *makanya pake Trebon*, jadi *kan* ada tingkatannya, paling rendah *Applaud*, *trus Abuki*, *trus Trebon*. Yang tidak dianjurkan untuk padi *Trebon* itu. Masyarakat itu yang penting bisa mati, *ya pake* itu. Dari penyuluhan juga ada,” (Catatan Lapangan, 4 Juli 2011).

Pemilihan pestisida kimia untuk menyemprot juga tergantung dari umur padi. Misalnya, saat benih berumur satu minggu disemprot dengan *Abuki*, *Trebon*, dan *Spontan* sebagai tindakan antisipasi. Petani ada juga yang pernah mencoba organik, seperti *Beauveria bassiana*, namun tidak dicoba lagi karena hasilnya terlihat sangat lama. Sedangkan, petani ingin yang instan, cepat, dan langsung mematikan WBC saat selesai disemprot.

Wagi biasanya menyemprot sawahnya dengan rutin, ada maupun tidak ada hama, sebagai tindakan antisipasi. Wagi menyemprot lahannya pertama kali saat padi berumur 10 hari setelah tanam, kemudian sebanyak dua kali yang dilakukan sebulan sekali. Saat padi menjelang *merkathak* juga disemprot dengan tujuan terhindar dari hama dan penyakit, “*Pas* menjelang padi akan keluar, itu penting, itu harus diobati, *kalo pas kathak*, tidak diobati, padinya akan putih karena penggerek batang” (Catatan Lapangan, 16 November 2011).

Jumlah produk pestisida kimia yang digunakan oleh petani berbeda satu sama lain. Saya klasifikasikan jumlah produk yang merupakan gabungan dari produk subsidi pemerintah untuk penyemprotan massal dan produk atas pilihan petani sendiri. Terdapat satu kasus yang menggunakan satu produk yang sangat diyakini dan tidak mau menggunakan produk lain. Kasus ini saya temukan pada Wagi yang sangat meyakini “kemanjuran” dari *Trebon*, “*Kalo bagi* saya obat yang paling manjur *buat* wereng itu *Trebon*.” Wagi juga tidak memercayai begitu saja produk yang digunakan saat penyemprotan massal, “Pengobatan dari pemerintah kemarin bagi saya kurang meyakinkan karena hasilnya tidak langsung bisa dilihat itu,” (Catatan Lapangan, 4 Juli 2011). Terdapat delapan kasus

penyemprotan yang menggunakan dua produk, empat kasus penyemprotan yang menggunakan tiga produk dan empat produk, terakhir terdapat dua kasus penyemprotan yang menggunakan lima produk. Alasan dari berbedanya jumlah produk pestisida yang digunakan antara petani satu dengan yang lain adalah inisiatif dari petani sendiri, seperti ungkapan Isto berikut, “Inisiatif saya sendiri. Dicoba-coba yang banyak *dipake kan*, di samping itu *kan* faktor dari formulator yang sering ada *demplot*. Itu juga memengaruhi *apalagi pas* program kemarin *kan* banyak *demplot*” (Catatan Lapangan, 10 November 2011).

Alasan agar mematikan WBC dengan biaya murah serta dapat dilakukan dengan cepat dan praktis pun memengaruhi perilaku petani dalam pemilihan pestisida kimia dan teknik menggunakannya. Saya pun menemukan petani yang mencampurkan pestisida kimia seperti Suwar, petani varian lima. Suwar mencampur *Fastac* dengan *Trebon* yang disemprotkan pada setiap musimnya sebagai tindakan antisipasi terhadap hama dan penyakit.

\*\*\*

Munculnya variasi perilaku sebagai respons petani Kahuman terhadap Program Inpari 13 menunjukkan bahwa individu adalah pembuat keputusan dalam menetapkan pilihan rasional dalam pengendalian WBC untuk terwujudnya tujuan yang ingin dicapai. Fenomena variasi telah menjadi perhatian oleh peneliti, termasuk antropolog, seperti Johnson (1972:152) yang telah menjabarkan tiga bentuk variasi umum dalam kajian pertanian, seperti perbedaan ekologis, perbedaan dalam kualitas dan kemampuan memproduksi oleh individu, serta perbedaan dari hasil ketidaksetujuan antara individu-individu atas fakta dan makna. Winarto (2004a:355) yang menulis etnografi tentang petani peserta sekolah lapang pengendalian hama terpadu di Subang, Jawa Barat, menambahkan bentuk variasi yang telah diutarakan Johnson (1972). Pengamatan selama satu musim tanam Inpari 13 memberikan gambaran kepada saya bahwa munculnya variasi perilaku petani Kahuman berbeda dari variasi yang telah dijelaskan oleh Johnson (1972) dan Winarto (2004a).

Variasi yang saya paparkan dalam bab ini pun melengkapi munculnya variasi di tingkat individu, yaitu variasi muncul dalam kegiatan kolektif dalam

pencapaian konsensus. Variasi individu juga muncul karena adanya faktor-faktor kontekstual, seperti kondisi lingkungan yang dihadapi, keyakinan individu, pengetahuan, sumber daya, tujuan (*intention*) dan niat, minat (*interest*), serta emosi dan motivasi. Kondisi lingkungan yang dihadapi dan sumber daya oleh petani Desa Kahuman berbeda di setiap blok hamparan sawah kelompok tani, yang direspons bervariasi oleh petani saat realisasi tanam Inpari 13 (lihat Bab 2). Adanya keyakinan, pengetahuan, tujuan, minat, pengalaman, emosi, dan motivasi dari individu-individu petani yang berbeda satu dengan yang lain menyebabkan munculnya variasi perilaku individu petani dalam melakukan penyemprotan sebagai strategi pengendalian WBC. Macam-macam faktor kontekstual munculnya variasi yang berbeda-beda terjadi karena kombinasi beragam unsur dalam skema kognitif individu petani saat berinteraksi dengan kondisi lingkungan. Jadi, petani tetap melakukan kebiasaannya walaupun dikondisikan dalam peran negara yang dominan.

Keragaman individu dapat menyebabkan perubahan di lingkungan sekitar mereka, bersifat terbuka dan dinamis, serta kadang-kadang petani tidak mampu mengendalikan variabel intervensi (Winarto 2001:358), seperti Program Inpari 13 itu. Keragaman respons dari individu-individu akan berimplikasi pada pengetahuan baru yang didapat dari proses belajar yang dilakukan (Borofsky 1987; Strauss dan Quinn 1997). Jadi, bagaimanakah hasil keragaman respons itu mengumpan balik pada pengetahuan petani? Masalah unsur mana saja yang dikombinasikan adalah sesuatu yang dipelajari individu sehingga bisa memahami bagaimana pengetahuan yang sama bisa membuahkan skema-skema yang berbeda dari satu individu dengan individu yang lain, maupun dari situasi ke situasi (Winarto dan Choessin 2001:91) yang terlihat pada musim tanam setelah terlaksananya Program Inpari 13—yang akan saya paparkan pada bab selanjutnya.

## **BAB 4**

### **HASIL BELAJAR DARI STRATEGI PENGENDALIAN WBC YANG DILAKUKAN INDIVIDUAL PETANI**

Dalam Bab 3 telah saya paparkan variasi respons individu petani Desa Kahuman terhadap Program Inpari 13. Setiap individu petani membuat keputusan dalam menentukan pilihan untuk tercapainya tujuan mereka. Variasi tindakan individual petani dalam Program Inpari 13 berkaitan dengan sejumlah faktor kontekstual dari munculnya variasi tindakan tersebut. Keragaman respons tersebut menyajikan kemungkinan bagi setiap petani untuk melakukan pengamatan atas perlakuan yang bervariasi terhadap setiap lahan serta hasilnya sebagai bahan evaluasi dari mekanisme belajar yang berlangsung (Winarto 2004a). Kegagalan atau kurang efektifnya tindakan yang dilakukan petani saat Program Inpari 13 membuat mereka tiba pada kesimpulan baru. Kesimpulan tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk musim tanam selanjutnya (lihat Winarto 2004a, 2006).

Pada bab ini, paparan mengenai kegiatan belajar yang dialami petani akan mendukung pendapat Winarto (2004a, 2004b), yakni setiap individu selalu belajar dari tindakan yang telah dilakukannya yang selanjutnya akan mengumpan balik pada pengetahuan yang dimilikinya (Borofsky 1987; Strauss dan Quinn 1997). Mekanisme belajar yang dinyatakan oleh Winarto (1999, 2004a, 2004b), Strauss dan Quinn (1997), serta Borofsky (1987) terlihat dalam evaluasi petani Desa Kahuman atas keragaman praktik sesama petani pada satu musim tanam Program Inpari 13.

Dalam kegiatan belajar, individu akan memproses berbagai masukan (*input*) dan mengombinasikannya antara minat dan keinginan, keyakinan, unsur-unsur pengetahuan ilmiah dan pengetahuan lokal, serta kondisi ekologis dan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keluaran (*output*) (Winarto 2011b:254). Kegiatan belajar petani Kahuman yang dialami selama berlangsungnya Program Inpari 13 menghasilkan keluaran (*output*) dalam pemilihan varietas, praktik pengendalian hama, dan evaluasi panen Inpari 13. Keluaran (*output*) ini menjadi pengalaman setiap individual petani yang diperoleh

melalui mekanisme belajar. Bagaimanakah hasil keragaman respons itu mengumpukan balik pada pengetahuan petani? Pada bagian pertama, saya memaparkan pembelajaran petani Desa Kahuman tentang varietas padi baru, yakni Inpari 13. Pada bagian kedua, saya mengulas cara belajar petani Desa Kahuman dari evaluasi praktik pengendalian hama melalui penyemprotan yang berbeda antara satu petani dengan petani yang lain selama berlangsungnya Program Inpari 13. Pada bagian ketiga bab ini, saya mengaji evaluasi yang dilakukan oleh petani terhadap panen Inpari 13 yang nantinya memengaruhi keputusan mereka dalam memilih varietas yang ditanam pada musim selanjutnya. Pada bagian terakhir bab ini, saya menjabarkan pola tanam yang kembali tidak serempak setelah berlangsungnya Program Inpari 13 yang seyogianya dapat menyerempakkan waktu tanam dengan varietas padi yang seragam.

#### **4.1 Menanam Inpari 13: Petani Belajar Varietas Padi Baru**

Sebelum menanam varietas Inpari 13, petani telah menanam beragam varietas. Varietas yang dominan ditanam oleh petani Desa Kahuman adalah IR 64 dan Memberamo. Dua varietas tersebut dipilih oleh petani dengan pertimbangan produktivitasnya yang lebih tinggi dibandingkan varietas padi yang lain. Kedua varietas tersebut juga tidak mudah roboh saat musim hujan. IR 64 juga terbukti menjadi varietas padi yang tahan WBC selama dua puluh tahun (lihat Bab 2; Fox 2012). Namun, ledakan WBC pada awal tahun 2010 hingga awal tahun 2011 membuktikan varietas ini rentan terhadap WBC sehingga Balai Benih Sukamandi mengeluarkan varietas baru yang dianggap “tahan” WBC, yakni Inpari 13 (Suprihatno, dkk. 2010:56). Inpari 13 pun menjadi satu-satunya varietas yang ditanam di Kecamatan Polanharjo dalam program pengendalian ledakan WBC yang diawasi langsung oleh Gubernur Jawa Tengah.

Data mengenai varietas Inpari 13 yang dilepas tahun 2009 oleh Balai Benih Sukamandi (lihat Suprihatno, dkk. 2010:56) menjelaskan bahwa varietas ini berumur 103 hari dan bentuk tanaman tegak dengan tinggi 101 cm (lihat gambar 4.1).



Gambar 4.1 Varietas Padi Inpari 13

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 3 Agustus 2011. Oleh: Sudhiastiningsih)

Jumlah anakan produktif 17 malai dengan potensi hasil 8 ton/ha dan rata-rata hasil 6,59 ton/ha. Inpari 13 sebagai varietas yang baru pertama kali ditanam oleh petani pun dapat “memaksa” petani untuk belajar mengenai karakteristik padi ini. Petani belajar dengan mempraktikkan langsung (dikenal dengan istilah *learning by doing*) (lihat Winarto 1999) dalam budi daya varietas ini selama berlangsungnya Program Inpari 13, seperti pernyataan Herman berikut,

“Inpari kan baru pertama, kita belum *tau* siklus *idup* Inpari. Hasil yang berbeda-beda itu dari umurnya. *Kalo* ditanam muda, pertumbuhan *anakannya* bagus, *tapi kalo udah lewat* di atas 20 peranakannya sudah tidak maksimal... Begitu tanam muda, bagus, yang sebelumnya lambat, jadi tua, *pas* ditanam langsung berbuah. Dipupuk urea, kebanyakan gagal, ya tumbuh lagi *tapi telat*. Karena pengalaman kemarin, orang mulai belajar, Inpari 13 harus ditanam *di* usia muda. Orang dulu kan kurang *ngeh* juga, padahal sudah disosialisasikan” (Catatan lapangan, 14 November 2011).

Dari hasil pengamatan dan percobaan selama satu musim tanam, petani pun bisa menyimpulkan kelebihan dan kelemahan varietas padi Inpari 13 yang akhirnya menambah unsur-unsur baru dalam skema pengetahuan mereka. Argumen ini sependapat dengan Winarto (2004a:82) bahwa dua cara dominan dalam mekanisme belajar adalah melalui pengamatan (*observation*) dan percobaan (*experimentation*). Winarto (2004a:350) menyatakan,

“*Because observation is a basic means of learning, direct observation of the phenomena related to the new meanings was the main requirement for assessing the truth of the new ideas. For the farmers, “without seeing the evidence, it is hard to believe* (tanpa melihat buktinya, sulit untuk



percaya).” *Only by believing the new ideas received from various sources or generated from their own thoughts on the basis of observation and experimentation could these ideas be integrated into their memories of “true knowledge”* (Winarto 2004a:350).

Berdasarkan pengamatan dan perbandingan, mereka dapat tiba pada pilihan dan minat tersendiri atas varietas tertentu dengan alasan-alasannya (Winarto 1999).

Kelebihan Inpari 13 adalah umurnya yang singkat, 103 hari, sehingga memungkinkan petani untuk menanam tiga kali dalam satu tahun. Perawatan untuk padi ini pun mudah, malainya lebih panjang dan bulir padinya lebih besar jika dibandingkan dengan varietas lain. Namun, dari segi produktivitas, padi ini masih kalah dari varietas yang biasa ditanam petani, seperti pernyataan Pil,

“Perawatannya lebih mudah daripada IR 64. *Kalo* bulir *banyakan* IR 64. Inpari yang baru ini padinya seperti ini, *kalo* satu *dapur* IR 64 dihitung sama Inpari 13 *banyakan* IR 64 *anakannya*. Inpari 13 *kalo* sudah tua *keliatan* seperti padi belum *kathak* *gak* ada sela-selanya, *kalo* 64 kan *keliatan*” (Catatan lapangan, 12 November 2011).

Pernyataan Pil tersebut menunjukkan bahwa petani mempelajari varietas Inpari 13 dengan cara membandingkannya dengan varietas lain yang pernah ditanam. Petani dapat melakukan perbandingan karena memiliki memori tentang varietas lain pada musim-musim sebelumnya. Dengan membandingkan, petani dapat menyiapkan strategi sebagai bentuk antisipasi jika ingin kembali menanam Inpari 13 pada musim hujan. Dalam mekanisme ini, petani mengaktifkan kembali skema pengetahuan mereka tentang varietas lain dalam hal produktivitas dan karakteristik varietas padi.

Fenomena mekanisme belajar yang dilakukan oleh petani melalui perbandingan juga dapat dilihat pada petani yang tidak menanam Inpari 13 saat program berlangsung. Gino dan Sisto tidak menanam Inpari 13 karena tidak mendapatkan benih (lihat Bab 3). Gino menanam varietas Ungul-Unggul, sedangkan Sisto menanam Inpari 8. Mereka berhasil panen seperti petani yang menanam Inpari 13. Varietas Ungul-Unggul, menurut Gino, dan Inpari 8, menurut Sisto, juga tahan “WBC” karena terbukti berhasil panen. Menurut mereka, menanam Inpari 13 atau tidak, hasilnya sama saja karena populasi hama WBC semakin menurun. Mereka juga belajar dari petani yang menanam Inpari 13 bahwa varietas padi tersebut cepat roboh jika kelebihan air. Petani yang menanam

Inpari 13 juga dapat belajar dari petani yang tidak menanam Inpari 13, mereka dapat menanam kembali varietas lain pada musim selanjutnya.

Varietas Inpari 13 juga memiliki kelemahan, yaitu batangnya tidak kuat jika kelebihan air. Apalagi dengan malai yang panjang dan bulir yang besar yang semakin mendukung padi ini untuk roboh. Menyimak pernyataan Herman di atas, strategi untuk mengantisipasi kelemahan padi Inpari 13 adalah dengan menanam padi ini tidak lebih dari 20 hari dari persemaian. Sedangkan, strategi saat musim hujan adalah pemupukan berimbang dengan takaran pupuk organik lebih banyak dibandingkan urea, seperti yang diceritakan Muk, “Musim *rendeng* ini akan saya perbanyak organiknya, ureanya saya kurangi, *tapi* saya ganti dengan pupuk yang sudah jadi, berimbang. Terlalu banyak N nanti, *kalo ujan*nya seperti ini, nanti *ambruk*,” (Catatan Lapangan, 15 November 2011). Namun, setelah musim tanam kemarau basah kedua 2011, saat berlangsungnya Program Inpari 13, masalah musim hujan 2011 sehingga petani mempertimbangkan akan menanam varietas Inpari 13 atau tidak.

Keragaman varietas yang pernah ditanam oleh petani memungkinkan mereka mengenali beragam penampilan dari varietas yang berbeda-beda, baik dari segi produksi malai maupun bulir padi serta ketahanannya terhadap serangan hama dan penyakit. Melalui mekanisme belajar itulah, petani akan menjatuhkan pilihan-pilihan lagi pada musim-musim berikutnya sehingga akan terlihat apakah Inpari 13 ditanam lagi atau tidak. Muncul lagi fenomena keragaman pilihan varietas padi yang ditanam sebagai konsekuensi dari proses belajar yang berbeda oleh setiap petani. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pengetahuan petani terus berkembang dengan aneka ragam jenis varietas padi, seperti penelitian yang dilakukan Winarto pada komunitas petani di Pantai Utara Jawa Barat dan Lampung Tengah. Winarto mencerminkan situasi yang dinamis ini dengan berpendapat bahwa petani itu tidak pernah berhenti belajar (Winarto 2006:179). Berbagai pertimbangan memengaruhi pengambilan keputusan petani dalam pemilihan varietas. “Berdasarkan pengamatan dan perbandingan, mereka dapat tiba pada pilihan dan minat tersendiri atas varietas tertentu dengan alasan-alasannya. Tetapi, pada saat mengambil keputusan, perhatian dan pengetahuan yang cukup akurat atas pilihan dan keputusan ‘tetangga sawahnya’, merupakan

hal yang signifikan” (Winarto 2006:178). Dalam keseragaman penanaman Inpari 13, petani tetap bisa membandingkan penampilmannya, tidak hanya dengan varietas lain yang ternyata juga masih ditanam di hamparan sawah, tetapi juga dengan skema yang sudah ada tentang varietas lain yang pernah ditanam. Bagaimanakah praktik pengendalian hama WBC? Apakah petani kembali pada praktik yang biasa dilakukan oleh masing-masing atau mengadopsi saja penyemprotan massal saat berlangsungnya Program Inpari 13?

#### **4.2 Belajar dari Praktik Pengendalian Hama WBC yang Dilakukan**

Variasi perilaku individu petani Desa Kahuman dalam pengendalian hama WBC melalui penyemprotan saat berlangsungnya Program Inpari 13 (lihat Bab 3) memungkinkan petani untuk melakukan evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan tersebut. Petani mengevaluasi praktik pengendalian WBC yang dilakukan secara individu dan massal.

Petani Desa Kahuman mengevaluasi gerakan penyemprotan massal dari segi efektivitasnya. Gerakan penyemprotan massal yang dilakukan dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh Posko dan kelompok tani (lihat Bab 2) disangsikan hasilnya oleh petani. Petani belum percaya atas efektivitas semprot massal dalam mengendalikan populasi WBC sehingga setelah disemprot massal petani kembali menyemprot sendiri lahannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa individu petani akan melakukan penyemprotan sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Petani membandingkan lahan yang disemprot massal dengan yang disemprot sendiri. Mereka membuktikan bahwa populasi WBC sama-sama berkurang. Jadi, pengendalian hama yang seharusnya dilakukan secara serempak belum bisa dipercaya akan berhasil efektif oleh petani karena dengan menyemprot sendiri pun populasi WBC menurun.

Berdasarkan kenyataan tersebut, kelima varian petani (lihat Bab 3) mendapat kesimpulan masing-masing tentang tindakan yang selanjutnya akan dilakukan. Mereka memiliki tindakan yang berbeda-beda dalam menanggapi kenyataan di atas. Apakah petani setiap varian (lihat Bab 3) tetap pada praktik yang dilakukan saat berlangsungnya Program Inpari 13? Jika ya, cara apa saja

yang diadopsi petani? Jika tidak, mengapa? Dan praktik pengendalian seperti apa yang dilakukan petani?

#### **4.2.1 VARIAN PETANI YANG HANYA MENGIKUTI PENYEMPROTAN MASSAL**

Walaupun melakukan cara pengendalian WBC yang sama, yakni hanya mengikuti penyemprotan massal, petani menyimak bahwa hasil praktik pengendalian yang dilakukan secara bersama itu berbeda satu dengan lainnya terhadap pertumbuhan WBC. Srina, mengikuti penyemprotan massal karena populasi WBC meningkat akibat bermigrasinya WBC dari Kecamatan Juwiring. Dari penyemprotan massal tersebut Srina belajar bahwa kegiatan menyemprot baru diperlukan jika populasi WBC ditemukan di lahannya. Sebelum dilaksanakannya Program Inpari 13, Srina dengan petani penggarapnya melakukan penyemprotan jika ditemukan hama di lahannya. Jika tidak, tidak akan menyemprot karena akan membuang-buang pestisida. Pada musim selanjutnya, Srina melakukan penyemprotan jika ditemukan hama. Apalagi, Srina memprediksi bahwa WBC sudah tidak akan menyerang lagi. Hal lain yang dipelajari Srina dari penyemprotan massal adalah pengendalian WBC harus dilakukan serempak. Penyemprotan massal yang dilakukan dengan serempak dapat menekan populasi WBC, yakni jenis WBC bersayap yang dapat berpindah dari satu hamparan ke hamparan lain.

Berbeda dengan Srina, Gito, Ketua Kelompok Tani Tunas Karya III, adalah petani penggagas pertanian organik di Kahuman. Gito membandingkan penyemprotan massal saat populasi WBC meningkat dengan pengendalian hama menggunakan agen hayati yang dilakukan sendiri sebelum Program Inpari 13. Dari perbandingan tersebut, Gito belajar bahwa lahan yang disemprot dengan agen hayati juga mampu mengurangi populasi WBC. Gito juga pernah tidak melakukan penyemprotan sama sekali, padahal “tetangga sawahnya” menyemprot dengan pestisida kimia. Gito justru masih bisa panen, sedangkan lahan lain di sekitar lahannya tidak panen. Namun, Gito juga mengetahui bahwa jika populasi WBC sudah mencapai ambang batas ekonomi setiap rumpunnya, penyemprotan pestisida kimia memang perlu dilakukan untuk mengendalikan populasi WBC. Kasus Gito ini menunjukkan bahwa individu petani akan bertindak sesuai dengan

situasi di sekitarnya. Bagaimana hasil belajar varian petani yang mengikuti penyemprotan massal, tetapi mengupah buruh tani?

#### **4.2.2 VARIAN PETANI YANG MENGIKUTI PENYEMPROTAN MASSAL, TETAPI MENGUPAH BURUH TANI**

Jono, Ketua Gapoktan Tunas Karya juga seorang petani penggagas pertanian organik di Kahuman. Jono adalah petani yang masuk dalam varian “mengikuti penyemprotan massal, tetapi mengupah buruh tani”. Menurut Jono, penyemprotan massal yang dilakukan di Desa Kahuman sangat mubazir karena, “...*gak* ada werengnya *kok* disemprot. Waktu itu karena orang dinas ketakutan *aja*, takut gagal.” Jono mengamati lahannya yang tidak terdapat populasi WBC sehingga ia pun tidak mengikuti penyemprotan massal selanjutnya. Belajar dari hal itu, untuk musim selanjutnya, Jono tidak akan melakukan penyemprotan sama sekali karena menurutnya, “...*kiranya* sekarang ini aman-aman saja.”

Nar yang juga mengupah buruh tani untuk menyemprot memiliki pendapat yang berbeda dengan Jono. Nar akan melakukan penyemprotan dengan rutin yang terjadwal sebagai tindakan antisipasi jika WBC menyerang lagi. Seperti yang dinyatakannya, “Saya mempunyai jadwal rutin melakukan penyemprotan, yaitu saat padi berumur 20 hari dan saat setelah *kathak*,” (Catatan Lapangan, 1 Juli 2011). Bagaimana mekanisme belajar varian petani yang mengikuti penyemprotan massal dan menyemprot sendiri?

#### **4.2.3 VARIAN PETANI YANG MENGIKUTI PENYEMPROTAN MASSAL DAN MENYEMPROT SENDIRI**

Petani-petani yang tergolong dalam varian ketiga tidak memiliki keluaran (*output*) yang sama dalam hal perilaku penyemprotan. Begitu pula dalam hal evaluasi atas hasil perilaku mereka. Dari pengendalian WBC melalui penyemprotan massal selama Program Inpari 13 berlangsung, petani belajar bahwa mengamati kondisi lahan sebelum menyemprot maupun mengamati kegiatan pengelolaan lahan pertanian lainnya adalah hal penting. Muk menceritakan,

“*Ndak*, saya bisa mengamati *kok*, bisa *diliat* kondisinya. *Keliatan* sekali, petani yang *tau*, *keliatan* kok. *Kalo* *gak* ada ya *gak* pake. *Kalo* Regent kan sistemik, penyerapannya *lewat* akar, yang penting airnya sedikit, *gak* lebih

dari 1 cm. *Kalo* banyak air kan *encer*, jadi *gak* bagus. *Kalo mau* mengobati harus diatur airnya” (Catatan lapangan, 15 November 2011).

Cerita Muk tersebut memperlihatkan cara belajar dia tentang penggunaan Regent jika ditemukan hama di lahannya.

Namun ternyata, sebelum dilaksanakan program itu, petani sudah mengetahui bahwa jika ingin melakukan penyemprotan, perlu mengamati ada atau tidak adanya hama. Istilah “pengamatan” memang lebih dikenal oleh PPL dan kelompok tani alumni sekolah lapang, sedangkan petani hanya mengetahui indikator utama melakukan penyemprotan, yaitu ada tidaknya hama di lahan mereka. Mengamati sebelum penyemprotan akan memberikan keuntungan. Petani tidak akan membuang sia-sia biaya, tenaga, serta pestisida kimia yang digunakan dalam penyemprotan, seperti pernyataan Isto berikut, “Belum pernah disemprot, setiap hari disemprot tidak. Jadi *kalo* ada hamanya *aja*, *kalo gak* ada hama ya *gak* disemprot. Petani *udah tau*, apalagi musim *ujan gini*, *biar gak* mubazir,” (Catatan Lapangan, 10 November 2011).

Istilah pestisida kimia dari petugas pertanian yang kemudian diadopsi secara luas oleh petani, yakni “obat”, masih menjadi bagian dari skema pengetahuan petani hingga sekarang. “Meski petani memahami fungsi pestisida kimia sebagai pembunuh hama, termasuk WBC, skema pemahaman tentang fungsi pestisida kimia sebagai “obat” bagi tanaman padi dominan melandasi persepsi petani,” (Winarto 1998).

Di satu pihak, petunjuk penggunaan pestisida kimia dan tanggal kadaluwarsa merupakan dua hal penting yang diperhatikan petani-petani Desa Kahuman sebagai hasil belajar dari penyemprotan yang dilakukan sendiri. Namun, di lain pihak, juga terdapat petani-petani Desa Kahuman yang tidak memerhatikan dua hal ini. Petunjuk penggunaan pada kemasan pestisida kimia dapat membantu penjual kios pertanian, PPL, maupun petani untuk menggunakan pestisida kimia dengan tepat, terutama untuk takaran dosis dan sasaran, serta kecocokan bagi tanaman padi atau hama. Petani yang tidak terlalu memerhatikan petunjuk penggunaan pada kemasan pestisida kimia, biasanya, mengetahui informasi tersebut dari PPL dan penjual kios.

Di Desa Kahuman terdapat satu kios pertanian yang menjual berbagai produk pestisida kimia dan alat-alat pertanian. Petani yang membeli produk pestisida kimia ke kios tersebut, menurut pengakuan pemilik kios, membeli tergantung dari keyakinan petani masing-masing dan yang paling diminati adalah *Trebon*. Berikut dapat disimak potongan wawancara saya dengan Marno yang memperkirakan sendiri dosis pestisida kimia untuk satu tangki yang dia peroleh dari petunjuk penggunaan produk,

“NSN Bapak *ngeliat* dosis di labelnya?”

MRYO Iya *liat* juga. *Kalo* satu hektar kan 1 mili misalnya, ya saya kira-kira saja, *kalo ngikutin* agak susah. *Kalo* 3 tangki ya bagi tiga, dari penjaga kios *bilang* 1 botol ini untuk satu hektar,” (Catatan lapangan, 16 November 2011).

Tanggal kadaluwarsa juga menjadi perhatian petani dalam memilih penggunaan pestisida kimia sejak sebelum dilaksanakannya Program Inpari 13, seperti Pil yang dari pengalamannya sendiri sangat memerhatikan kadaluwarsa pestisida kimia karena pestisida yang kadaluwarsa menyebabkan tanaman padi menjadi rusak. Setelah kejadian tersebut, Pil belajar dari kesalahannya dan selalu memerhatikan tanggal kadaluwarsa pestisida kimia sebelum menggunakannya.

Berbeda dengan Pil, Isto, Ketua Kelompok Tani Tunas Karya II yang tidak pernah mengalami tanaman padinya rusak akibat pemakaian pestisida kimia yang kadaluwarsa, menyatakan bahwa tanggal kadaluwarsa tidak ada pengaruhnya terhadap tanaman padi, “Tanggal kadaluwarsa itu ada, katanya tidak ada pengaruhnya. Kemarin ada bantuan *Starfidor* dibuatnya tahun 60-an. Banyak *gak* mau *make* petani itu karena gratis mau semua akhirnya,” (Catatan Lapangan, 10 November 2011). Pemakaian pestisida kimia dengan tepat yang dilakukan oleh beberapa petani Desa Kahuman disebabkan oleh pengalaman atas kesalahan yang pernah mereka lakukan, Winarto (2006: 180) menyatakan, “Ketidaktepatan penggunaan pestisida mulai dibuktikan oleh masing-masing petani melalui mekanisme belajar mereka. Mekanisme belajar ini bisa melalui pengamatan, evaluasi dan interpretasi, perbandingan, penarikan kesimpulan, pengambilan keputusan, modifikasi strategi, pengamatan lagi, dan demikian seterusnya.”

Mekanisme belajar melalui pengamatan memberikan pengalaman bagi petani. Hal ini sejalan dengan temuan Winarto pada kalangan petani di Pantai

Utara Jawa (1998) bahwa tindakan yang mereka lakukan dalam penggunaan pestisida kimia secara berulang tanpa memerhatikan kondisi populasi hama dan musuh alami percuma dan membuang biaya. Sebaliknya, hal ini mendorong terjadinya ledakan hama karena punahnya musuh alami juga kekebalan WBC atas pestisida kimia. Petani yang masuk dalam satu varian yang sama pun belum tentu sama hasil belajarnya. Keluaran (*output*) sebagai hasil belajar juga tergantung dari memori yang dimiliki oleh masing-masing petani. Bagaimana keluaran (*output*) dari varian petani yang tidak ikut penyemprotan massal, tetapi menyemprot sendiri dengan menggunakan pestisida kimia bersubsidi?

#### **4.2.4 VARIAN PETANI YANG TIDAK MENGIKUTI PENYEMPROTAN MASSAL, TETAPI MENYEMPROT SENDIRI**

Has, saat gerakan penyemprotan massal berlangsung, tidak sempat menyemprot di lahannya karena keterbatasan tenaga semprot saat itu. Dia menyemprot sendiri lahannya pada waktu yang berbeda, tetapi dengan pestisida kimia yang sama saat gerakan penyemprotan massal. Has mengakui sangat mendukung gerakan penyemprotan massal karena memiliki tujuan mengendalikan WBC bersama-sama. Walaupun penyemprotan WBC di lahannya berbeda waktu dengan gerakan penyemprotan massal, menurut Has “Kita *udah* ikut program, *kalo* belum selesai, akan *ngelanjutin nyemprot* sendiri. Paling *enggak* 2 hari sudah selesai,” (Catatan Lapangan, 17 November 2011). Dari perilaku penyemprotan yang dilakukan Has itu, Has belajar bahwa penyemprotan secara massal itu penting untuk dilakukan. Tidak masalah berselang beberapa hari karena yang terpenting adalah dilakukan berurutan dalam satu hamparan luas dengan pestisida kimia yang sama.

Saat Program Inpari 13, Has juga belajar untuk mengamati ada tidaknya hama di lahan sebelum melakukan penyemprotan. Has juga mengakui dirinya tidak menyukai penggunaan pestisida kimia, “Saya sendiri, semprot pestisida itu saya *gak* suka.” Has sebenarnya adalah petani yang berusaha untuk mengelola usaha pertaniannya dengan cara organik sehingga saat berakhirnya Program Inpari 13, Has ingin mencoba untuk tidak lagi melakukan penyemprotan dengan menggunakan pestisida kimia. Has juga sering berkonsultasi dengan banyak petani, salah satunya Jono, tentang pengelolaan pertanian organik dan sedikit



demis sedikit ingin beralih dari penggunaan pestisida kimia ke bahan-bahan organik dalam praktik pengendalian hama. Bagaimana hasil belajar dari varian petani yang hanya menyemprot sendiri?

#### 4.2.5 VARIAN PETANI YANG HANYA MENYEMPROT SENDIRI

Saat Program Inpari 13 berlangsung, ada petani yang terpaksa menyemprot sendiri dan tidak mengikuti penyemprotan massal karena hal yang tidak diharapkan petani, yakni karena lahannya tidak ditanami varietas Inpari 13, seperti yang dialami Sisto dan Suwar. Akhirnya dari Program Inpari 13, mereka melakukan evaluasi atas penyemprotan yang dilakukan sendiri, yakni kukuh pada keyakinan mereka dengan tetap menyemprot walaupun tidak ada hama sebagai suatu tindakan antisipasi. “*Enggak ada, cuma untuk jaga-jaga. Gak ada hama pun disemprot buat jaga-jaga. Kalo obat yang masih kemarin, ya saya pake lagi,*” kata Sisto (Catatan Lapangan, 15 November 2011). Pernyataan dari Sisto ini menggambarkan bahwa petani tetap mengamati lahan, namun hasil dari pengamatan terhadap hama tidak memengaruhi tindakannya untuk melakukan penyemprotan atau tidak. Petani yang menanam Inpari 13 melakukan penyemprotan massal karena terdapat populasi WBC di lahannya, kondisi itu menjadi indikator perbandingan bagi petani yang tidak menanam Inpari 13 untuk melakukan penyemprotan. Tindakan penyemprotan yang dilakukan sendiri itu dilakukan sebagai antisipasi terhadap hama WBC karena mereka berharap kegiatan tersebut dapat membunuh WBC dengan cepat. Berbeda dengan Sisto dan Suwar, Wagi tidak membandingkan dengan petani yang menanam Inpari 13, ia tetap melakukan penyemprotan dengan rutin secara berjadwal.

Fenomena penyemprotan sendiri yang dilakukan petani itu kembali mengingatkan pada masa “Revolusi Hijau” yang disebut sebagai masa pembodohan (*the era of stupidity*) (Winarto, Maldi, dan Darmowiyoto, 1999: 68 dalam Winarto, 2011d: 277). Pemerintah memberikan wacana (*discourse*) “sedia payung sebelum hujan” (*using an umbrella before it rains*) yang menjadi alasan pencegahan (atau tindakan antisipasi terhadap hama) dengan menyemprotkan “obat”. Dalam budi daya padi, orientasi pada pertumbuhan padi yang baik, sehat, dan berproduksi tinggi merupakan pusat perhatian utama setiap insan petani.

Segala daya dan upaya sesuai dengan situasi ekonomi dan tenaga kerja yang dimiliki akan mereka kerahkan untuk menjaga tanamannya dari pelbagai gangguan yang dapat mengacaukan tercapainya tujuan itu. Dalam skema interpretasi semacam ini, pestisida kimia dengan mudah diterima sebagai sarana untuk membantu mereka “mencegah” atau “melenyapkan gangguan” pada pertumbuhan padi.

Belajar itu merupakan kemampuan memproses pengalaman pelaku dalam konteks dan skema yang telah ada, serta hubungan-hubungan di antara skema-skema atau konteks-konteks itu (Winarto 1998). Petani telah belajar tentang varietas padi baru, yakni Inpari 13 dan belajar dari praktik pengendalian hama WBC yang dilakukan. Apakah petani belajar juga dari hasil panen Inpari 13 melalui sistem *tebasan*? Ide-ide baru apakah yang mengumpan balik pada pengetahuan petani dari evaluasi terhadap hasil panen tersebut?

#### **4.3 Mengevaluasi Panen Inpari 13, selanjutnya Memilih Varietas**

Hasil panen merupakan kriteria yang sangat penting dalam menilai keberhasilan strategi budi daya seseorang. Melalui pengamatan, mekanisme utama dalam perolehan pengetahuan, petani melakukan penilaian terhadap hasil strategi budi daya tanaman padi yang dilakukan (Winarto 1998).

Petani memerhatikan penampilan tanaman sebagai indikator keberhasilan strategi budi daya tanaman padi yang dilakukan. Penampilan padi Inpari 13 yang berbeda-beda memengaruhi penentuan harga dari *penebas* saat masa menjelang panen. Saya mengamati masa panen dengan sistem *tebasan* yang kemudian memberikan saya gambaran bahwa harga *tebasan* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam hal pemilihan varietas. Penjabaran Manning (1988) tentang *tebasan* pun dapat saya jadikan acuan saat saya mengamati petani yang sedang panen di Desa Kahuman (lihat gambar 4.2). *Tebasan* merupakan sistem panen dengan penjualan tanaman padi sebelum panen oleh petani ke tengkulak atau *penebas*, yang mempekerjakan pekerja kontrak untuk menyelesaikan panen (81).



Gambar 4.2 Percakapan Has dengan Tenaga Arit *Penebas*

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 19 Agustus 2011. Oleh: Sudhiastiningsih)

Panen saat musim kemarau (*gaduh*) lebih bagus dan harganya lebih tinggi dibandingkan musim hujan (*rendeng*), bila tidak ada ledakan WBC. Kondisi ini sangat memengaruhi pertumbuhan tanaman. Harga *tebasan* yang berbeda-beda tergantung dari kondisi tanaman atau penampilan padi yang dipengaruhi, terutama, oleh pemupukan dan luasan lahan. Harga *tebasan* bisa berbeda-beda pada setiap lahan dengan melihat kondisi tanaman, luas lahan, dan proses tawar-menawar yang terjadi antara petani dan *penebas*. Harga *tebasan* normal sebelum Program Inpari 13 di Kecamatan Polanharjo berkisar antara 2,5 juta sampai 3,5 juta per *patok*<sup>1</sup> sawah. Setelah Program Inpari 13, harga *tebasan* mencapai rekor dengan kisaran harga 3,5 juta sampai 8 juta per *patok* sawah, jauh di atas harga pada *tebasan* musim-musim sebelumnya. “Harga sekarang *pas* harga beras naik, harga *pas* bagus dan kebetulan hasilnya juga bagus, jadi ini kebetulan, bersamaan. *Udah* lama *gak* panen, panen sekali ini *punya* harganya juga bagus. Memang ini bisa buat obat untuk kegelisahan petani kemarin yang sudah dua tahun tidak panen,” kata Srina (Catatan lapangan, 22 Agustus 2011).

Petani pun akan menunggu sampai ada *penebas* yang menawar dengan harga paling tinggi, ini yang menyebabkan terjadinya persaingan di antara *penebas*. Dalam proses penawaran harga antara petani dan *penebas*, makelar *tebasan* juga berperan penting sebagai perantara, mulai dari observasi lahan

<sup>1</sup> Satu *patok* sawah di Desa Kahuman antara 1800 m<sup>2</sup> – 2500 m<sup>2</sup>.

hingga pencapaian kesepakatan harga. Makelar akan mendapat upah antara Rp10.000,00 hingga Rp20.000,00 untuk satu *patok* lahan dari *penebas*. Ternyata terdapat harga *tebasan* yang berbeda-beda saat Program Inpari 13, sekalipun varietas seragam dengan perlakuan yang sama (pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit). Perbedaan harga *tebasan* itu menjadi masukan bagi petani dalam evaluasinya. Bagaimanakah petani menyikapi hal ini?

Setelah proses evaluasi, petani di Polanharjo, khususnya Desa Kahuman, hampir 75% menanam kembali varietas padi Inpari 13 dengan alasan: terbukti “tahan” hama saat program dan hasilnya bagus. Namun, tanpa menanam varietas padi Inpari 13 pun petani-petani yang tidak mengikuti program berhasil panen. Berikut pengamatan saya dari percakapan Runy dengan Jono,

“RSR Meskipun bukan Inpari 13 juga bisa panen ya pak?

JS Ya, *gak* Inpari 13 *aja* banyak yang panen kok. Sebelahnya Desa Kahuman, berbatasan dengan jalan, Mendak, Sribit *gak* program Inpari, panen semua *kok*, buktinya kan itu,” (Catatan lapangan, 10 November 2011).

Bertolak dari hasil belajar petani terhadap varietas padi Inpari 13, dapat dijabarkan alasan-alasan petani dalam pemilihan varietas itu pada musim tanam selanjutnya. Ternyata, ada petani yang mencoba menanam varietas lain. Ada juga petani yang mempertimbangkan kondisi musim karena pada musim hujan (*rendeng*), Inpari 13 cepat roboh. Ada yang menanam kembali Inpari 13 karena mengikuti program Sekolah Lapang(an) Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT). Ada yang sangat yakin dengan varietas IR 64. Ada juga yang menanam benih sisa dari musim sebelumnya, yakni benih varietas Inpari 13.

Terakhir, terdapat dua pendapat petani yang berbeda tentang varietas padi yang tahan hama. Ada yang mengatakan lebih baik mempertahankan varietas yang sebelumnya ditanam untuk ditanam kembali, yakni Inpari 13; ada yang mengatakan lebih baik beralih pada varietas lain.

#### **4.3.1 MENCoba VARIETAS LAIN YANG BELUM PERNAH DITANAM**

Has, petani yang tidak menanam varietas Inpari 13 saat musim selanjutnya memiliki alasan ingin mencoba varietas lain, yakni Batu Tegi. Has mengakui bahwa dia adalah petani pertama di Desa Kahuman yang menanam varietas Batu

Tegi dengan keyakinan: jika umur padi lebih lama, rasanya berbeda dari yang lain, “Seandainya padi ini bagus, arahnya mau saya kembangkan. Katanya berasnya enak, katakanlah empuk. *Kalo* dari segi waktunya *agak* lama. Ini umurnya 120 hari katanya, *saya dikasi tau pas* beli bibit,” (Catatan Lapangan, 17 November 2011). Batu Tegi adalah varietas padi lokal pilihan Has berdasarkan pertimbangan rasa yang enak, seperti varietas Memberamo, Mentik, dan Hibrida.

#### 4.3.2 SAAT MUSIM HUJAN (*RENDENG*), INPARI 13 CEPAT ROBOH

Musim juga menjadi pertimbangan petani Kahuman dalam memilih varietas. Musim selanjutnya setelah musim tanam Inpari 13 adalah musim hujan II bulan September—Desember tahun 2011. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, batang Inpari 13 cepat roboh jika kelebihan air, Jono pun tidak memilih untuk menanam Inpari 13 kembali, seperti dinyatakannya,

“*Saya gak* tanam Inpari 13. Pertimbangan saya, Inpari 13 *kalo* musim hujan, bulirnya banyak, jadi cepet rebah. Kemarin aja *gak* musim penghujan karena terlalu subur di tempat saya, *rubuh*. Pertimbangan saya juga sudah tidak ada wereng. *Saya pake* tanaman yang tahan *ujan*” (Catatan lapangan, 10 November 2011).

Begitu juga dengan Suno, petani yang tidak menanam Inpari 13 pada lahannya karena varietas ini cepat roboh jika kelebihan air. Suno menanam Inpari 13 dan Wai Apo di lahannya yang berbeda pada musim berikutnya.

#### 4.3.3 MUSIM SELANJUTNYA: PELAKSANAAN SLPTT

Gito dan Suno, sebagai pengurus kelompok tani Tunas Karya III, serta Wanto menanam kembali Inpari 13 karena blok sawah kelompok tani ini mengikuti pelaksanaan Sekolah Lapang(an) Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) yang merupakan program rutin dari Dinas Pertanian Kabupaten Klaten. Di Desa Kahuman, selain blok sawah kelompok tani Tunas Karya III, blok sawah kelompok tani Tunas Karya II juga mengikuti program SLPTT dengan benih Inpari 13. Hal itu menjadi dilema Muk dalam memilih varietas yang akan ditanam, “... *kalo* pribadi saya kemarin itu Inpari saya tidak ingin, saya melihat situasi *ujan gini*. Inpari itu kurang kuat, tapi karena ini untuk SL sudah paket Inpari 13 saya terima saja,” (Catatan Lapangan, 15 November 2011). Muk

sebenarnya tidak ingin menanam Inpari 13 kembali karena dia mengetahui bahwa varietas ini cepat roboh saat musim hujan. Namun, lahannya berada dalam blok kelompok tani Tunas Karya II yang mengikuti pelaksanaan SLPTT sehingga Muk harus mengikuti instruksi dari kelompok tani.

#### **4.3.4 KEYAKINAN PADA VARIETAS PADI IR 64 DAN MEMBERAMO**

IR 64 dan Memberamo kembali dipilih petani untuk musim tanam selanjutnya karena batangnya tidak mudah roboh pada saat musim hujan. Pemerintah Kabupaten Klaten juga mengimbau petani untuk sementara tidak menanam varietas padi IR 64 dan Memberamo mengingat varietas itu sangat rentan saat meledaknya wabah WBC. Namun, imbauan ini tidak memengaruhi keputusan Sisto untuk kembali menanam IR 64 pada musim selanjutnya, “Itu benihnya sudah jadi, beli sendiri,” (Catatan lapangan, 15 November 2011). Pada musim tanam Inpari 13, Sisto yang tidak mendapat bantuan benih Inpari 13, akhirnya menanam Inpari 8, pada musim selanjutnya menanam IR 64 dan Memberamo. IR 64 pun menjadi varietas pilihan utama petani karena produktivitasnya tinggi.

#### **4.3.5 MENANAM BENIH SISA DARI MUSIM SEBELUMNYA**

Memanfaatkan benih sisa juga menjadi alasan petani untuk kembali menanam varietas yang sebelumnya ditanam, seperti Wagi yang saat program dan pada musim tanam selanjutnya tetap menanam Inpari 13, seperti yang dinyatakannya, “...*dulu* sudah menanam, bibitnya dari musim kemarin,” (Catatan lapangan, 16 November 2011). Begitu juga dengan Gino yang memiliki dua lahan di lokasi yang berbeda dan tidak mendapatkan bantuan Inpari 13 saat program dan menanam Unggul dan Inpari 1, memilih menanam varietas Inpari 13 dan Inpari 1 pada musim selanjutnya. Lahan milik Gino yang ditanami varietas Inpari 1 menggunakan benih sisa varietas tersebut untuk ditanam pada musim selanjutnya, “...Inpari 1 saya benihnya dari panen kemarin,” (Catatan Lapangan, 11 November 2011).

#### 4.3.6 VARIETAS AGAR “TAHAN” WBC: MEMPERTAHANKAN ATAU BERALIH?

Terdapat dua cara dominan yang dilakukan petani Kahuman untuk mengetahui varietas yang tahan WBC, yaitu mempertahankan varietas yang sebelumnya ditanam—Inpari 13—dan beralih dari varietas Inpari 13 lalu menanam varietas lain pada musim selanjutnya. Gino, menanam Inpari 13 pada lahan yang ditanami varietas Unggul musim sebelumnya. Berbeda dengan Wanto yang memiliki dua lahan, saat program ditanami Inpari 13 dan Widas lalu bermaksud hanya menanam Inpari 13 pada musim selanjutnya. Gino dan Wanto lebih memilih menanam varietas lain atau beralih karena, “...varietas *kan kalo* bisa ganti-ganti, *gak* Inpari terus, nanti *gak* tahan. Saya *tau* dari penyuluh,” (Catatan Lapangan, 11 November 2011). Namun, melihat kondisi benih yang masih sisa, mereka akhirnya menanam Inpari 13.

Tabel 4.1 Varietas dan Harga Tebasan

Nama Petani	Varietas		Harga Tebasan Saat Program Inpari 13
	Saat Program Inpari 13	Setelah Program Inpari 13	
Gino	Unggul Inpari 1	Inpari 13 Inpari 1	Inpari 1= 11,1 Juta/6000 m <sup>2</sup> Unggul-Unggul= 18 Juta/1800 m <sup>2</sup>
Isto	Inpari 13 Mekongga	Inpari 13 Mekongga Maros	Inpari 13= 5,3 Juta/patok dan 5,8 Juta/patok Mekongga= 5,1 Juta/patok
Pad	Inpari 13	Inpari 13	Inpari 13= 4-6 Juta/patok
Pil	Inpari 13	Inpari 13 IR 64	Inpari 13= 5,8 Juta/patok
Wanto	Inpari 13 Widas	Inpari 13	Inpari 13= 8,2 Juta/1,5 patok Widas= 17,5 Juta/3 patok
Suwar	Ciherang Inpari 13	Inpari 13	Ciherang= 3 Juta/patok Inpari 13= 4,5 Juta/patok
Srina	Inpari 13	Inpari 13	Inpari 13= 32 Juta/7 patok

(Sumber: Hasil penelitian lapangan Sudhiastiningsih, 2011)

Berbeda dengan Gino dan Wanto, Suwar sengaja memilih tanam varietas lain, yakni Inpari 13 pada musim berikutnya karena, "... tanahnya itu bergantian makanannya. *Kalo* IR 64 terus *gak* baik, jadi diselingi," (Catatan Lapangan, 15 November 2011). Alasan Suwar dalam memilih varietas menunjukkan pengetahuan petani tentang strategi pemilihan varietas agar "tahan" terhadap WBC, yakni beralih dari IR 64 ke Inpari 13 pada musim selanjutnya.

Cara kedua dengan mempertahankan untuk tetap menanam varietas Inpari 13 karena masih ada ketakutan petani bahwa WBC bisa saja meledak kembali. Oleh karena itu, petani pun mencari aman dengan menanam varietas yang sama pada musim tanam selanjutnya, dapatlah disimak lima pernyataan petani Kahuman mengenai hal ini:

"*Kalo* kemarin yang Maros dan Mekongga itu kan Inpari benihnya kan terbatas, ada varietas alternarif ya pilih itu. *Kalo* Widas dan lainnya belum berani, takut *kena* wereng. Yang *agak* paling tahan ya Mekongga, Inpari. Tahan wereng *enggak*, tapi alternatif *agak* tahan ya Inpari" (Isto, petani varian 3. Catatan lapangan, 10 November 2011).

"Ya *biar* werengnya *ilang dulu*. Kan serempak Inpari semua, jadi *biar gak* lain sendiri" (Marno, petani varian 3. Catatan lapangan, 16 November 2011).

"Katanya Inpari tidak tahan dengan *ujan*, mudah roboh. Karena sekarang belum aman betul, saya tanam Inpari lagi. Karena ada di balai benih mengajak kerja sama, *kalo* sudah panen akan dibeli dan dia *ngasi* benih, *kalo* harga *gak* cocok, ya terserah mau dijual ke siapa, bebas" (Herman dan Pad, petani varian 3. Catatan lapangan, 14 November 2011).

"*Cuma* mengembalikan *aja biar gak kena* wereng lagi, kebanyakan petani kan Inpari 13 seluruh polan hampir semua. *Biar gak kena* wereng lagi" (Pil, petani varian 3. Catatan lapangan, 12 November 2011).

"Ya kita cari yang aman dulu. *Udah* 2 tahun *gak* panen, mudah-mudahan *gak* ada wereng lagi. Sudah mulai membaik. Harganya juga terdongkrak" (Srina, petani varian 1. Catatan lapangan, 14 November 2011).

Isto memiliki beberapa lahan yang ditanami Inpari 13 dan Mekongga saat program, pada musim selanjutnya menanam Inpari 13, Mekongga, dan Maros. Pil dan Suno menggarap beberapa lahan yang ditanami Inpari 13 dan IR 64 saat program, menanam Inpari 13 dan Wai Apo pada musim selanjutnya. Ditanamnya varietas yang berbeda dari musim sebelumnya menjadi pertimbangan petani



sebagai tindakan antisipasi atas rentannya varietas terhadap WBC jika ditanam terus-menerus.

Belajar dari kelemahan varietas padi Inpari 13, petani akhirnya berkesimpulan padi Inpari 13 di musim penghujan rentan roboh karena malainya besar, daunnya agak lebar, dan bila terkena angin mudah roboh. Karakteristik padi ini bisa disiasati dengan mengurangi porsi pupuknya. Petani yang memilih menanam varietas lain dilandasi oleh keyakinan pilihan masing-masing pada karakteristik benih favoritnya, "...tetap terdapat sejumlah petani yang berkukuh pada pilihan, minat, dan ketetapan hatinya..." (Winarto 2006:179). Saya pun sependapat dengan Winarto (2006:179) bahwa, "Melalui mekanisme belajar inilah, petani menjatuhkan pilihan-pilihan lagi pada musim berikutnya. Melalui rangkaian peristiwa ini: menjatuhkan pilihan, mengamati pertumbuhan padi, menilai hasil panen, membandingkan satu dengan yang lain, mencari tahu atas pilihan sesama dan tetangganya, terpilihilah varietas-varietas tertentu yang dominan dan yang tidak."

#### **4.4 Pola Tanam Kembali Tidak Serempak?**

Apakah maksud keserempakan yang diterapkan saat Program Inpari 13 dapat kembali diterapkan pada musim selanjutnya? Has menyatakan,

"Saya yakin *kalo gak sama* Inpari semua, *kalo serempak* kemungkinan besar ada keuntungan. *Kalo mau serempak* agak susah. Padahal aku *seneng kalo serempak*, minimal seandainya *kena* penyakit, terus diusulkan oleh kelompok tani, kan bisa diawasi *bareng-bareng*. Sekarang *udah* ada yang panen. Jadinya susah" (Catatan lapangan, 19 Agustus 2011).

Pendapat Has pun didukung dengan kondisi di lapangan bahwa setelah Program Inpari 13 ketidakserempakan pola tanam di Desa Kahuman masih dilakukan petani. Lihat gambar 4.3.



Gambar 4.3 Ketidakterserempakan Pola Tanam di Desa Kahuman setelah Program Inpari 13  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 12 November 2011. Oleh: Sudhiastiningsih)

Walaupun lahan petani berada dalam satu hamparan luas, panen dalam waktu berdekatan, dan petani memahami keserempakan pola tanam itu bagus, namun kendala teknis dan tenaga kerja menjadi pemicu pola tanam tidak serempak pada musim setelah Program Inpari 13 di Desa Kahuman, seperti ungkapan Jono berikut,

“Petani *tau*, pola tanam serempak itu bagus. Kecuali ada mesin tanam ada, *gak* mungkin kelompok mampu, traktor terbatas, tenaga tanam terbatas, *nunggu* tanam *aja sampe* seminggu lebih, itu sudah dibajak lahan, akhirnya ada yang *ngambil* tenaga dari daerah luar Kahuman. Traktor dan keterbatasan tenaga tanam itu kendalanya *gak* bisa serempak” (Catatan lapangan, 10 November 2011).

Petani Desa Kahuman belajar dari pengalaman saat dihadapkan pada kondisi yang mengharuskan petani untuk mengubah tindakannya atas konsekuensi tidak terduga (*unintended consequences*) yang terjadi, seperti dalam realisasi pola tanam yang serempak. Ketidakterserempakan pola tanam kembali terjadi pada musim tanam setelah dilaksanakannya Program Inpari 13 karena terbatasnya alat dan tenaga kerja. Hal ini tidak sesuai dengan harapan mereka untuk tanam serempak. Konsekuensi tidak terduga dari keterbatasan kemampuan petani menyebabkan petani harus mempertimbangkan pilihan rasional lain, yakni waktu tanam yang berbeda.

\*\*\*

Selama satu musim tanam Inpari 13, petani melakukan evaluasi atas strategi budi daya tanaman padi yang dilakukan. Petani mengalami pembelajaran melalui: (1) Kegiatan mereka dalam memodifikasi strategi; (2) Belajar dari kesalahan, konsekuensi yang tidak diinginkan, fenomena yang tak terduga, serta beragam hasil dari praktik yang dilakukan; (3) Belajar dari pengamatan individu dan percobaan (Winarto 1999). Hasil pembelajaran itu terlihat dari kesimpulan petani tentang varietas padi baru, Inpari 13, evaluasi strategi pengendalian WBC yang dilakukan, dan evaluasi terhadap panen Inpari 13.

Hasil belajar ini pun dipengaruhi oleh struktur intrapersonal dan ekstrapersonal yang dimiliki oleh setiap individu. Struktur intrapersonal, yakni kombinasi elemen-elemen kognitif individu dalam skema pengetahuan yang dipengaruhi oleh keyakinan dan pengalaman. Ragam praktik budi daya tanaman padi, termasuk pengendalian hama dan tentunya penampilan tanaman padi, yang membentuk struktur ekstrapersonal dalam skema pengetahuan petani (lihat Winarto 2004a:342). Menurut Strauss dan Quinn (1997:101; lihat pula Choesin 2002:4), struktur ekstrapersonal itu terdiri dari kejadian dan praktik keseharian yang terjadi di sekitar individu seperti halnya keseharian praktik bercocok tanam padi. Struktur ekstrapersonal ini akan mengumpan balik pada pengetahuan petani menjadi bagian dari struktur intrapersonal individual petani. Hasil evaluasi dan refleksi ini menjadi bahan pertimbangan petani dalam pengambilan keputusan untuk musim tanam selanjutnya.

Mekanisme belajar dapat dilakukan melalui pengamatan atau observasi secara empirik yang dibuktikan langsung dengan indera mereka. Pengamatan atau observasi adalah cara untuk memperkirakan “baik-buruknya” penampilan tanaman padi, mendapatkan informasi baru, dan mengetahui strategi yang dilakukan petani lain. Hasil dari pengamatan atau observasi setiap individu petani bisa bervariasi satu sama lain sehingga menyebabkan petani membuat perbandingan. Membandingkan dengan sesama petani juga merupakan cara belajar agar petani memperoleh pemahaman baru (Winarto 1999, 2004a). Dengan mengamati dan membandingkan, individual petani juga dapat belajar dari

kesalahan (lihat Winarto 1999) dalam budi daya tanaman padi yang diterapkan sehingga tidak mengulanginya lagi pada musim selanjutnya.

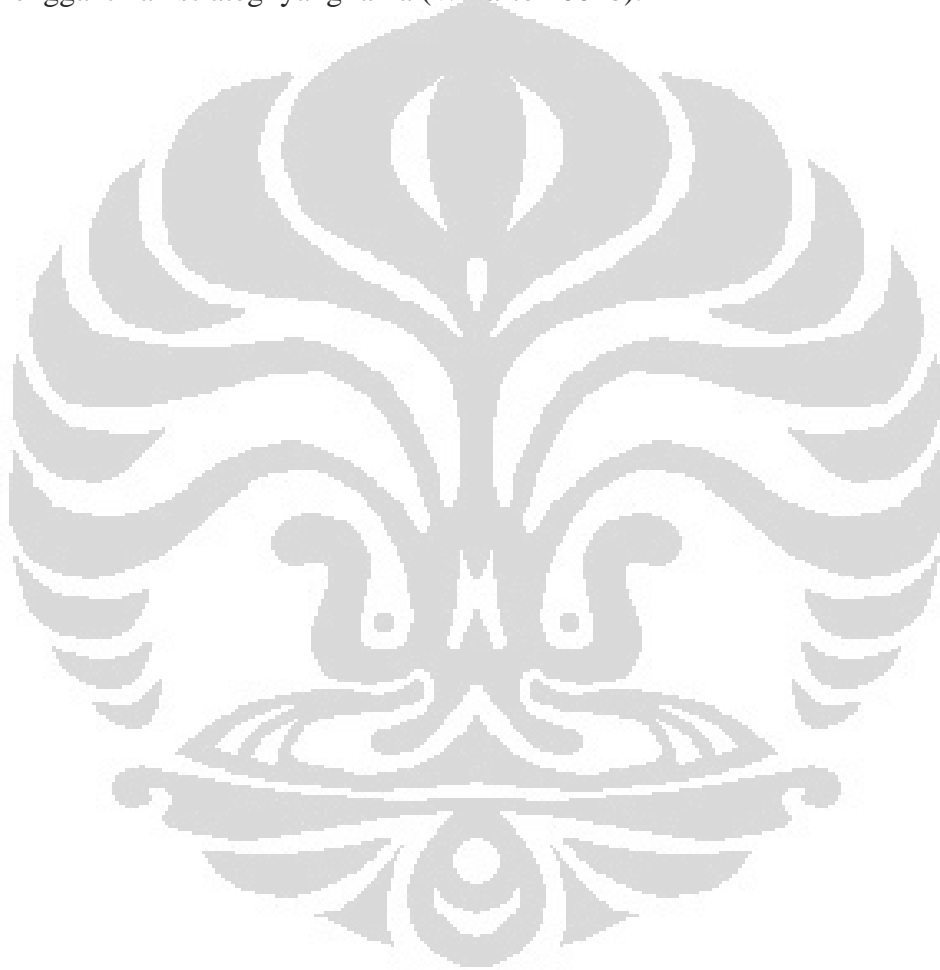
Bagi petani, belajar dari pengalaman dan melakukan percobaan merupakan informasi yang sah karena terbukti secara empiris. Percobaan merupakan cara belajar untuk menguji ide-ide mereka dan informasi yang didapat dari petani lain sehingga dapat membangun kepercayaan diri dalam kesesuaian strategi tertentu (Winarto 1999, 2004a). Selain pengamatan, pengalaman, perbandingan, pembelajaran dari kesalahan, serta komunikasi dengan individu lain dan mendengarkan informasi (Winarto 1999, 2004a), individu dapat memperoleh pengetahuan dari pengulangan (*repetition*) (Borofsky 1987).

Winarto (2004b) menyatakan bahwa penggunaan perspektif evolusioner memungkinkan peneliti untuk memahami pengayaan pengetahuan dalam pikiran individu dari waktu ke waktu dan akumulasi pengetahuan itu yang menjadi dasar bagi perubahan yang sedang berlangsung dalam tindakan individu. Pengambilan keputusan yang berujung pada perilaku yang berbeda di antara petani tergantung pada situasi yang dihadapi dalam kondisi tertentu saat itu (Lave dan Wenger 1991 dalam Winarto 2004a:112). Keputusan yang direalisasikan dalam tindakan ada yang sesuai dengan skema pengetahuan mereka. Namun, tindakan yang dilakukan dapat beragam tergantung pada situasi yang berbeda. Fenomena ini menunjukkan bahwa skema pengetahuan yang sama tidak otomatis membuat individu melakukan tindakan sesuai dengan skema tersebut.

Petani Desa Kahuman telah memiliki skema pengetahuan bahwa keserempakan dalam praktik pertanian itu penting. Namun, kondisi lingkungan, tenaga kerja, dan alat-alat pertanian yang mendukung (terutama traktor) menjadi kendala petani untuk menanam secara serempak. Fenomena ini menunjukkan bahwa skema pengetahuan pada situasi tertentu didorong oleh masukan (*input*) yang ada pada saat itu untuk mengambil keputusan dan menghasilkan keluaran (*output*) yang bisa berbeda atau sama. Jadi, tidak berarti petani yang mempunyai skema pengetahuan sama akan menghasilkan keluaran (*output*) berupa tindakan yang sama.

Keluaran (*output*) sebagai hasil belajar petani untuk musim selanjutnya menunjukkan bahwa variasi tindakan individu mengumpan balik pada skema

pengetahuan mereka. Skema pengetahuan itu merekonstruksi ingatan masa lalu petani, menetapkan ingatan tersebut sebagai pengalaman, dan menjadi acuan bagi suatu prediksi atau harapan untuk melakukan strategi pada musim selanjutnya (Strauss dan Quinn 1994:49). Tindakan yang bervariasi ini membuat setiap individu dapat mengamati, memeriksa, dan selanjutnya memutuskan apakah akan mengikuti tindakan-tindakan yang ditemui tersebut. Sebagai konsekuensi dari keputusan individu ini, sebuah strategi yang lebih efektif dan efisien akan menggantikan strategi yang lama (Winarto 2004b).



## BAB 5

### KESIMPULAN DAN REFLEKSI

Masyarakat tani Desa Kahuman, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten yang dihadapkan pada kondisi penyeragaman waktu tanam dan varietas yang ditanam dalam Program Inpari 13 yang dominan dengan campur tangan pemerintah ternyata tetap dapat mengambil keputusan individual secara kreatif dan mandiri. Pengambilan keputusan yang kreatif dan mandiri oleh petani misalnya terlaksana dalam hal pemilihan varietas serta pengendalian hama dan penyakit melalui penyemprotan. Peran negara yang dominan itu diterapkan di Desa Kahuman sebagai respons pemerintah dalam pengamanan produksi beras akibat ledakan hama WBC yang tidak tertangani oleh petani. Dalam Program Inpari 13 dilakukan gerakan penyemprotan massal untuk mengendalikan populasi WBC. Fenomena ini sangat menarik karena varietas Inpari 13 yang dianggap “tahan” WBC tetap dikawal dengan penyemprotan massal guna tercapainya panen.

Petani Desa Kahuman merespons Program Inpari 13 diawali dengan berubahnya respons petani yang awalnya menolak lalu menerima dilaksanakannya program tersebut. Perubahan respons ini terjadi karena terdapat sanksi bagi yang tidak setuju. Variasi respons juga muncul karena kondisi lingkungan yang dihadapi petani dan keterbatasan sumber daya, situasi saat itu, serta faktor sosial-ekonomi yang terlihat saat realisasi tanam benih Inpari 13. Keyakinan individu, pengetahuan, tujuan (*intention*) dan niat, minat (*interest*), serta emosi dan motivasi menjadi faktor-faktor kontekstual munculnya variasi perilaku pengendalian WBC melalui penyemprotan. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani adalah individu yang aktif dalam menginterpretasi fenomena dan kreatif dalam pengambilan keputusan. Variasi perilaku individu petani muncul dalam praktik pengendalian WBC melalui penyemprotan yang dapat saya klasifikasikan ke dalam lima varian, yakni petani yang hanya mengikuti penyemprotan massal; petani yang mengupah buruh tani untuk melakukan penyemprotan massal; petani yang mengikuti penyemprotan massal serta menyemprot sendiri; petani yang tidak ikut penyemprotan massal, tetapi menyemprot sendiri; dan petani yang hanya melakukan penyemprotan sendiri.

Dengan munculnya respons yang beragam dari petani terhadap Program Inpari 13, dapat dikatakan bahwa petani Desa Kahuman tetap memperlihatkan karakteristiknya sebagai masyarakat Jawa yang individual, kreatif, dan mandiri dalam mengambil keputusan (lihat White 1976:280). Meskipun program Inpari 13 diterapkan secara “*top-down*” dan mengondisikan petani Desa Kahuman dalam budi daya tanaman padi yang memiliki pola tanam serempak dan varietas yang seragam, petani tetap dapat mengambil keputusannya sendiri. Karakteristik individual ini akan tetap dipertahankan oleh petani karena mereka masih dapat melangsungkan hidupnya dengan mempertahankan pola tanam tidak serempak dan praktik budi daya tanaman padi yang beragam. Kajian tentang variasi di tingkat individu pada skripsi ini pun melengkapi kajian tentang variasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya bahwa dalam suatu program yang diintroduksikan dalam suatu masyarakat akan terdapat respons petani yang beragam (lihat Peltó dan Peltó 1975).

Adanya keragaman di antara individu petani memungkinkan setiap petani untuk belajar dari sesama petani yang selanjutnya mengumpan balik pada pengetahuan yang dimilikinya. Mekanisme belajar yang dialami petani Desa Kahuman itu melalui pengamatan atau observasi, uji coba dan perbandingan, serta menambah skema pengetahuan petani dari hasil belajar varietas padi baru, Inpari 13. Dari hasil belajar tersebut, petani dapat mengambil kesimpulan tentang kelebihan dan kelemahan dari varietas Inpari 13. Kelebihan varietas Inpari 13, yakni umurnya pendek sehingga petani dapat menerapkan tiga musim tanam serta perawatan terhadap varietas Inpari 13 cukup mudah. Namun, varietas Inpari 13 juga memiliki kelemahan, yakni batangnya tidak kuat, malai panjang, dan bulir yang besar menyebabkan cepat roboh jika kelebihan air. Kelemahan dari varietas Inpari 13 itu memberikan pembelajaran kepada petani sebagai pertimbangan untuk menentukan strategi yang tepat jika varietas itu ditanam pada musim hujan.

Lima varian petani dalam penyemprotan saat berlangsungnya Program Inpari 13 belajar melalui pengamatan, perbandingan, belajar dari kesalahan, dan hal yang tidak terduga (lihat Winarto 1999, 2004a). Mereka memperoleh pengetahuan dari pengulangan (*repetition*) (Borofsky 1987) dan konsekuensi yang tidak diinginkan. Cara belajar itu memungkinkan petani untuk melakukan evaluasi

dan refleksi dari praktik pengendalian hama WBC melalui penyemprotan. Hasil belajar dari praktik pengendalian hama WBC melalui penyemprotan memengaruhi strategi pengendalian hama dan penyakit, terutama WBC yang tepat dilakukan pada musim selanjutnya. Petani juga belajar dari masa panen Inpari 13 yang selanjutnya memengaruhi pemilihan varietas oleh petani untuk musim selanjutnya.

Namun, para petani yang mempunyai skema pengetahuan sama tidak selalu menghasilkan keluaran (*output*) berupa tindakan yang sama. Semuanya tergantung situasi dan faktor eksternal yang dipertimbangkan petani dalam mengambil keputusan. Skema pengetahuan yang menghasilkan suatu keluaran (*output*) pada situasi tertentu didorong oleh masukan (*input*) yang ada pada saat itu. Individual petani juga melakukan evaluasi terhadap mekanisme belajar dengan mengingat memori terdahulu dan belajar dari pengalaman saat ini untuk merencanakan strategi sebagai tindakan antisipasi pada praktik budi daya tanaman padi selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Baehaki  
2011 *RTL (RTL = Action Plan Continous) Pengendalian Wereng Coklat*. Bahan Presentasi dalam Workshop: “Pengendalian WBC” di Tegal Gondo, Sukoharjo, Jawa Tengah, 30 Maret 2011.
- Barth, F.  
1990 *The Guru and The Conjuror: Transactions in Knowledge and The Shaping of culture in Southeast Asia and Melanesia*. *Man* 25:640—653.
- Bennett, J. W.  
1980 “Human Ecology as Human Behavior: A Normative Anthropology of Resource Use and Abuse”, dalam Altman, I., et al, eds. *Human Behavior and Environment. Advances in Theory and Research*. New York: Plenum Press. Hlm. 243—278.
- Borofsky, R.  
1987 *Making History: Pukapukan and Anthropological Constructions of Knowledge*. Cambridge: Cambridge University Press.  
1994 “Introduction” dalam R. Borofsky (peny.) *Assessing Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill. Hlm. 1—22.  
1994 “The Cultural in Motion” dalam R. Borofsky (peny.) *Assessing Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill. Hlm. 313—319.  
1994 “On the Knowledge and Knowing of Cultural Activities” dalam R. Borofsky (peny.) *Assessing Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill. Hlm. 331—348.
- Bottrell, D. G., dan K. G. Schoenly  
2011 “Resurrecting the Ghost of Green Evolution Past: The Brown Planthopper as a Recurring Threat to High-Yielding Rice Production in Tropical Asia.” *Journal of Asia-Pasific Entomology* 15 (2012):122—140.
- Bourdieu, P.  
1977 *Outline of A Theory of Practice*. New York: Cambridge University Press.  
1990 *The Logic of Practice*. Cambridge: Polity.
- Choesin, E. M.  
2002 “Connectionism: Alternatif dalam Memahami Dinamika Pengetahuan Lokal dalam Globalisasi.” *Antropologi Indonesia* 21 (69):1—9.

- Creswell, J. W.  
1994 *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.
- Emerson, R. M., R. I. Fretz, and L. L. Shaw  
1995 *Writing Ethnographic Fieldnotes*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Fox, J. J.  
2012 *The Brown Planthopper Infestation in Indonesia: A Summary of the Present Situation* dalam Work-in-progress Seminar: “Responses to Pest/Disease Outbreaks in 2010—2011: Reducing or Increasing Threats to Rice Production?” di Depok, Jawa Barat, 1 Maret 2012.
- Hapsari, Y.  
2010 *Mengukur Curah Hujan dan Respon terhadap Perubahan Iklim: Keragaman dan Keseragaman*. Skripsi Sarjana Strata Satu. Tidak diterbitkan. Depok: Departemen Antropologi FISIP Universitas Indonesia.
- Hart, G.  
1986 *Power, Labor, and Livelihood: Processes of Changes in Rural Java*. California: University of California Press.
- Husken, F.  
1989 “Cycles of Commercialization and Accumulation in a Central Javanese Village” dalam Hart, Gillian, Andrew Turton, dan Benjamin White *Agrarian Transformation: Local Processes and The State in Southeast Asia*. California: University of California Press. Hlm. 303—331.
- Husken, F. dan B. White  
1989 “Java: Social Differentiation, Food Production, and Agrarian Control” dalam Hart, Gillian, Andrew Turton, dan Benjamin White *Agrarian Transformation: Local Processes and The State in Southeast Asia*. California: University of California Press. Hlm. 235—265.
- Johnson, A. W.  
1972 *Individuality and Experimentation in Traditional Agriculture*. *Human Ecology* 1 (2):149—159.
- Koentjaraningrat  
1985 *Javanese Culture*. New York: Oxford University Press.

- Manning, C.  
1988 *The Green Revolution, Employment, and Economic Change in Rural Java: A Reassessment of Trends under the New Order*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Meinzen-Dick, R. dan Monica Di Gregorio  
2004 "Collective Action and Property Rights for Sustainable Development" dalam *A 2020 Vision for Food, Agriculture, and the Environment*. Washington, DC: The International Food Policy Research Institute (IFPRI). Diakses dari: <http://www.ifpri.org/sites/default/files/publications/focus11.pdf> pada tanggal 29 Juni 2011.
- Sulistiyanto, Priyambudi dan Maribeth  
2005 *Introduction: Entangled Politics in Post-Suharto Indonesia* dalam Maribeth, Priyambudi Sulistiyanto, dan Carole Faucher "Regionalism in Post-Suharto Indonesia." New York: RoutledgeCurzon. Hlm. 1—18.
- Suprihatno, B., A. A. Daradjat, Baehaki, Suprihanto, A. Setyono, S. D. Indrasari., I Putu Wardana, H. Sembiring.  
2010 *Deskripsi Varietas Padi*. Subang: Balai Benih Penelitian Tanaman Padi.
- Orlove, B. S.  
1980 "Ecological Anthoropology." *Annual Review of Anthropology* 9:235—273.
- Ortner, S. B.  
1984 *Theory in Anthropology Since the Sixties*. *Comparative Studies in Society and History* 26:126—166.  
2006 *Anthropology and Social Theory: Culture, Power, and the Acting Subject*. Durham and London: Duke University Press.
- Parker, J., Mars L., Ransome P., dan Stanworth, H.  
2003 *Social Theory: A Basic Tool Kit*. New York: Palgrave Macmillan.
- Prahara, H.  
2008 *Menonton Film "Bisa Dewek", Menginterpretasi, dan Bertindak: Perubahan Pengetahuan dan Praktik pada Kelompok Tani Sri Cendana, Desa Sukadana, Kabupaten Indramayu*. Skripsi Sarjana Strata Satu. Tidak diterbitkan. Depok: Departemen Antropologi FISIP Universitas Indonesia.
- Pelto, P. J., dan G. H. Pelto  
1975 "Intra-Cultural Diversity: Some Theoretical Issues." *American Ethnologist* 2:1—18.

- Schelling, T. C.  
1978 *Micromotives and Macrobehavior*. New York: Norton.
- Steven dan R. Bogdan  
t.t *Introduction to Qualitative Research Methods, The Research for Meanings*. University Research Corporation.
- Stigter, C. (Kees) J.  
2012 *Unusual Climate Conditions of 2010/11 and Pest/Disease Outbreaks* dalam Work-in-progress Seminar: “Agrometeorological Learning Farmers Responses to the Unusual Climate Conditions of 2010—2011 and Pest/Disease Outbreaks” di Depok, Jawa Barat, 3 Februari 2012.
- Strauss, C dan N. Quinn  
1994 *A Cognitive/ Cultural Anthropology*. dalam R. Borofsky (peny.) “Assessing Cultural Anthropology.” New York: McGraw-Hill. Hlm. 284—300.  
1997 *A Cognitive Theory of Cultural Meaning*. Cambridge University Press.
- Vayda, A. P.  
1983 *Progressive Contextualization: Methods for Research in Human Ecology*. *Human Ecology* 11 (3): 265—281.  
1994 *Actions, Variations, and Change: The Emerging Anti-Essentialist View in Anthropology* dalam R. Borofsky (peny.) “Assessing Cultural Anthropology”. New York: McGraw-Hill. Hlm. 320—330.  
2009 *Explaining Human Actions and Environmental Changes*. Lanham: AltaMira Press.
- Vayda, A. P., dan B. B. Walters  
2011 *Causal Explanation for Social Scientists*. Maryland: AltaMira Press.
- Wallace, A. F. C.  
[1961] 1970 *Culture and Personality*. New York: Random House.
- White, B.  
1976 *Population, Involution, and Employment in Rural Java*. *Development and Change* 7:267—290.
- Winarto, Y. T.  
1998 “Hama dan Musuh Alami,” “Obat dan Racun”: Dinamika Pengetahuan Petani Padi dalam Pengendalian Hama.” *Antropologi Indonesia* 22 (55):53—68.  
1999 *Creating Knowledge: Scientific Knowledge and Local Adoption in Rice Integrated Pest Management in Indonesia (A Case Study from*

- Subang, West Java). Dalam S. Toussaint dan J. Taylor (peny.) "Applied Anthropology in Australasia." Perth: University of Western Australia. Hlm. 162—192.
- 2004a *Seed Of Knowledge: The Beginning Of Integrated Pest Management In Java*. Yale University Press.
- 2004b "The Evolutionary Changes in Rice-crop Farming: Integrated Pest Management in Indonesia, Cambodia, and Vietnam." *Southeast Asian Studies* 42 (3): 241—272.
- 2006 "Pendekatan Prosesual: Menjawab Tantangan dalam Mengaji Dinamika Budaya." *Antropologi Indonesia* 30 (2): 174—184.
- 2011a *Bisa Dewek: Menuju Etnografi Komplisitas, Suatu Dinamika dalam Winarto Y. T. (peny.) "Bisa Dewek: Kisah Perjuangan Petani Pemulia Tanaman di Indramayu"*. Depok: Gramata Publishing.
- 2011b *Sang Petani-Ilmuwan, Sang Ilmuwan-Pro-Petani: Penyangga Ketangguhan dan Kedaulatan Pangan* dalam Francis Wahono, Dwi Astuti, dan Sabiq Carebesth. "Ekonomi Politik Pangan, kembali Ke Basis: Dari Ketergantungan Ke Kedaulatan." Jakarta: Bina Desa bekerja sama dengan Cindebooks. Hlm. 239—279.
- 2011c *The Ecological Implications of Central versus Local Governance: The Contest over Integrated Pest Management in Indonesia*, dalam Michael R. Dove, Percy E. Sajise, and Amity A. Doolittle (peny.), "Beyond the Sacred Forest." Durham and London: Duke University Press. Hlm. 276—301.
- 2011c "Weaving the Diverse 'Seeds' of Knowledge." *The Asia Pasific Journal of Anthropology* 12 (3): 274—287.
- Winarto, Y. T. dan Choesin, E. M.
- 2001 "Pengayaan Pengetahuan Lokal, Pembangunan Pranata Sosial: Pengelolaan Sumberdaya Alam dalam Kemitraan." *Antropologi Indonesia* 64: 91—106.

### **Referensi lain**

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Klaten

2007 Profil Kelompok Tani Desa Kahuman, Kecamatan Polanharjo.

Kelurahan Desa Kahuman

2010 Buku Data Monografi.

Laboratorium POPT Surakarta

2010 *Leaflet Pengendalian WBC*.

Tim Riset Kolaborasi Internasional UI

2011 *Adaptation Options of Farmers to a Changing Climate in a Vulnerable Ecosystem*. Depok: Pusat Kajian Antropologi FISIP-UI.

Instruksi Presiden 5/2011 tentang Pengamanan Produksi Beras Nasional dalam Menghadapi Perubahan Iklim.

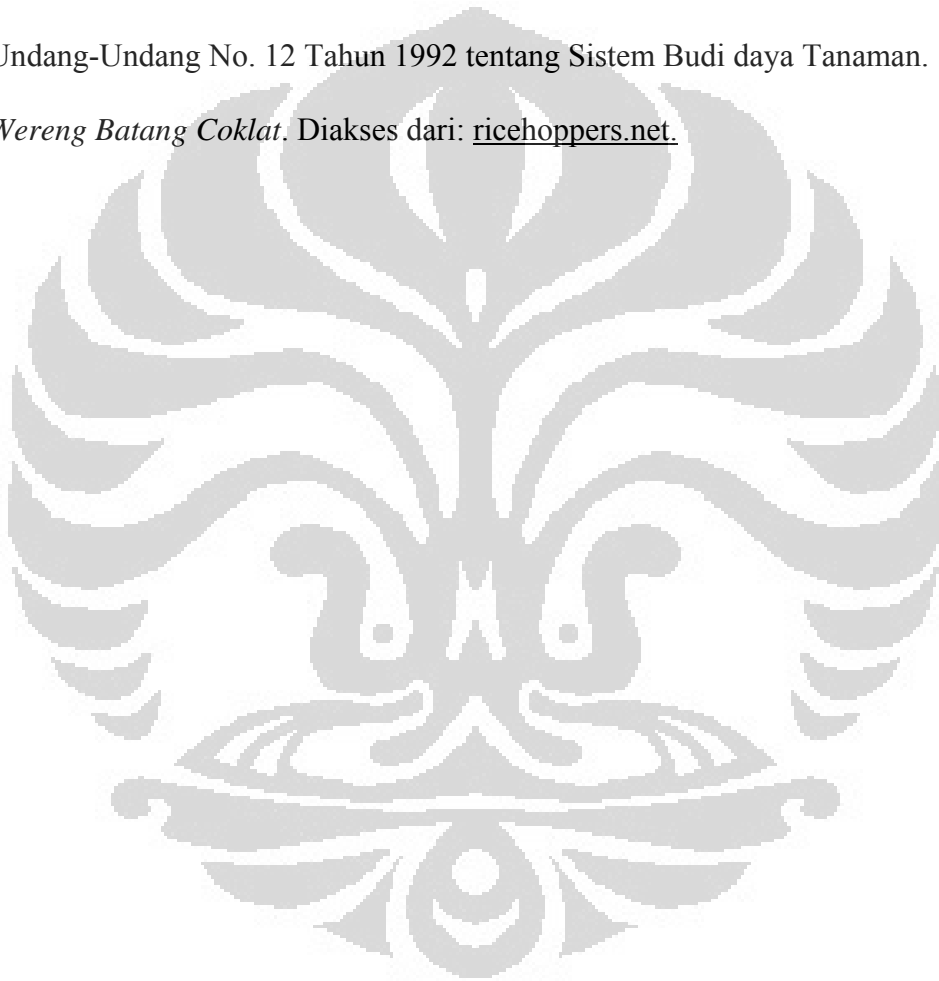
*Peta Buta Kabupaten Klaten.* Diakses dari: [id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org).

*Profil DAS Bengawan Solo.* Diakses dari: [http://bulletin.penataanruang.net/upload/data\\_artikel/Profil%20DAS%20Bengawan%20Solo.PDF](http://bulletin.penataanruang.net/upload/data_artikel/Profil%20DAS%20Bengawan%20Solo.PDF) pada tanggal 21 Mei 2012.

*Score dan Basmilang.* Diakses dari: <http://www.toko-kimia.com/fungsida/item/score-250-ec.html> pada tanggal 21 Mei 2012.

Undang-Undang No. 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budi daya Tanaman.

*Wereng Batang Coklat.* Diakses dari: [ricehoppers.net](http://ricehoppers.net).



## LAMPIRAN 1

## Merek dan Bahan Aktif Pestisida Kimia

<b>Merek</b>	<b>Bahan Aktif</b>
<i>Abuki</i>	<i>Imidaklopid</i>
<i>Amida</i>	<i>Imidaklopid</i>
<i>Avidor</i>	<i>Imidaklopid</i>
<i>Basmilang (1 liter/botol)</i>	<i>Iso propil amina glifosat 480 g/l</i>
<i>Baycarb</i>	<i>BPMC 485 gr/L</i>
<i>Buprosida (500 ml/botol)</i>	<i>Buprofezin 100 g/l</i>
<i>Dharmabas (400 ml/botol)</i>	<i>BPMC 500g/l</i>
<i>Fastac</i>	<i>Alfametrin 15 gr/L</i>
<i>Matador</i>	<i>Lamdasihalotrin</i>
<i>Pentacarb</i>	<i>BPMC</i>
<i>Phoksindo (500 ml/botol)</i>	<i>Propoksur</i>
<i>Regent</i>	<i>Fipronil</i>
<i>Score</i>	<i>Difenokonazol</i>
<i>Spartan</i>	<i>Dimehipo 290 g/l</i>
<i>Spontan</i>	<i>Dimehipo</i>
<i>Trebon</i>	<i>Etefenproks</i>
<i>Trisula</i>	<i>Monosultap 450 g/l</i>
<i>Vista (1 liter/botol)</i>	<i>Dimehipo 400g/l</i>

(Sumber: Hasil penelitian lapangan Sudhiastiningsih, 2011)